

INOVASI

Jurnal Diklat Keagamaan

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

INOVASI Vol. 16, No.1 Januari - Juni 2022

1. PERSEPSI MAHASISWA TENTANG EKSTRAKURIKULER ENGLISH CAMP DALAM MENINGKATKAN KEMAHIRAN BERBAHASA INGGRIS
Oleh : Rahmad Adi Wijaya¹, Sugeng Susilo Adi²
2. PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN ANDROID - BASED PHYSICS LABORATORY UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK MATERI RADIASI BENDA HITAM
Oleh : Subkan
3. KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA DI PONDOK PESANTREN (Studi kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda Surabaya)
Oleh : Edi Warsito
4. PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK DI MTs YAYASAN ISLAM RAJAMANDALA
Oleh : Asih Aryani¹ dan Sya'adah Aisyah Nurjanah²
5. INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALUI KEGIATAN PESANTREN RAMADHAN (STUDI KASUS DI MAN BONDOWOSO, JAWA TIMUR)
Oleh : Atika Rofiqatul Maula¹, Sahrizal Fathani²
6. PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI PEMANFAATAN G SUITE FOR EDUCATION
Oleh : Said Edy Wibowo
7. SIKAP MODERASI BERAGAMA GURU MADRASAH
Oleh : Agus Akhmadi
8. IMPLEMENTASI REFLEKSI PEMBELAJARAN DALAM PROSES PELATIHAN DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN SURABAYA
Oleh : Mushollin
9. INTERAKSI KELAS PADA PELAJARAN INGGRIS BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS PENDENGARAN DI SMPL-LB (B) NEGERI TUBAN
Oleh : Siti Khalimah¹, Dyah Kurniawati²
10. Model Reciprocal Teaching Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar
Oleh : Enik Setiyawati¹, Ravita Mardiana²

INOVASI

Jurnal Diklat Keagamaan

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan
S u r a b a y a



9 771978 495365

Jl. Ketintang Madya 92 Surabaya
<https://bdksurabaya.e-journal.id>

Jurnal INOVASI	Volume 16	NO. 1	Hlm. 01-97	Surabaya Januari - Juni 2022	ISSN 1978 - 4953
-------------------	--------------	----------	---------------	---------------------------------	---------------------

ISSN 1978 - 4953 | E-ISSN 2746 - 6450

INOVASI

Jurnal Diklat Keagamaan

Volume 16, No. 1, Januari - Juni 2022

Jurnal **Inovasi** terbit enam bulan sekali, Redaksi menerima tulisan dalam bidang pendidikan dan pelatihan berupa artikel, makalah, hasil penelitian atau resensi buku. Tulisan yang dikirimkan merupakan gagasan orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media manapun. Panjang tulisan antara 15-25 halaman kertas A4, spasi 1,5 disertai abstrak dalam bahasa Inggris (untuk artikel berbahasa Indonesia; dan abstrak dalam bahasa Indonesia untuk artikel berbahasa Inggris). Naskah diserahkan dalam bentuk *file*. Khusus untuk laporan penelitian, sistematika tulisan harus menggambarkan tahapan-tahapan penelitian dengan jelas. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Tulisan yang dimuat akan mendapat penghargaan. Pengiriman artikel bisa dialamatkan ke journalinovasi2019@gmail.com atau Web journal inovasi : bdksurabaya.e-journal.id

PENANGGUNG JAWAB :

Kepala Balai Diklat Keagamaan Surabaya
Dr. H. Japar, M.Pd

PIMPINAN REDAKSI :

Dr. H. Widayanto, M.Pd.

REDAKTUR :

Dr. H. Muslimin, M.M.
H. Machzudi, S.Ag., M.Si
Danang Eka Sandi, S.Sos., M.M

EDITOR :

Zainul Arief, S.H., M.H.
Drs. H. Sholikin, M.Ed.
Dr. H. Sutowijoyo, M.Pd.
Dr. H. Agus Akhmadi, M.Pd.
Muhimatul Kibtiyah, SHI., M.Si

DESAIN LAYOUT :

Drs. Achmad Fauzi H

SEKRETARIAT :

Hj. Heni Mardiningsih, SE., M.M.
M. Anung Edy Nugroho, SE., M.S.M.
Yogi Kerry Ananda, S.Kom.
Nur Chamdani, S.kom

PENERBIT :

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

ALAMAT REDAKSI & TATA USAHA :

Jl. Ketintang Madya 92 Surabaya
Telp. (031) 8280116, 829249 Fax. (031) 8290021
E-mail : journalinovasi2019@gmail.com

LAY OUT & CETAK :

Perc. alpha Telp. 031 532 7639, 0858 1510 1523
E-mail : alpha_sby@yahoo.com

MITRA BESTARI :

1. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag (UIN Sunan Ampel Surabaya)
 2. Prof. Dr. Suyatno, M.Si (Universitas Negeri Surabaya)
 3. Prof. Dr. H. Idham, M.Pd (Balai Litbang Agama Makasar)
 4. Prof. Agus Wardhono (Universitas PGRI Ronggolawe - Tuban)
 5. Prof. Dr. H. Koeswinarno, M.Si (Puslitbang Bimas Agama dan layanan Keagamaan)
 6. Dr. Binar Kurnia Prahani, M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)
 7. Dr. Agus Machfud Fauzi, M.Si (Universitas Negeri Surabaya)
 8. Ahmad Wachidul Kohar, S.Pd., M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)
 9. Dr. Ulfiani Rahman, S.Ag., S.Psi., M.Si (UIN Alauddin Makasar)
 10. Dr. Mu'jizatin Fadiana, M.Pd (Universitas Ronggolawe - Tuban)
 11. Abu Muslim, SH.I., MH.I (Balai Litbang Agama Makasar)
 12. Dr. Dra. Sujinah, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Surabaya)
 13. Dr. I Nyoman Yoga Segara, S.Ag., M.Hum (Univ. Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar)
 14. Dr. Abdulloh Hamid, M.Pd (UIN Sunan Ampel Surabaya)
 15. Dr. Joko Apriono, M.Pd (Universitas PGRI Ronggolawe - Tuban)
 16. Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd (Universitas Negeri Semarang)
 17. Dr. Imas Cintamulya, M.Si (Universitas PGRI Ronggolawe - Tuban)
 18. Muh. Subair, SS., M.PI (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI)
 19. Dr. M. Syaifuddin (UIN Sunan Ampel Surabaya)
-

UNIVERSITY STUDENTS'S PERCEPTION ABOUT EXTRACURRICULAR ENGLISH CAMP IN IMPROVING ENGLISH SKILLS

PERSEPSI MAHASISWA TENTANG EKSTRAKURIKULER *ENGLISH CAMP* DALAM MENINGKATKAN KEMAHIRAN BERBAHASA INGGRIS

Rahmad Adi Wijaya¹, Sugeng Susilo Adi²

Guru Bahasa Inggris Privat di Situbondo¹, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya²
(E-mail: adiraffael@gmail.com¹ ; sugengadi@ub.ac.id²)

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovassi.v16i1.253>

ABSTRACT

study aims at describing students' perception about English camp for the first-year students of English Education Study Program at Universitas Brawijaya on enhancing English proficiency through the three domains of learning. English camp is innovation from English Education Study Program that begin from 2016. But, the perception of students who had joined English camp are still unknown. The type of this study is descriptive, using quantitative approach. Data were gained from student answer on questionnaire that they had fulfilled. The sampling technique used in this study was accidental sampling. Subjects in this study were 110 students that is the total of English Education students batch of 2018 at Universitas Brawijaya. This study using questionnaire that had been validated by the expert as the instrument. The questionnaire uses Likert scale where there are two forms of statements, positive and negative statements. The results show that almost all of respondent give positive perception that English camp can enhance their English proficiency through the three domains of learning: cognitive, affective and psychomotor. Almost all of student show their agreement based on the 10 statements through questionnaire the researcher provide. The conclusion of this study is that almost all students give positive perception. It refers to the three domains of learning by Bloom. From the three domains, it shows a positive perception in each domain. This indicates that students get enhanced in English proficiency by following English camp.

Keywords: English camp, English proficiency, students' perception

ABSTRAK

Persepsi adalah salah satu faktor yang membentuk kesadaran seseorang. Tingkat kesadaran seseorang dapat dilihat dari bagaimana persepsi seseorang terhadap objek yang dirasakan, mengarah pada persepsi positif atau negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang *English camp* untuk mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Brawijaya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa dalam tiga domain pembelajaran. *English camp* adalah inovasi dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang dimulai sejak 2016. Data diperoleh dari jawaban siswa pada angket yang telah mereka penuhi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah 110 mahasiswa, yaitu total mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris angkatan 2018 di Universitas Brawijaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden memberikan persepsi positif bahwa *English camp* dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa dalam tiga domain pembelajaran: kognitif, afektif dan psikomotor. Keterampilan yang meningkat adalah keterampilan berbahasa terintegrasi meliputi membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Hampir semua siswa menunjukkan persetujuan berdasarkan 10 pernyataan melalui kuesioner yang diberikan peneliti. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hampir seluruh siswa memberikan persepsi positif. Ini merujuk pada tiga domain pembelajaran oleh Bloom. Dari ketiga domain, itu menunjukkan persepsi positif di setiap domain. Ini menunjukkan bahwa siswa mendapatkan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dengan mengikuti English camp.

Kata kunci: English camp, kemahiran bahasa Inggris, persepsi siswa.

PENDAHULUAN

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya adalah unit pelaksana kegiatan pembelajaran pendidikan bahasa Inggris yang bertujuan dan fokus untuk menciptakan pengajar bahasa Inggris yang kompeten. Beberapa program dan strategi yang dilaksanakan dalam program studi, salah satu programnya adalah *English camp* yang dimulai pada tahun 2016. *English camp* adalah inovasi program studi dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa yang ditujukan kepada mahasiswa angkatan pertama (Buku Pedoman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, 2017:1).

Dalam implementasinya, panitia *English camp* adalah seorang dosen yang membidangi praktikum serta perwakilan dari beberapa mahasiswa yang ditunjuk. Banyak kegiatan dilakukan dan setiap tahun dapat berbeda tergantung pada tema yang dipilih. Kegiatan ini dilakukan dalam kelompok atau kerja tim untuk membangun rasa keintiman antara sesama mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen. *English camp* adalah puncak dari kegiatan praktikum dengan konsep pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan praktikum ini mencakup berbagai kegiatan praktikum, yaitu kelas keterampilan bahasa (mendengarkan dasar, berbicara dasar, membaca dasar, dan menulis dasar), kosa kata, serta tata bahasa Inggris dasar. *English camp* adalah implementasi dari kegiatan pengajaran interaktif dan pembelajaran di luar kelas (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, 2018, para.2-4). Kegiatan lebih berfokus pada aspek berbicara dan mendengarkan. Namun demikian, keterampilan berbahasa lainnya juga menjadi fokus dalam kegiatan ini, diantara tata bahasa, pelafalan, membaca, dan menulis sederhana. Selain itu, terdapat sesi tambahan, di acara tersebut panitia mengundang tokoh-tokoh inspirasional, khususnya para alumni yang dapat menginspirasi mahasiswa peserta.

Dalam program akademik, adalah perlu untuk mengetahui tingkat kepuasan para peserta. Kepuasan adalah barometer yang memprediksi perilaku masa depan (Hill, et. al, 2007). Hal ini juga berlaku untuk kegiatan

pembelajaran *English camp* untuk melakukan evaluasi sebagai pedoman untuk menilai keberhasilan sebagai referensi untuk perbaikan lebih lanjut. Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan atau evaluasi kegiatan praktikum ini adalah dengan melibatkan siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ini. *English camp* sudah berjalan 3 kali mulai dari tahun 2016, namun sejauh ini belum diketahui tingkat kepuasan mahasiswa dalam bentuk penelitian yang mendeskripsikan persepsi mereka. Selain itu, mulai tahun 2020 tidak lagi dilaksanakan karena pandemi covid-19.

Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang tersebut di atas, rumusan penelitian ini adalah: "Bagaimanakah persepsi mahasiswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler *English camp* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris, terutama berbicara dan mendengarkan dasar"?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi mahasiswa tentang ekstrakurikuler *English camp* dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Inggris siswa dari sudut pandang tiga ranah pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

KAJIAN TEORI

Konsep Persepsi

Gibson (2012: 94) dalam bukunya *Organisation: Behavior, Structure, Processes* edisi keempat belas menyatakan bahwa persepsi adalah proses dimana seorang individu memberi makna pada lingkungan. Ini melibatkan pengorganisasian dan menafsirkan berbagai rangsangan menjadi pengalaman psikologis. Lebih lanjut, Robbins (2013 : 166) dalam bukunya *Organizational Behavior* edisi kelima belas menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses di mana individu mengatur dan menafsirkan kesan inderawi mereka untuk memberi makna pada lingkungan mereka. McDonald (2012) lebih lanjut menyatakan bahwa persepsi adalah manifestasi pribadi tentang bagaimana seseorang memandang dunia yang diwarnai oleh banyak elemen sosiokultural.

Sebagai contoh, persepsi terhadap objek dunia visual dipengaruhi oleh fitur seperti bentuk dan warna serta makna dan hubungan semantik di antara mereka (Hwang, Wang & Pomplun, 2011). Selanjutnya, Leavitt (1978 : 3) menjelaskan bahwa persepsi dapat dilihat dalam definisi sempit dan diartikan sebagai bagaimana kita melihat sesuatu, sedangkan dalam pengertian luasnya persepsi adalah pandangan atau pemahaman, yaitu bagaimana seseorang memandang atau menginterpretasikan sesuatu. Proses persepsi tidak dapat dipisahkan dari proses penginderaan dan proses tersebut merupakan awal dari proses persepsi. Persepsi pada dasarnya adalah proses kognitif yang dialami oleh semua orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghargaan, perasaan, dan penciuman. Kunci utama untuk memahami persepsi adalah pengakuan bahwa persepsi adalah interpretasi unik dari situasi, dan bukan rekaman situasi yang benar (Thoha, 2010 : 141-142)

Proses persepsi secara umum dibagi menjadi 4 tahap (Schermerhorn, et. al. 2005 : 153-155). Pertama, seleksi informasi. Ini adalah proses selektif yang hanya memberikan peluang bagi sebagian kecil informasi yang tersedia. Proses ini berupa proses yang terkontrol yang individu secara sadar memutuskan informasi mana yang akan dipertimbangkan dan mana yang akan diabaikan. Kedua, organisasi. Pada tahap ini, semua informasi yang telah dipilih pada tahap sebelumnya diatur secara efisien dan pengaturan ini disebut skema. Skema adalah kerangka kerja kognitif yang menggambarkan pengetahuan yang diorganisasikan dengan memberikan konsep atau rangsangan yang dibangun melalui pengalaman. Tahap ketiga adalah penafsiran. Setelah perhatian diberikan kepada rangsangan tertentu dan informasi telah diatur, individu akan mencoba untuk mendapatkan jawaban tentang arti informasi tersebut. Terakhir tahap adalah pengambilan informasi. Dalam tahap ini, informasi yang telah disimpan dalam memori dipanggil kembali jika informasi tersebut akan digunakan. Individu akan lebih mudah mendapatkan kembali informasi yang telah disimpan jika telah terorganisir dengan baik.

English camp

English camp adalah salah satu kegiatan dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, berupa kemah mahasiswa di mana mereka menghabiskan sebagian waktunya di kelas bahasa Inggris bersama mahasiswa lain dari seluruh dunia dalam kegiatan dan wisata yang menarik (Aswad, 2017). Aswad (2017) menyatakan bahwa dampak positif kegiatan ini adalah kemahiran dan motivasi berbahasa dapat muncul dari interaksi sinergis dari tiga elemen di English camp, yaitu konteks kemah; sifat interaktif dari kegiatan belajar mengajar; dan (b) kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris lisan untuk tujuan otentik.

Selama kegiatan kemah, pengalaman belajar mengajar ditandai dengan keterlibatan dan interaksi. Karena mahasiswa dan dosen ditempatkan di tempat yang sama, berbagi makanan, dan terlibat dalam berbagai kegiatan dan pengalaman belajar mengajar dari pagi hingga sore hari, kesempatan untuk berlatih berbicara bahasa Inggris menjadi maksimal. Yang lebih penting lagi, kemah memberikan kesempatan unik bagi peserta untuk menggunakan bahasa Inggris untuk tujuan otentik. Peserta mengungkapkan bahwa hubungan antar pemangku kepentingan diperkuat melalui berbagai interaksi: mahasiswa-ke-mahasiswa, dosen-ke-dosen, dan dosen-ke-mahasiswa. Penggunaan bahasa yang otentik terjadi secara alami sebagai dampak pengiring dari interaksi yang terjadi selama kemah.

Canosa (2016) menjelaskan bahwa *English camp* memberi manfaat terhadap capaian pembelajaran pembelajar. Manfaat-manfaat ini lebih luas jangkauannya daripada kegiatan pembelajaran lainnya yang dilaksanakan sepanjang tahun akademik. Menurut Harmer (2007) berbicara (speaking) menjadi salah satu dari empat keterampilan bahasa Inggris yang menuntut aktivasi bahasa yang cukup besar. Untuk itu, kegiatan English camp dalam konteks penelitian ini menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan sehari-hari.

Penelitian berjudul *Changes in University Students' Perceptions towards a Two-Week Summer English Immersion Program* yang dilakukan Liu et. al. (2017) menunjukkan bahwa program

English camp meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis serta kemahiran bahasa Inggris secara keseluruhan. Selain itu, kegiatan *English camp* juga meningkatkan kemampuan komunikasi antar siswa, kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris, pengetahuan budaya negara berbahasa Inggris, serta minat dan motivasi untuk belajar bahasa Inggris. Manan (2018) dalam *Commitment, Community and Bravery: The Core Activities in Endorsing Speaking Skill by English camp Program* menyatakan bahwa *English camp* memberikan dampak positif pada keterampilan berbicara siswa. Sementara itu Noguchi (2019) berpendapat bahwa berpartisipasi dalam *English camp* memiliki pengaruh pada penurunan faktor kecemasan siswa dan meningkatkan persepsi mereka tentang kompetensi komunikatif bahasa Inggris. Demikian juga Mohamad dan Zakaria (2018) *English camp* meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam berbicara bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sehingga informasi dapat di-kuantifikasi dengan statistik (Creswell, 2003 :153). Pada tahap pertama, peneliti fokus mengumpulkan data dan selanjutnya menganalisis data. Populasi adalah mahasiswa Bahasa Inggris Angkatan 2018 di Universitas Brawijaya. Peneliti menggunakan total sampel sebanyak 110 mahasiswa, yaitu mereka adalah mahasiswa angkatan 2018 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Peneliti mengadaptasi kuesioner dari studi sebelumnya oleh Ismail dan Tahir (2011) yang menemukan efektivitas *English Camp* dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa melalui tiga domain pembelajaran yang menggunakan kuesioner terstruktur. Kuesioner terstruktur digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini kemudian jawaban kuesioner dikonversi menjadi data numerik kemudian dihitung secara statistik. Dengan kata lain, kuesioner terstruktur dalam bentuk Skala Likert dapat membuat para peserta lebih mudah untuk menjawab. Ada 10

pertanyaan dalam kuesioner yang fokus untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang *English camp* dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa melalui tiga domain pembelajaran yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor.

Kuesioner telah divalidasi oleh ahli Dr. Moh. Hasbullah Isnaini, M.Pd, seorang dosen senior di Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Peneliti mendapatkan beberapa saran dari validator ahli tersebut. *Pertama*, kalimat kuesioner perlu lebih spesifik untuk menghindari makna yang sama dalam kalimat. *Kedua*, ahli menyarankan agar kuesioner harus menekankan bagaimana siswa terbantu dalam bahasa Inggris dengan mengikuti kegiatan *English camp* ini. *Ketiga*, ahli memberikan validasi terhadap angket setelah peneliti merevisinya berdasarkan saran-saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengumpulkan jawaban mahasiswa setelah kuesioner diberikan kepada mereka. 10 pernyataan dalam kuesioner berfokus pada persepsi mahasiswa berdasarkan teori Bloom tentang tiga domain pembelajaran: kognitif, domain afektif, dan psikomotor. Deskripsi hasil kuesioner disajikan sebagai berikut:

Domain Kognitif

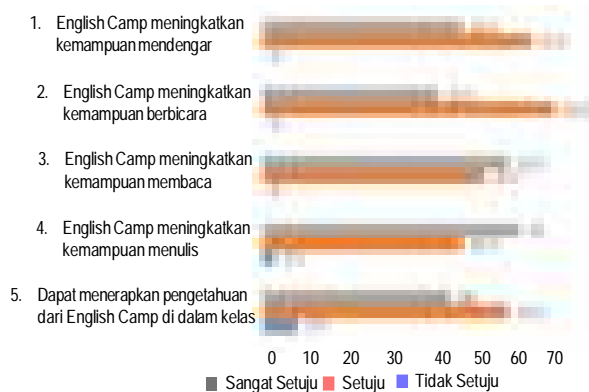
Dalam domain kognitif, pada pernyataan nomor 1 bahwa kegiatan *English camp* mampu meningkatkan kemampuan menyimak (*listening*), terlihat bahwa ada 42,5 % siswa yang sangat setuju dan 57,5 % siswa setuju bahwa *English camp* sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan bahasa Inggris mereka.

Kemudian, pada pernyataan nomor 2 tentang peran *English camp* dalam meningkatkan kemampuan berbicara, terdapat 37,5 % sangat setuju dan 62,5 % mahasiswa setuju bahwa *English camp* membantu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka. Sementara itu, pada pernyataan nomor 3 bahwa *English camp* mampu meningkatkan kemampuan membaca, terdapat 52,5 % mahasiswa yang sangat setuju dan 47,5 % mahasiswa setuju bahwa *English camp* membantu meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris. Dalam kegiatan membaca ini, peserta perkemahan

diminta untuk melakukan beberapa aktivitas seperti membaca nyaring dan membaca memahami. Selain itu mereka juga diberikan tugas untuk bercerita tentang konten bacaan yang mereka baca guna mengintegrasikan keterampilan membaca dan berbicara. Dalam kegiatan menulis, terdapat aktivitas terintegrasi antara menulis dan tata bahasa. Mahasiswa diminta menulis paragraf naratif pendek kemudian dosen dan memberikan umpan balik berupa revisi baik dari sudut pandang tata bahasa maupun kosa kata.

Pernyataan nomor 4 adalah tentang kegiatan *English camp* dalam meningkatkan kemampuan menulis. Dalam hal ini, 55 % mahasiswa yang sangat setuju dan 42,5 % mahasiswa setuju bahwa *English camp* bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris mereka. Hanya terdapat 2,5 % mahasiswa tidak setuju bahwa *English camp* bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris mereka. Terakhir, pada pernyataan nomor 5 tentang manfaat mengikuti English camp di dalam menerapkan pengetahuannya di dalam kelas, terdapat 40 % mahasiswa yang sangat setuju dan 52,5 % mahasiswa setuju bahwa mereka dapat menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan dari English camp di dalam kelas, dan sisanya 7,5 % mahasiswa tidak setuju. Diagram 1 di bawah ini menjelaskan distribusi frekuensi persepsi mahasiswa dalam domain kognitif.

Prosentasi frekuensi distribusi domain kognitif



Grafik 1: Distribusi frekuensi domain kognitif

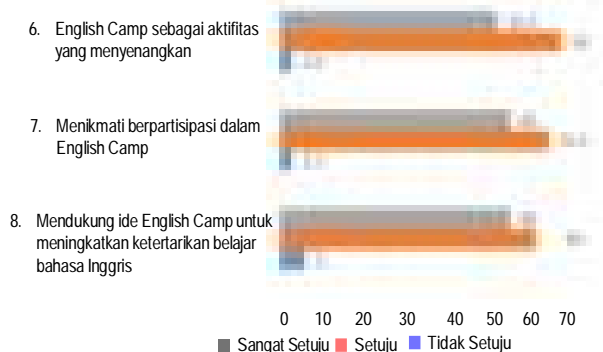
Domain Afektif

Dalam domain afektif, pada pernyataan nomor 6 tentang *English camp* sebagai aktivitas yang menyenangkan, terdapat 42,5 % mahasiswa sangat setuju dan 55 % mahasiswa setuju bahwa *English camp* adalah kegiatan yang menyenangkan untuk belajar bahasa Inggris. Hanya 2,5 % mahasiswa yang tidak setuju bahwa *English camp* adalah kegiatan yang menyenangkan.

Selanjutnya, pada pernyataan nomor 7 tentang bahwa mahasiswa menikmati kegiatan, terdapat 45 % siswa yang sangat setuju dan 52,5 % siswa setuju bahwa mereka merasa senang berpartisipasi dalam setiap kegiatan di *English camp*. Sementara 2,5 % siswa lainnya tidak setuju bahwa mereka merasa menikmati berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

Pada pernyataan nomor 8 ide *English camp* dalam meningkatkan minat belajar, 45 % mahasiswa yang sangat setuju dan 50 % mahasiswa setuju bahwa mereka mendukung gagasan *English camp* untuk meningkatkan minat mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris. Sisanya 5 % mahasiswa tidak setuju dengan persepsi tersebut.

Frekuensi distribusi domain afektif



Grafik 2 : Distribusi Frekuensi Domain Afektif

Domain Psikomotor

Berdasarkan tabel 3 di bawah ini, dalam domain psikomotor, pada pernyataan nomor 9 tentang kemampuan mahasiswa dalam mengikuti instruksi panitia, 52,5 % siswa yang sangat setuju dan 45 % siswa setuju bahwa mereka dapat mengikuti setiap instruksi dari panitia. Hanya mengikuti setiap instruksi dan 2,5 % tidak setuju.

Pada pernyataan nomor 10 tentang bahwa mahasiswa mampu mengadaptasi dengan baik

dan berpartisipasi dalam *English camp*. Data menunjukkan terdapat 42,5 % mahasiswa yang sangat setuju dan 55 % mahasiswa setuju bahwa mereka dapat beradaptasi dengan baik ketika berpartisipasi dalam setiap kegiatan *English camp*.

Secara umum, temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan tanggapan positif tentang *English camp* sebagai program pembelajaran untuk meningkatkan kemahiran bahasa Inggris siswa melalui tiga domain pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotor.

Prosentasi distribusi domain psikomotor



Grafik 3 : Distribusi frekuensi domain psikomotorik

Berdasarkan temuan penelitian di atas dari ranah kognitif, hampir semua siswa sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka mendapat peningkatan kemampuan berbicara. Dari ranah afektif, hampir semua siswa sangat setuju bahwa mereka percaya bahwa *English camp* adalah kegiatan belajar yang menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa sepakat bahwa *English camp* dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Para mahasiswa merasa senang ketika mereka bergabung dengan *English camp*. Mereka lebih tertarik, lebih termotivasi dan lebih antusias belajar bahasa Inggris setelah mengikuti program ini. Hal ini terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Noguchi (2019) yang menunjukkan bahwa *English camp* lima hari intensif memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel afektif siswa seperti beberapa jenis kecemasan dan persepsi keterampilan komunikasi bahasa Inggris mereka sendiri. Ismail dan Tahir (2011) menyatakan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif tentang kegiatan *English*

camp. Para mahasiswa telah memperoleh banyak manfaat dan sangat puas tentang *English camp*. Zakaria et al (2019) juga berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan dalam konteks yang sepenuhnya mendalam seperti *English camp* memberikan lebih banyak kesempatan untuk partisipasi dalam pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk menampilkan potensi bahasa kedua mereka.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang *English camp* dalam meningkatkan kemahiran bahasa Inggris mereka melalui tiga domain pembelajaran. Teori loom tentang tiga domain pembelajaran dapat iintegrasikan dalam kegiatan *English camp* ini ntuk mengetahui persepsi siswa. Dari ranah ognitif, kemampuan bahasa Inggris mahasiswa amakin meningkat setelah bergabung dengan *nglish camp*. Dari domain afektif, kebutuhan iswa akan pembelajaran yang menyenangkan elah terpenuhi. Hal ini juga terkait dengan pernyataan bahwa hampir semua mahasiswa setuju bahwa mereka ingin terlibat dalam setiap kegiatan di *English camp*. Dari sekian banyak kegiatan yang disajikan, mereka mendapatkan banyak pengalaman berbeda, sensasi berbeda dan memacu adrenalin, sehingga pembelajaran tidak monoton. Hal ini berhubungan dengan pernyataan nomor 8 bahwa hampir semua mahasiswa mendukung gagasan tentang keberadaan *English camp* ini. Dari uraian domain afektif, dapat dikatakan bahwa tujuan *English camp* untuk meningkatkan ranah afektif mahasiswa telah berhasil.

Terakhir adalah domain psikomotor. Pernyataan kuesioner nomor 9 menjelaskan bahwa hampir semua siswa setuju bahwa mereka dapat mengikuti instruksi panitia *English camp*. Dalam setiap kegiatan, siswa dapat mengikuti instruksi baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, verbal maupun non verbal. Siswa dapat melakukan aktivitas fisik dengan baik seperti permainan dan sesuai arahan panitia. Sementara itu, dalam pernyataan kuesioner nomor 10 tentang kemampuan adaptasi mahasiswa dalam kegiatan, hampir semua mahasiswa setuju jika mereka dapat beradaptasi dengan baik selama *English camp*. Mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan

lingkungan yang belum pernah mereka temui sebelumnya dan mereka dapat berkembang dalam situasi yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa tujuan English camp dalam meningkatkan ranah psikomotor mahasiswa telah berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan diskusi pada bab sebelumnya, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa terdapat persepsi positif siswa yang mengacu pada tiga domain pembelajaran Bloom. Persepsi positif ada di dalam setiap domain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa setelah dengan mengikuti *English camp*. Dari domain kognitif, hampir semua mahasiswa sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka mendapat peningkatan kemampuan berbicara. Dalam domain Afektif, hampir semua mahasiswa sangat setuju dengan pernyataan mereka percaya bahwa English camp adalah kegiatan

belajar yang menyenangkan. Terakhir, dalam domain psikomotor, hampir semua mahasiswa sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka dapat mengikuti setiap instruksi dari komite *English camp*. Persepsi positif mahasiswa dapat dijadikan landasan bagi program studi untuk melanjutkan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Program studi hendaknya menjadikan lokasi *English camp* sebagai laboratorium guna meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa. Sebagaimana disampaikan oleh Sofiah (2021 : 66) yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan yang sudah mempunyai laboratorium beserta kelengkapannya, hendaknya lebih mengoptimalkan penggunaan laboratorium dalam proses belajar mengajar. Sedangkan yang mempunyai laboratorium, tetapi peralatannya tidak lengkap, untuk mengoptimalkan penggunaan laboratorium seharusnya menyesuaikan kondisi yang ada, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Aswad, M. 2017. "The Effectiveness English camp: A Model in Learning English as the Second Language", *Journal of AASIC*, Vol. 5, No. 16, hal. 234-239.
- Buku Pedoman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. 2017. hal. 1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. 2018. hal. 2-14
- Canosa, M.A.A., 2016. Are Summer Programs Effective in Improving Learning and Educational Outcomes in Students? Diunduh 2 Februari 2019, http://www.ivalua.cat/documents/1/05_07_2016_10_24_36_Summer_programs_Whatworks_03_.pdf
- Creswell, J.W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, 3rd ed. California: SAGE Publications, Inc.
- FIB, UB. 2018. English camp 2018: Kegiatan Praktikum Berkonsep Joyful Learning. Diunduh 11 Januari 2020, <http://pendidikaninggris.fib.ub.ac.id/?p=1584>
- FIB, UB. 2017. English camp 2017. Diunduh 23 Desember 2019, <http://pendidikaninggris.fib.ub.ac.id/?p=807>.
- Gay, L.R. and Diehl, P.L. (1992). *Research Methods for Business and Management*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Gibson, J.L., M. Ivancevich, J.M. and Donnelly, J.H. 2012. *Organisation: Behavior, Structure, Processes*, New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Harmer, J. 2007. *How to Teach English*, Essex: Pearson Education Limited.
- Hill, N., Roche G., and Allen R. 2007. *Customer Satisfaction: The Customer Experience Through the Customer's Eyes*. London: Cogent Publishing Ltd.
- Hwang, A. D. et al. 2011. "Semantic Guidance of Eye Movements in Real-World Scenes", *Vision Research*, Vol. 51, No. 10. hal. 1192-1205. Diunduh 21 Desember 2019, <http://dx.doi.org/10.1016/j.visres.2011.03.010>

- Ismail, N. S. and Tahir, I.M. 2011. "English camp Activities: A Strategy to Enhance Students' English Proficiency", *Studies in Literature and Language*, Vol. 2, No. 3, hal. 61-72. Diunduh 1 Maret 2020, <http://dx.doi.org/10.3968/j.sll.1923156320110203.009>.
- Liu, M., Yang Hu, Y. and Peng, Y. 2017. "Changes in University Students' Perceptions towards a Two-Week Summer English Immersion Program", *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, Vol. 6, No. 2. Hal. 127-137. Diunduh 17 Januari 2020, <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.6n.2p.127>.
- Manan, A. M. 2018. "Commitment, Community and Bravery: The Core Activities in Endorsing Speaking Skill by English camp Program", *English Review: Journal of English Education*, Vol. 6, No. 2. hal. 77-84, diunduh 6 Januari 2020, <http://dx.doi.org/10.25134/erjee.v6i2.1255>.
- McDonald, S.M. 2012. "Perception: A Concept Analysis", *International Journal of Nursing Knowledge*, Nanda International, Vol. 23, No. 1. hal. 2-9.
- Muhammed, E. M., Rizwan, Q. D., & Ali, U. 2010. "The Impact of Service Quality on Student's Satisfaction in Higher Education Institute of Punjab", *Journal of Management Research*, Vol. 2, No. 2. hal. 1 - 11.
- Noguchi, T. 2019. "The Impacts of an Intensive English camp on English Language Anxiety and Perceived English Competence in the Japanese EFL Context", *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, Vo. 23, No. 1, hal. 37-58.
- Robbins, S.P. and Judge, T.A. 2013. *Organizational Behavior, Fifteenth Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Sofiyah, Siti, 2021. Upaya Peningkatan Kualitas Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Kegiatan Laboratorium. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 15, no. 1, Januari - Juni 2021
- Schermerhorn, J.R., Hunt, J.G. & Osborn R.N. 2005. *Organizational Behavior*. Massachusetts: Wiley
- Toha, M. 2010. *Perilaku Organisasi: Konsep dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito. B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zakaria, Y. et al. 2019. "Language Camp in Malaysia: Asnaf Students' Needs and Perception", *Humanities & Social Sciences*, Vol. No. hal. 287-295. Diunduh 2 Februari 2020, <http://dx.doi.org/10.18510/hssr.2019.7234>

***DEVELOPMENT OF LEARNING MEDIA
ANDROID-BASED PHYSICS LABORATORY TO IMPROVE LEARNING'S
COMPETENCE ON BLACK BODY RADIATION***

**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN
ANDROID - BASED PHYSICS LABORATORY UNTUK MENINGKATKAN
KOMPETENSI PESERTA DIDIK MATERI RADIASI BENDA HITAM**

S U B K A N

MAN 2 Mojokerto - Provinsi Jawa Timur

(E-mail: subkannayla706@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i1.265>

ABSTRACT

The development of learning media with the android based physics laboratory aims to overcome learning difficulties and increase students' competence in black body radiation material. The method used in this research is R&D development research (Research and Development). The learning design used is the ADDIE development model, which is a development model consisting of five stages which include analysis, design, development, implementation, and evaluation with the resulting product in the form of media. learning android based physics laboratory. The results of the questionnaire obtained that 99% of the student responses showed a positive response, meaning that the development of learning media based on android physics laboratory is very effective for learning black body radiation. The mean value of the pre-test was 49.67 to 80.64 in the post-test. Meanwhile, the distribution of skill scores is in the range between 80 and 90. The android based physics laboratory learning media is effective in overcoming learning difficulties and can improve students' competence, both knowledge competence and black body radiation material skill competence.

Keywords: Learning Design, Competence, Media Development.

ABSTRAK

Pengembangan media pembelajaran dengan *android based physics laboratory* bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan kompetensi peserta didik pada materi radiasi benda hitam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian pengembangan R&D (*Research and Development*). Desain pembelajaran yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE, yaitu model pengembangan yang terdiri dari lima tahapan yang meliputi analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*) dengan produk yang dihasilkan berupa media pembelajaran *android based physics laboratory*. Hasil angket diperoleh sebanyak 99% respon peserta didik menunjukkan respon positif artinya pengembangan media pembelajaran *android based physics laboratory* sangat efektif digunakan untuk pembelajaran radiasi benda hitam. Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 49,67 menjadi 80,64 pada *post-test*., sedangkan sebaran nilai keterampilan berada pada rentang antara 80 sampai 90. Media pembelajaran *android based physics laboratory* efektif mengatasi kesulitan belajar dan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik baik kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan materi radiasi benda hitam.

Kata kunci: Desain Pembelajaran, Kompetensi, Pengembangan Media.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran fisika umumnya terdiri dari banyak konsep dan prinsip yang sangat abstrak. Sebagian besar siswa merasa kesulitan untuk belajar karena fisika merupakan mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan intelektual yang relatif tinggi (Prisuna, 2020). Kesulitan yang banyak dihadapi oleh sebagian besar peserta didik adalah dalam menginterpretasi berbagai konsep dan prinsip fisika. Peserta didik dituntut harus mampu menginterpretasi pengetahuan fisika tersebut secara tepat dan tidak samar-samar atau tidak mendua arti. Salah satu materi fisika yang menuntut peserta didik dapat menginterpretasikan berbagai konsep dan prinsip adalah materi radiasi benda hitam. Konsep radiasi benda hitam mengharuskan peserta didik dapat memahami dualisme sifat dari cahaya yaitu cahaya sebagai gelombang dan cahaya sebagai partikel. Indikator-indikator ini yang membutuhkan pengetahuan konsep fisika yang tepat dan tidak samar (tidak mendua arti).

Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menginterpretasi konsep-konsep fisika jelas merupakan prasyarat penting bagi penggunaan konsep-konsep untuk membuat inferensi-inferensi yang lebih kompleks atau untuk pemecahan soal fisika yang berkaitan dengan konsep-konsep tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan di MAN 2 Mojokerto, pada umumnya hasil belajar peserta didik mata pelajaran fisika materi radiasi benda hitam masih perlu ditingkatkan, hal ini ditunjukkan dengan 49,67 % dari 31 peserta didik belum mencapai nilai KKM. Kenyataan ini mengharuskan bagi guru agar dapat berinovasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami dan menginterpretasikan konsep dan prinsip pada pembelajaran fisika.

Inovasi guru dalam pembelajaran akan sangat membantu peserta didik dalam memahami berbagai konsep dan prinsip. Santoso & Winarti (2019) mengatakan bahwa perlu suatu pendekatan, strategi, dan metode yang selaras dengan kebutuhan pencapaian tujuan dan potensi peserta didik. Menurut Adnyana (2020), bahwa guru sebagai agen pembelajaran memiliki

peranan yang sangat penting dalam pengembangan sistem pendidikan nasional. Guru cerdas akan melahirkan peserta didik yang cerdas dan guru berprestasi akan melahirkan peserta didik yang berprestasi. Keahlian guru dalam proses pembelajaran merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan pendidikan nasional.

Dalam pembelajaran, alat atau media pembelajaran jelas diperlukan, sebab alat/media pembelajaran ini memiliki peranan yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Kegunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar antara lain: memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbal (berupa kata-kata tertulis atau lisan), mempersempit batas ruang, waktu dan daya indera, misalnya : objek yang terlalu besar dapat diganti dengan: Realitas, gambar, film gambar diam, film atau model, benda kecil menggunakan mikro proyektor, gambar diam, film atau gambar. Gerak yang terlalu lambat atau cepat, bisa dibantu dengan spesifikasi *timelapse* (selang waktu) atau *high-speed* (kecepatan tinggi) fotografi. Kejadian atau peristiwa dimasa lalu bisa ditampilkan melalui rekaman film, video, film gambar diam, atau foto. Kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, atau foto. Objek yang terlalu kompleks dapat direpresentasikan dengan model, diagram, atau program animasi komputer. Konsep yang terlalu luas dapat divisualisasikan dalam bentuk film, foto, dan sebagainya. Media pembelajaran yang tepat dan beragam dapat mengatasi sikap pasif (tidak aktif) peserta didik (Wibawanto, 2017).

Menurut Annuru *et al.* (2019), media pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa/peserta didik dalam pendidikan, yang pada gilirannya harus meningkatkan hasil belajar yang mereka capai. Media pembelajaran yang berbeda tidak digunakan pada waktu yang bersamaan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu memilih dan memilah media yang tepat. Kriteria yang harus diperhatikan guru atau pendidik dalam memilih media pembelajaran antara lain ketepatan media dengan tujuan pembelajaran, dukungan isi bahan pelajaran, kemudahan pengadaan media, dan media tersebut digunakan,

waktu yang tersedia, serta tergantung pada kemampuan berpikir peserta didik (Azzahra, 2017).

Radiasi benda hitam merupakan salah satu materi dalam pelajaran fisika yang sangat banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi pada kenyataannya peserta didik masih kesulitan dalam memahami dan memecahkan permasalahan yang timbul. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan media pembelajaran yang inovatif dan metode pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Metode atau desain pembelajaran, harus disesuaikan dengan pelajaran yang akan disampaikan guru. Menurut Lai & Lehman (2016), menyebutkan bahwa "Instruction design is an iterative process of planning goals, selecting teaching strategies, selecting media, selecting or creating materials, and evaluating". (Desain pembelajaran adalah proses berulang dari perencanaan tujuan, pemilihan strategi pengajaran, pemilihan media dan pemilihan atau pembuatan bahan/materi, dan evaluasi).

Pembelajaran fisika melalui pengembangan media pembelajaran dengan *android based physics laboratory* diharapkan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik pada materi radiasi benda hitam. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Yunita & Ilyas (2019), menyebutkan bahwa penggunaan media/ Alat peraga dapat digunakan untuk membantu pembelajaran yang menunjukkan fenomena atau konsep yang abstrak dan sulit dipahami, sehingga dapat menerangkan konsep, fakta, prinsip dan, prosedur tertentu agar tampak lebih jelas. Artinya, peserta didik lebih mudah dapat menerima pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memilih judul "Pengembangan Media Pembelajaran *Android Based Physics Laboratory* untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Materi Radiasi Benda Hitam".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengembangan media pembelajaran *Android Based Physics Laboratory* dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik materi radiasi benda hitam ?
- b. Bagaimana pengembangan media pembelajaran *Android Based Physics Laboratory* dalam meningkatkan kompetensi peserta didik materi radiasi benda hitam ?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengembangan media pembelajaran *Android Based Physics Laboratory* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik materi radiasi benda hitam
- b. Untuk mengetahui pengembangan media pembelajaran *Android Based Physics Laboratory* dalam meningkatkan kompetensi peserta didik materi radiasi benda hitam

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi peserta didik untuk meningkatkan pemahaman konsep fisika materi radiasi benda hitam dengan media *Android Based Physics Laboratory*.
- b. Bagi guru dapat memberikan tambahan pengayaan cara mengajar dengan bantuan media *Android Based Physics Laboratory*.
- c. Bagi lembaga dapat dijadikan sebagai bahan masukan informasi tentang salah satu alternatif cara pembelajaran fisika pada siswa dengan media *Android Based Physics Laboratory*.

KAJIAN TEORI

A. Media Pembelajaran

Media adalah sarana komunikasi seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk. Pembelajaran adalah suatu proses, cara bagi manusia dan makhluk untuk belajar. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingka laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Setiawan, 2012).

Menurut Suratmi (2021), bahwa media adalah perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Subkan (2020), menyatakan bahwa pembelajaran adalah

proses sadar memanipulasi lingkungan seseorang sehingga mereka dapat belajar untuk melakukan atau menunjukkan perilaku tertentu.

Menurut Subkan (2020), bahwa media pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga :

1. Media auditori yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan berbahasa, seperti radio, tape recorder.
2. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan penglihatan karena hanya menampilkan gambar diam seperti bingkai foto, foto, dan lukisan.
3. Media audiovisual adalah media yang mengandung unsur suara dan visual. Jenis media ini memiliki fitur yang lebih baik.

Beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

B. Android Base Physics Laboratory (Laboratorium Fisika berbasis Android)

Android merupakan Sistem operasi yang dibuat untuk telepon seluler berbasis *Linux*. *Android* merupakan penyedia layanan terbuka untuk para pengembang dapat membuat aplikasinya sendiri yang dapat diakses oleh berbagai perangkat (Latifah, 2019).

Menurut Mirdayanti (2017) bahwa laboratorium adalah tempat dimana dilakukan kegiatan kerja untuk menciptakan sesuatu. Berdasarkan definisi tersebut laboratorium dapat dikatakan sebagai tempat yang digunakan untuk melakukan percobaan maupun pelatihan yang berhubungan dengan ilmu fisika, biologi dan kimia atau bidang ilmu lainnya secara umum. Laboratorium dalam pembelajaran fisika memegang peranan penting, seperti sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas dan ketrampilan berpikir melalui proses pemecahan masalah sehingga peserta didik dapat menemukan konsep secara mandiri (Gunawan et al., 2015). Kegiatan di laboratorium atau praktikum merupakan kegiatan yang sangat penting dalam mata pelajaran sains,

terutama pada bidang studi fisika. Namun sejauh ini belum dijelaskan bagaimana caranya agar praktikum tersebut dapat melatih peserta didik yang kreatif dan memiliki keterampilan proses (Henlenti et al., 2014).

Berdasarkan definisi di atas, menurut Latifah (2019), bahwa kegiatan pembelajaran di laboratorium dapat disimulasikan melalui aplikasi virtual lab yang dibuat di komputer. Ada dua konsep utama dalam pengembangan laboratorium virtual, yaitu : [1] Laboratorium nyata dapat disimulasikan melalui aplikasi komputer, [2] kegiatan praktikum di Laboratorium dapat dioperasikan dengan aplikasi komputer.

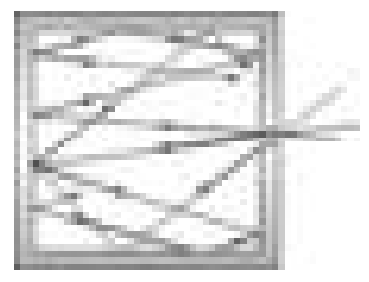
Keunggulan menggunakan media lab / virtual lab, diantaranya yaitu: [1] tersedia kapan saja dan dimana saja, [2] memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksperimen terutama dalam menghadapi kendala waktu, kompleksitas eksperimen dan risiko kecelakaan, [3] meningkatkan semangat belajar peserta didik melalui interaktivitas, [4] meningkatkan ketrampilan komputer atau IT, [5] koneksi dan integrasi teori yang didapat di kelas, [6] peningkatan efektivitas biaya terutama eksperimen dengan tingkat kesalahan yang tinggi, [7] memberikan umpan balik (Asih, 2016).

Menurut Mirdayanti (2017) bahwa melakukan praktikum dengan menggunakan laboratorium virtual meningkatkan kenyamanan kepada peserta didik selama praktikum berlangsung sehingga membuat materi lebih mudah dipahami peserta didik dan memberi kesan lebih dalam saat pembelajaran. Pembelajaran melalui laboratorium virtual dapat meningkatkan kemampuan peserta didik terhadap konsep yang diajarkan.

C. Benda Hitam

Menurut Adistiana (2018) bahwa benda hitam adalah istilah untuk suatu benda yang menyerap semua radiasi panas yang diterimanya dengan tidak memantulkannya dan membiarkannya lewat atau memancarkan. Energi yang diserap dipanaskan dan memancarkan radiasi. Radiasi ini biasa disebut dengan radiasi benda hitam.

Benda hitam ideal dianalogikan sebagai rongga hitam dengan lubang kecil. Saat cahaya melewati lubang dan memasuki rongga, berkas cahaya akan dipantulkan berkali-kali di dalam rongga dan tidak dapat keluar dari lubang lagi. Dinding-dinding yang berwarna hitam menyerap cahaya. Benda hitam menyerap cahaya pada suhu dibawah suhu lingkungan dan memancarkan cahaya pada suhu di atas suhu lingkungan.



Gambar 1. Benda Hitam (Subkan, 2019:214)

Nilai penyerapan (absorption) dan emisivitas (emissivity) suatu benda hitam adalah 1 ($e = 1$). Ini berarti bahwa benda hitam menyerap semua energi yang diterimanya dan tidak ada energi yang keluar. Berbeda halnya dengan benda putih yang memiliki nilai emisivitas sama dengan nol ($e=0$). Ini berarti benda putih memantulkan semua energi radiasi.

Menurut Subkan (2019) bahwa Ketika kalor radiasi matahari memasuki lubang di dalam kotak, kalor radiasi berulang kali dipantulkan dari dinding kotak dan setelah pemantulan hampir dapat dikatakan tidak ada lagi kalor radiasi yang tersisa (semua kalor radiasi telah diserap di dalam kotak). Dengan kata lain, fungsi lubang adalah menyerap semua radiasi kalor yang datang padanya. Akhirnya lubang ditampilkan dalam warna hitam. Lebih lanjut, Subkan mengutip pernyataan Stefan-Boltzman tentang hubungan daya yang dipancarkan oleh benda hitam tiap satuan waktu:

"Energi yang dipancarkan oleh suatu permukaan hitam dalam bentuk radiasi kalor tiap satuan waktu (Q/t) sebanding dengan luas permukaan (A) dan pangkat empat suhu mutlak permukaan itu (T^4)".

Secara matematis dapat ditulis:

$$P = \frac{Q}{t} = e \cdot \sigma \cdot A \cdot T^4$$

Dengan :

- P = daya kalor radiasi yang dipancarkan benda atau laju energi kalor radiasi (Watt)
- e = emisivitas benda
- σ = Stefan - Boltzman ($5,67 \times 10^{-8} \text{ W/m}^2\text{K}^4$)
- A = luas penampang (m^2)
- T = suhu mutlak (K)

Emisivitas benda menyatakan kemampuan benda untuk memancarkan energi (gelombang elektromagnetik). Semakin besar emisivitas benda, semakin mudah benda tersebut memancarkan energi. Nilai emisivitas terletak diantara 0 dan 1 ($0 < e < 1$) serta bergantung pada jenis bahan dan kondisi permukaan benda. Adapun daya radiasi kalor yang dipancarkan tiap satuan luas permukaan benda adalah:



Dengan :

$$I = \text{intensitas radiasi kalor (watt/m}^2\text{)}$$

Peristiwa radiasi benda hitam menjadi dasar munculnya teori, konsep atau hukum dalam keilmuan fisika secara makroskopis, diantaranya:

1] Hukum Pergeseran Wien

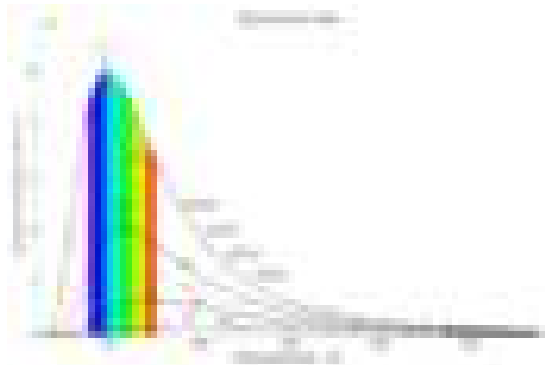
Wilhelm Wien, seorang Fisikawan Jerman menemukan hubungan empiris antara panjang gelombang yang dipancarkan pada intensitas maksimum dengan suhu mutlak (T), yaitu dengan mengamati Perubahan warna pada benda yang dipanaskan. Perubahan ini menunjukkan bahwa intensitas maksimum pancaran radiasi panas terjadi pada panjang gelombang yang berbeda. Wien menyatakan hubungan antara Panjang gelombang dengan suhu mutlak sebagai berikut:

$$\lambda_{max} T = C$$

Dengan :

- T = Suhu mutlak benda hitam (K)
- C = Tetapan pergeseran Wien ($2,90 \times 10^{-3} \text{ mK}$)

ΘΩΕΡΤΨΥΙΟΠ{}|
 ΑΣΔΦΓΗΘΚΛ:□
 ΖΞΧςΒΝΜ<>?
 λ_{max}T = C
 θωερτυσιοπ[] ∴
 ασδφγηηκλ;□
 ζξχσβνμ,./



Gambar 2. Distribusi Intensitas radiasi terhadap Panjang gelombang (Unknown, 2013)

Tampak bahwa total energi kalor radiasi meningkat dengan cepat seiring meningkatnya suhu (energi kalor radiasi sebanding dengan T^4).

2] Teori Plank

Pada tahun 1900 Planck melaporkan penemuan yang menjelaskan bentuk spektral radiasi benda hitam untuk semua panjang gelombang dan suhu. Plank kemudian memberikan dasar teoritis untuk formula yang memenuhi semua data eksperimen dengan membuat asumsi baru dan radikal (tidak dikenal pada saat itu) tentang sifat dasar dari getaran molekuler di dinding-dinding rongga benda hitam sebagai berikut :

1. Getaran molekul-molekul yang memancarkan radiasi hanya dapat memiliki satuan-satuan diskret dari energi E_n yang diberikan oleh :

$$E_n = nhf$$

Dengan :

n = Bilangan asli (1,2,3,...) yang disebut bilangan kuantum

f = Frekuensi getaran molekul-molekul

h = tetapan Plank ($6,626 \times 10^{-34}$ Js)

Energi dari molekul-molekul dikatakan **terkuantisasi** dan energi yang diperkenankan disebut **tingkat energi**.

2. Molekul-molekul memancarkan atau menyerap energi dalam satuan diskret dari energi cahaya disebut **kuantum** (atau sekarang disebut **foton**). Molekul-molekul melakukan ini dengan "melompat" dari satu tingkat energi ke tingkat energi lainnya. Bila bilangan kuantum n berubah

dengan satu satuan, jumlah energi yang dipancarkan atau diserap oleh molekul-molekul sama dengan hf . Jadi, energi sebuah foton karena beda energi antara dua tingkat energi yang berdekatan, diberikan oleh persamaan :

$$E = hf$$

Molekul akan memancarkan atau menyerap energi hanya ketika molekul mengubah tingkat energinya. Jika molekul tetap tinggal dalam satu tingkat energi tertentu, maka tidak ada energi yang diserap atau dipancarkan molekul.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan R&D (*Research and Development*). Menurut Fitriyani (2019) metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah media pembelajaran *android based physics laboratory*.

B. Waktu dan Tempat

Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Tempat penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mojokerto. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi guru/peneliti dalam pengambilan data, dimana guru/peneliti bertugas berada di MAN 2 Mojokerto sehingga hasil dari penelitian tersebut bisa menjadi masukan sekaligus acuan bagi guru/mata pelajaran yang sama atau serumpun untuk pengembangan dalam pembelajaran.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Angket

Angket terdiri dari dua macam: 1] angket validator yang diberikan kepada guru mapel serumpun. Hal ini dilakukan untuk mengetahui media yang diterapkan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, 2] angket yang diberikan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru/peneliti dengan

media berbasis *android based physics laboratory*.

2. Kuesioner berupa *pre-test* dan *post-test*.

Tes ini dilakukan di awal dan di akhir pembelajaran untuk mengetahui apakah hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sesuai dengan yang diharapkan oleh guru/peneliti. Skor yang diperoleh setiap peserta didik digunakan untuk menilai ketuntasan dan mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mencapai indikator pembelajaran. Peningkatan yang diharapkan ini merupakan indikator adanya peningkatan kompetensi pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

3. Instrumen penilaian kompetensi keterampilan

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui kompetensi keterampilan peserta didik saat melaksanakan kegiatan pembelajaran berupa praktik, proyek dan portofolio.

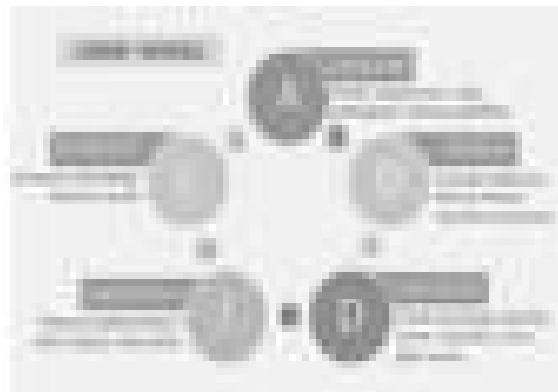
D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. *Pertama*, data yang diperoleh melalui angket validator (guru mapel atau serumpun) digunakan sebagai acuan bahwa media berbasis *android based physics laboratory* memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.

Sedangkan angket yang diperoleh dari respon peserta didik digunakan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pembelajaran menggunakan media berbasis *android based physics laboratory* sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik. *Kedua*, data *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan media berbasis *android based physics laboratory*. Pada tahap ini, dilakukan uji T-Test Paired Two Sample Mean yaitu untuk melihat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan media berbasis *android based physics laboratory*. Hal ini dilakukan setelah memenuhi kriteria parametrik uji normalitas dan homogenitas (Hidayat, 2020). *Ketiga*, data penilaian keterampilan digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada kompetensi keterampilan.

E. Desain Penelitian

Desain pembelajaran pada penelitian ini adalah model pengembangan ADDIE, yaitu model pengembangan yang terdiri dari lima tahapan yang meliputi analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Pemilihan model ADDIE tidak lain disebabkan model ini dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran melalui tahapan-tahapan sehingga ada produk sebagai sarana untuk mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan kompetensi dari peserta didik. Model ADDIE dikembangkan oleh Dick and Carry pada tahun 1996 untuk merancang sistem pembelajaran (Fitriyani, 2019). Model ini digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk seperti strategi dan metode pembelajaran, media dan bahan ajar. Model ADDIE dapat menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan atau pembelajaran yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri dengan beberapa tahapan.



Gambar 3. Skema model ADDIE (Grafispaten, 2016)

Skema desain sistem pembelajaran model ADDIE sebagai berikut:

Tabel 1. Konsep dan prosedur desain pembelajaran model ADDIE

	Konsep	Prosedur Umum
ANALYZE	Identifikasi penyebab masalah belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Validasi masalah pembelajaran 2. Menentukan tujuan pembelajaran 3. Mengkonfirmasi sasaran peserta didik. 4. Mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan 5. Menentukan pendanaan 6. Membuat rencana pengelolaan pembelajaran
DESIGN	Konfirmasi hasil/prestasi yang diinginkan (tujuan pembelajaran) dan menentukan metode/ strategi yang tepat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inventaris tugas 2. Menetapkan tujuan pembelajaran 3. Menguji metode / strategi pembelajaran
DEVELOPMENT	Pengembangan dan validasi sumber belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat konten 2. Pilih atau kembangkan media pendukung 3. Membuat panduan untuk siswa 4. Membuat panduan untuk guru 5. Melakukan uji percobaan
IMPLEMENTATION	Penyiapan lingkungan belajar dan pelaksanaan pembelajaran dengan keterlibatan siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan guru 2. Menyiapkan siswa
EVALUATION	Menilai kualitas produk dan proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan kriteria penilaian 2. Memilih alat evaluasi/ penilaian 3. Melakukan evaluasi/ penilaian

Tahapan pengembangan desain pembelajaran model ADDIE sebagai berikut:



Gambar 4. Rancangan Media

F. Rancangan Physics Laboratory

1. Rancangan Media



Gambar 5. Media Analog (Alat peraga pribadi/ peneliti)

2. Media Analog dan alat – bahan

- Bentuk Media Analog
- Alat – Bahan
 - Kayu palet/jati belanda ukuran 27 cm x 18 cm x 1 cm (p x l x t)
 - Kayu palet/jati belanda ukuran 25 cm x 8cm x 1 cm (p x l x t)
 - Selang air transparan 1 m
 - Dua botol berwarna putih dan hitam (cat hitam)
 - Siku kecil
 - Penutup botol dari sandal bekas

3. Prosedur Penggunaan Media Analog

- Meletakkan media analog di bawah panas matahari dengan waktu 5 menit, 10 menit, 15 menit dan seterusnya.
- Mengamati perubahan tinggi zat cair atau fluida dalam selang transparan
- Mencatat hasil pengamatan

4. Pengembangan Media *Android Based Physics Laboratory* (Link Media: https://www.mediafire.com/file/gt858j8kc8kuqd1/ANDROID_BASED_PHYSICS_LABORATORY_251021_11.0.apk/file)

- Mendesain gambar Physics Laboratory.
- Menggambar physics laboratory menggunakan PPT animasi dengan ispring dan web apk.
- Melakukan percobaan menggunakan android apk
- Mengamati perubahan tinggi zat cair pada waktu 5, 10 dan 15 menit.
- Mencatat hasil percobaan

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Respon peserta didik terhadap media *Android Based Physics Laboratory*

Σ Responden	Σ Tanggapan			
	SS	S	TS	STS
31	340	121	4	0
% Respon	73,12	26,02	0,86	0

Keterangan :

- SS = Sangat setuju
- S = Setuju
- TS = Tidak setuju
- STS = Sangat tidak setuju

% RESPON ANGKET



Gambar 6. Prosentase respon peserta didik

A. TEMUAN PENELITIAN

Tabel 3. Uji Validitas terhadap butir respon media *Android Based Physics Laboratory*

Butir	rx _y	t-hitung	t-tabel	Ket
1	0,728292	3,36083	1,81246	valid
2	0,832826	4,75783	1,81246	valid
3	0,693012	3,03983	1,81246	valid
4	0,679999	2,93277	1,81246	valid
5	0,525063	1,95096	1,81246	valid
6	0,693012	3,03983	1,81246	valid

7	0,819983	4,53016	1,81246	valid
8	0,801199	4,234	1,81246	valid
9	0,832826	4,75783	1,81246	valid
10	0,8498	5,09823	1,81246	valid
11	0,8498	5,09823	1,81246	valid

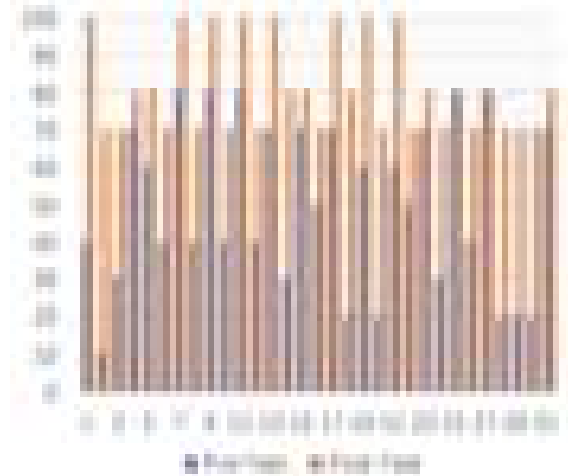
*Jumlah Validator sebanyak 12 Guru Sains

Tabel 4. Uji Reliabelitas terhadap butir respon media *Android Based Physics Laboratory*

KRITERIA PENGUJIAN		
NILAI ACUAN	NILAI CRONBACH ALFA	KESIMPULAN
0,7	0,953545232	RELIABEL

2. Hasil Pre-test dan Post-test.

Hasil Pre-test dan Post-test



Grafik 1. Hasil pre-test dan post-test

3. Hasil Penilaian Keterampilan.

Sebaran Nilai Keterampilan



Grafik 2. Sebaran Nilai Keterampilan

1. Hasil Angket Temuan Penelitian
 - a] Respon Peserta didik
 - b] Respon Validator

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil Angket

a] Analisis Respon Peserta Didik

Dari data angket diperoleh sebanyak 99 % respon peserta didik menunjukkan respon positif yakni pengembangan media pembelajaran *Android Based Physics Laboratory* sangat efektif digunakan untuk pembelajaran radiasi benda hitam. Indikator ini ditunjukkan dari hasil angket respon peserta didik yang memilih item "sangat setuju" dan "setuju" bahwa pemahaman konsep yang disampaikan oleh guru lebih mudah untuk diterima, pembelajaran menjadi menyenangkan, efektif, lebih konkrit, mempercepat peserta didik untuk menghubungkan pelajaran dengan terapan sehari-hari, kreatif dan interaktif serta menjadi suplemen tambahan dalam proses belajar mengajar. Senada dengan penjelasan di atas, Yunita & Ilyas (2019), mengatakan media pembelajaran dapat mempermudah, memotivasi, menjelaskan konsep, fakta, prinsip dan prosedur dalam memahami materi yang disampaikan sehingga pembelajaran tidak membosankan dan monoton. Artinya, media pembelajaran *Android Based Physics Laboratory* dapat membantu dalam proses belajar mengajar pada materi radiasi benda hitam.

b] Analisis Respon Validator

Dari data angket respon validator menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, hal ini menunjukkan bahwa butir/item pada angket yang diberikan adalah valid. Kemudian pada data angket juga diperoleh nilai Cronbach alpha lebih besar dari nilai acuan 0,7, hal ini menunjukkan bahwa angket yang diberikan adalah reliabel. Menurut (Riyadi & Mulyapradana, 2017) bahwa rentang nilai Cronbach alpha antara 0 (tidak

reliabel) sampai dengan 1 (reliabel sempurna). Nilai reliabel dapat diterima jika lebih besar dari 0,7. Berdasarkan hal di atas, maka angket respon pengembangan media pembelajaran *android based physics laboratory* untuk meningkatkan kompetensi peserta didik materi radiasi benda hitam dapat digunakan untuk pengambilan data.

2. Analisis Hasil Nilai Pre-Test dan Post-Test

Uji indikator dengan menggunakan uji T-Test Paired Two Sample Mean diperoleh bahwa rata-rata nilai meningkat dari *Pre-Test* sebesar 49,67 menjadi 80,64 pada *Post-Test*. Ada peningkatan yang signifikan dari hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Hal ini merupakan indikator bahwa media pembelajaran *Android Based Physics Laboratory* bisa menjadi salah satu media yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi radiasi benda hitam. Senada dengan penjelasan di atas, Yunita & Ilyas (2019), mengatakan media pembelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar dari pre-test ke post-test. Peningkatan hasil belajar tersebut juga terlihat dari Nilai T hitung lebih kecil dari T table ($T_{hitung} < T_{tabel}$), artinya bahwa media pembelajaran *Android Based Physics Laboratory* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka H_1 (pembelajaran dengan perlakuan media) dapat diterapkan dalam pembelajaran. Sedangkan nilai P Value lebih kecil dari alfa 5 % (0,05), H_0 (pembelajaran tanpa perlakuan) ditolak, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkannya media pembelajaran *Android Based Physics Laboratory*.

3. Analisis Hasil Penilaian Keterampilan

Sebaran nilai keterampilan dari peserta didik berada pada rentang antara 80 sampai 90, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan media *android based*

physics laboratory memberikan dampak yang baik dan positif bagi peserta didik pada kompetensi keterampilan. Menurut Rukmi et al. (2014), menyatakan dari data

Tabel 5. Kriteria level kegiatan pembelajaran

Range	Interprestasi
< 50 %	Peserta menunjukkan reaksi yang kurang baik terhadap kegiatan pembelajaran
50-60 %	Peserta menunjukkan reaksi yang lebih baik terhadap kegiatan pembelajaran
61-80 %	Peserta menunjukan reaksi yang positif karena menyadari mendapat masukan dari kegiatan pembelajaran
81-100 %	Peserta menunjukan reaksi positif yang tinggi dari kegiatan pembelajaran

pengukuran level 1, 2 dan 3 yang dilakukan Kirkpatrick bahwa kriteria yang menunjukkan nilai positif pada sebuah kegiatan atau pelatihan jika berada pada range 80 – 100.

Reaksi/nilai positif dari suatu kegiatan pembelajaran atau pelatihan bisa dijadikan sebagai

acuan sekaligus evaluasi terhadap metode atau media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran atau pelatihan. Artinya, metode atau media tersebut dapat digunakan oleh guru untuk membantu dalam meningkatkan kompetensi peserta didik.

KESIMPULAN

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Media pembelajaran *android based physics laboratory* efektif dalam mengatasi kesulitan belajar dan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik baik kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan materi radiasi benda hitam.

Media pembelajaran *android based physics laboratory* pada penelitian ini terbatas hanya materi radiasi benda hitam sehingga bagi penelitian berikutnya bisa dilanjutkan untuk materi-materi mata pelajaran fisika yang lain.

B. Saran

Pengembangan media pembelajaran *android based physics laboratory* bisa dikembangkan dengan aplikasi atau software yang lebih kompetibel sehingga pembelajaran bisa semakin baik dan hasil yang diperoleh akan maksimal. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Adistiana, K. D. (2018). *Mengenal Radiasi Benda Hitam | Fisika Kelas 12*. 9 Februari 2018. <https://www.ruangguru.com/blog/mengenal-radiasi-benda-hitam>
- Adnyana, I. W. A. (2020). *Model, Pendekatan, Strategi dan Metode*. 5 Juni 2020. <https://bdkdenpasar.kemenag.go.id/berita/model-pendekatan-strategi-dan-metode>
- Annuuru, T. A., Johan, C. R., Ali, M., Maesaroh, E., Lestari, T., Utami, P., Rismawati, M. M., Sari, R. K., Sutini, Zubaidah, S., Yunita Puspitasari, A., Yuliati, Y., Chusna, P. A., Yuniati, S., Yaumi, M., Sugiharti, R. E., Riftina, Y., Hernandez, A. V., Marti, K. M., ... Dewi, P. S. (2019). Meta Analisis Penggunaan Model Kooperatif Dalam Pembelajaran Biologi. *Sotiria/ : Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 11 (02), 137. <http://www.ejurnal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/download/1483/1307%250A> <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/4596%250A> <https://www.liputan6.com/global/read/4126480/skor-terbaru-pisa-indonesia-merosot-di-bidang-membaca-sains-dan-matematika>
- Asih, R. S. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Virtual Lab Dalam Praktikum Penurunan Tekanan Uap Dan Kenaikan Titik Didih Larutan*. Universitas Lampung.

- Azzahra, R. (2017). Analisis Pembuatan Video Media Pembelajaran dalam Mata Kuliah Pembelajaran Menyenak Oleh Mahasiswa Kelas A Semester V Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Khairun Ternate. *Widyabastra*, 05 (1), 8–14.
- Fitriyani, N. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual Powtoon Tentang Konsep Diri Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6 (1), 104–114.
- Grafispaten. (2016). *Grafis Paten / from a small site into a professional*. 02 Januari 2016.
<https://grafispaten.wordpress.com/>
- Gunawan, Harjono, A., & Sahidu, H. (2015). Pengembangan Model Laboratorium Virtual Berorientasi Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Bagi Calon Guru Fisika. *Prosiding Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika (SNFPF)*, 6(1), 232–237. jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/fisika/article/view/7782%0A
- Henlenti, Syamsurizal, & Asyhar, R. (2014). Pengembangan Media Praktikum Laboratorium Virtual untuk Pembelajaran Optika Kelas VIII SMP Negeri 1 Tungkal Ulu Development of Virtual Lab for Learning and Teaching of Optics for Students of 8 th grade SMP Negeri 1 Tungkal Ulu Mahasiswa Program Magister P. *Edu-Sains*, 3(2).
- Hidayat, A. (2020). *Uji Normalitas Menurut Para Ahli*. 13 Oktober 2020.
<https://orauvi.blogspot.com/2020/10/uji-normalitas-menurut-para-ahli.html>
- Lai, F.-Q., & Lehman, J. D. (2016). *Learning and Knowledge Analytics in Open Education/ : Selected Readings from the AECT-LKAOE 2015 Summer International Research Symposium*. 230.
- Latifah, N. (2019). *Pengembangan Praktikum Virtual Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Kelas XI Di Tingkat SMA/MA* (Issue April). UIN Raden Intan Lampung.
- Mirdayanti, R. (2017). *415-Article Text-727-1-10-20200313*. 8.
- Prisuna, B. F. (2020). Pengaruh Strategi Ace Pada Pembelajaran Fisika Terhadap Hasil Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 1 Pangkajene. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5 (20), 1–7.
- Riyadi, S., & Mulyapradana, A. (2017). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Radhatul Atfal di Kota Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 13, 106–117.
- Rukmi, H. S., Novirani, D., & Ahmad, S. (2014). Evaluasi training dengan menggunakan model Kirkpatrick (Studi kasus Training Foreman Development Program di PT. Krakatau Industrial Estate Cilegon). *5th National Industrial Engineering Conference Evaluasi*, 131–138.
- Santoso, D. M. D., & Winarti, W. (2019). Pengembangan Modul Fisika Materi Gerak Parabola Berbasis Generative Learning. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 4, 186.
<https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v4i0.38508>
- Setiawan, E. (2012). *Arti kata ajar - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*.
<https://www.kbbi.web.id/ajar>
- Subkan. (2019). *Buku Pintar Belajar Fisika: Panduan Belajar Siswa* (Cetakan Ke). CV. Masfira Publishing.
- Subkan. (2020). Laboratorium Virtual PhET Pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 14 (2), 103–114.
- Suratmi, N. (2021). *Model lenong lagu dolanan berbantuan media wayangta*.
- Unknown. (2013). *Phase Portrait: Februari 2013*. 12 Pebruari 2013.
http://tarzan1022.blogspot.com/2013_02_01_archive.html

***CHARACTER EDUCATION CONSTRUCTION FOR STUDENTS
THE ISLAMIC BOARDING SCHOOL***

(A Case Study At Khoirul Huda Surabaya College Student Islamic Boarding)

**KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA
DI PONDOK PESANTREN**

(Studi kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda Surabaya)

EDI WARSITO

Mahasiswa S2 UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail : warsitoedi354@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i1.276>

ABSTRACT

This study raises the problem, which is described in the formulation of the problem as follows 1] How is the description of character education construction implemented in Khoirul Huda Islamic Boarding School, and 2] What are the implications of character education in Khoirul Huda Islamic Boarding School in the context of honesty and discipline. Based on these problems, then the author tried to perform study concerning character education for students in the metropolitan city. This study used a qualitative descriptive method with a single research strategy. The data collection technique used was observation, interview, and document analysis. The data validation used data triangulation. Meanwhile, the data analysis used an interactive model that is divided into data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that the Khoirul Huda Islamic Boarding School in Surabaya emphasizes character education followed by implementation in everyday life. The education activity consisted of the classical lecture that focuses on cognitive improvement with habituation of good deeds during the class. The boarding school management were also giving models and guidelines of good deeds in student's daily life. And the implication of the education process was that the students have a character of Enam Tabiat Luhur (The Six Noble Traits) and able to internalize the value of Tri Success Generus which is manifested in "religious professional "

Keywords: *characters, construction, Islamic Boarding School*

ABSTRAK

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah 1] Bagaimana deskripsi kontruksi pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda, 2] Bagaimana implikasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda di dalam kejujuran dan kedisiplinan. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penulis mencoba untuk meneliti tentang pendidikan karakter bagi mahasiswa di kota metropolitan, yakni di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda Surabaya. Penulis ingin mendeskripsikan bagaimana Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda Surabaya mengkontruksikan pendidikan karakter bagi santrinya, dan implikasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda Surabaya bagi santri dalam hal kejujuran dan kedisiplinan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian tunggal. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan, tempat, peristiwa, dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi data, sedangkan data dianalisis dengan model interaktif yang terbagi dalam pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda dalam menjalankan pendidikan karakter menekankan pada penanaman nilai-nilai religius dan budi pekerti yang luhur diikuti dengan praktik. Kegiatan pendidikan meliputi pengajian di majlis ilmu secara klasikal yang menekankan aspek kognisi dengan diselingi pembiasaan karakter pada kegiatan pengajian. Para asatidz dan pengurus pondok juga memberikan teladan dan pengarahan agar santri dapat memiliki budi pekerti yang luhur pada setiap kesempatan di keseharian santri. Adapun implikasi dari pendidikan yang dilakukan di Pondok

Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda adalah santri memiliki karakter Enam Tabiat Luhur dan nilai yang terkandung dalam Tri Sukses Generus yang mana termanifestasi dalam "professional-religius".

Kata Kunci: *Karakter, konstruksi, pondok pesantren*

PRELIMINARY

A. Background

Character education has recently begun to be heard again. This happened due to the anxiety regarding the shift in moral values among the community, especially students as national assets and young intellectuals as future leaders.

Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have religious-spiritual strength, self-control, personality, noble character, and skills needed by themselves, society, nation, and state (UU Law No. 20 of 2003).

Follow up such matter, education has a strategic role in building the character of the nation, especially students. Government Indonesia through the Ministry of Education and Culture has launched education character start from elementary school level until higher education. Regulation of Government No. 17 in 2010 article 84 paragraph 2, states that higher education has the goal to shape people who believe and fear the Almighty God, having noble character and noble personality, healthy, knowledgeable and capable, critical, creative, innovative, independent, believe self, and soulful Entrepreneur as well as tolerant, sensitive social and environmental, democratic and responsible.

Character education can be integrated into learning in each subject. Learning materials related to norms or values in each eye study need developed, made explicit, linked with life context daily.

Character education on college leads to the formation of individual students who have moral integrity. All of that must be supported by the culture and policies of the College.

B. Statements of Problems

As for the focus of the study in this research, efforts to instill character education for students living in Islamic boarding schools, with case studies in Khoirul Huda student boarding schools in Surabaya,

Based on the description above, the following questions arise:

1. How is the description of the character education construction implemented at the Khoirul Islamic Boarding School Huda?
2. What are the implications of character education at the Khoirul Huda Islamic Boarding School in honesty and personal discipline to the Students?

THEORITICAL REVIEW

A. Definition of Character Education

According to Simon Philips the character is, "A collection of values that lead to a system, which underlies the thoughts, attitudes, and behaviors that are displayed". (Herawati, 2021)

Meanwhile, Koesoma A stated, "Character equals personality". Personality is considered as a characteristic or characteristic or style or characteristic of a person originating from formations received from the environment, such as family in childhood and also innate someone from birth (Khaidir & Suud, 2020).

In general, the character in Islamic perspective is divided into two, namely the noble character and the despicable character. The noble character must be applied in the daily life of every Muslim, while the despicable character must be kept away from the life of every Muslim. The application of character in Islam is concluded in the personality of the Prophet Muhammad, so that noble and noble moral values are planted

Character education touches the deep elements of knowledge, feelings, and actions. Character education unites these three elements including faith, worship, and *muamalah*. The language of

monotheism is often referred to as Iman, Islam, and Ihsan. The three elements must be unified and integrated into the soul of students, so that the morals that are incorporated are based on faith, Islam, and sincerity. This is following the National Education Goals Article 1 of the 2003 National Education Law which states that national education is to develop the potential of students to have intelligence, personality, and noble character.

The objectives of character education are as follows:

- 1] maturely, and responsibly
- 2] Developing the commendable mental attitude
- 3] Fostering the social sensitivity of students
- 4] Good thinking, in developing the potential to have a good heart.
- 5] Building the attitude of citizens who have good hearts and good behavior,
- 6] Creative, independent, peace-loving side by side with other nations in harmony.

And KH. Wahid Hasyim believes that in every educational institution it is necessary to develop the following attitudes :

a. Religious

Having a religious character is the main foundation everyone behaves wherever they are. Therefore, the works and thoughts of KH. Wahid Hasyim in everything he conveys is always associated with religion because he is a figure or ulama, he always emphasizes issues related to religion or morality.

b. Tolerance

The character of tolerance can be interpreted as giving breadth to other people or fellow citizens to practice their beliefs or regulate their lives and also in determining the fate of each individual, as long as in carrying out and also in determining the attitude it does not contradict the conditions for the realization of harmony in society.

c. Independent

Independence includes behavior or attitude and mentality that allows individuals to exercise freedom, try to carry out all activities in their lives honestly and correctly on their impulse, and the ability to adjust between

their rights and obligations, and regulate themselves so that they can solve various problems. -problems he is facing; and able to be responsible for all decisions he made through various previous considerations, KH. Wahid Hasyim indicated that character education or independence is based on the ability of students to deal with complex problems, and in the end, it is not easy to complain and ask for help from others.

d. Communicative and Friendly

Communicative and friendly is an action that shows a sense of pleasure in socializing, talking, and collaborating with other people. more friendly make yourself into a person who likes by his friends and family, including people he doesn't know. Friendly and communicative attitude KH. Wahid Hasyim is shown not only to individuals but to anyone. It doesn't matter if the person is Muslim or non-Muslim.

Thus, character education according to KH Wahid Hasim always emphasizes religious matters and diverse societies. Therefore, the elements of character education that need to be considered are:

- 1] Faith in the almighty God.
- 2] Mutual respect and care in society.
- 3] Self-intelligence in the context of a pluralistic society.

Characters Instilled in Khoirul Huda Islamic Boarding School Surabaya

The efforts of the caretakers of Islamic boarding schools in constructing their students so that their students become a generation of character have 9 instilled characters, namely:

Tri success: *alim* and *faqih*, morality, independent
Six noble traits of the Next Generation: Honest, Trustworthy, *Mujhid Muzhid*, Harmonious, Compact, Cooperation

The explanation of the various characters is as follows.

1. Alim and Faqih:

Humans are born in this world weak and helpless then Allah SWT gives knowledge according to the word of Allah (Al-Quran, 1:31).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى
الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Meaning: Allah SWT has taught the prophet Adam all the names of the case then Allah SWT brought the matter to the angels, then Allah SWT said to the angels, O angels, bring (tell us) all the names if you are real people who smart.

With the next generation, we become pious people (able to receive knowledge well, general education science, and religious education) then God willing our genera will be successful in this world and the hereafter, according to the words of Rasulullah SAW (Hadith Ibn Asakir and da-Dailami Juz 22 Page 274- Juz 2 Page:192 No. 2957):

عن ابن عباس رضی هلا عنهما : خي سليمان
بي املاال وا ملك والعلم فاخارا ملك واملاال
لختياره العلم (ابن عساكر ، والد يلمي عن ابن
عباس) أخرجه ابن عساكر ٢٧٤ / ٢٢
(، والد يلمي) ٢ / ١٩٢ ، رقم ٢٩٥٧

Meaning: From ibn Abbas RA, that the Prophet Sulaiman AS was told to choose between the knowledge of wealth and the kingdom in the end he chose knowledge, by choosing knowledge he was given wealth and kingdom.

Faqih means being able to understand, master, and develop the knowledge that has been received. Science is very broad, so we need to master one or several sciences because we can't master all sciences. Umar Bin Khotob RA has advised (Hadith Shohih Bukhory juz 1. Page: 39 Kitab ilmi, Beirut, 5th printing of 1414 H/1993 AD):

وَقَالَ عُمَرُ تَفَقَّهُوا قَبْلَ أَنْ تُسَوِّدُوا

Meaning: Umar bin Khotob said: deepen your knowledge before you all lead (become leaders).

2. Akhlaq Al- Karimah:

Having good , noble , and noble character and imitating the morality of the Prophet Muhammad

SAW as stated by Allah SWT (Al-Quran, 33:21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ
كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Meaning: Surely the Prophet Muhammad SAW has become a good example for you who expects God, the last day, and remember much of Allah.

3. independent

Independent means being able to face the problems that are being faced, both general problems and economic or financial problems so that it is not easy to complain and depend on others. because they have the ideals of success in this world and the hereafter. The Prophet said (In the hadith of Sunan Ibn Majah juz 6 Pg 44):

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَعْظَمُ النَّاسِ هَمًّا ، الْمُؤْمِنُ الَّذِي
يَهْمُّ بِأَمْرِ دُنْيَاةٍ وَأَمْرِ آخِرَتِهِ

Meaning: From Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW said: The noblest human aspiration is the dream of a believer who aspires to be successful in this world and the hereafter.

With the next generation having skills or independence skills, including students, it will support their success in achieving their goals.

RESEARCH METHOD

A. RESEARCH LOCATION

This study took place at the Student Islamic Boarding School (PPM) Khoirul Huda Surabaya, having its address at Jalan Nginden III No. 50, Sukolilo, Surabaya.

B. RESEARCH TYPES AND APPROACHES

The type of this research was qualitative research. Qualitative research is research that intends to understand the phenomenon in the form of what is experienced by students research subjects such as behavior, perception, motivation, action, etc holistically and presented with descriptions in the form of words and language in a special scientific context and by utilizing various

scientific methods.

C. SOURCES OF RESEARCH DATA

In taking the data source, the author used a sample from the existing population. According to Suharsimi Arikunto, the population is the whole of the research subjects (Suharsimi Arikunto, 2006, Page 108).

The population in this study were students, clerics, and management at the Khoirul Huda Student Islamic Boarding School (PPM) 1, 2 and Khoirul Huda Student Islamic Boarding School 3 Surabaya with details of the number of 225 students 80 students would be taken as samples. This research used a primary data collection techniques by using questionnaires. The questionnaire will be filled out using a *self-administered questionnaire technique*, which was filled in by on response. Data were collected by survey technique using a questionnaire distributed *online*.

D. Data Collection Method

According to Suharsimi, the data revealed in the study can be divided into three types, namely facts, opinions, and abilities (Suharsimi Arikunto, 2010. Page 266). The method that researchers will use to collect these data, that is:

a. Observation Method

According to Sujarweni, " Observation is the systematic observation and recording of the symptoms that appear on the object of research" (V. Wiratna Sujarweni, 2014. Page.75). This method was used by the author to obtain data directly on objects, such as learning infrastructure and process learning in College Student Islamic Boarding school (PPM) Khoirul Huda 1,2 and College Student Islamic Boarding school (PPM) Khoirul Huda 3 Surabaya.

b. Interview Method

According to Sujarweni, " Interview is one of the instruments used to collect data orally. This must be done in-depth so that we get valid and reliable data details" (Sujarweni, Methodology, 2014. Page. 74).

Interview Method was used in this study to obtained data about the teaching system,

methods, and materials that are taught or used to foster character education for students who are staying at the Islamic Boarding School Khoirul Huda Surabaya. In this case, the author conducted direct interviews with the students, *asatidz*, and management at the Student Islamic Boarding School (PPM) Khoirul Huda Surabaya.

c. Documentation Method.

The documentation method is " The method of finding data about things or variables in the form of notes, transcripts, books, magazines, newspapers, minutes of meeting agendas, and so on" (Suharsimi Arikunto, 2011. Page. 188). " This method is used to obtain various data about students, both active students and students who have graduated, as well as data for teachers and management at the Khoirul Huda Islamic Boarding School (PPM) Surabaya. The data and documents that the author collects here are data and documents that are by the discussions discussed in this thesis.

d. Questionnaire Method.

Questionnaire is a data collection method that contains a written list of questions compiled and distributed to obtain information or information from data sources in the form of people (Sanafiah Faisal. 1981, Page 2).

This research used questionnaire instrument or form shared to be filled in by the respondents. Distribution and data collection method were conducted by distributing *online* questionnaire *links* through social media. This research used an online questionnaire type, in the form of *Google Form* and also questionnaire by written.

This research used a five-option Likert scale as a data measurement scale. The measurement results using a Likert scale will produce interval data. An explanation regarding the Likert-in scale is in the Measurement Scale Table below:

No	Statement	Score
1	Strongly Agree/Good	5
2	Agree/Good	4
3	Quite Agree/Good	3
4	Disagree/Good	2
5	Strongly Disagree/Good	1

Source: Research Modification Results (2020)

D. Data Analysis

Data analysis is the process of systematically searching and compiling data obtained from interviews, field notes and documentation. The results of the analysis were explained in the form of words and pictures and then described so that they can provide an explanation regarding the reality that occurs in the field. This method aimed to present a systematic, factual, and accurate description (picture) of the facts, nature, and relationships of the phenomena being investigated. Thus, this analysis was performed when the researcher was in the field by describing all the data that has been obtained and then analyzing it in a systematic, careful, and accurate way. In this case the *data used come from interviews and existing documents as well as the results of observations which was made.*

DISCUSSION

In this study, a number characters were used as a benchmark in understanding the object of research. These characters were honesty, discipline, confidence, responsibility, tolerance, and creativity. These six characters then were divided further into three categories, namely the main character, the supporting character, and the characters who become the spirit in the application of the main character and supporting character.

The character is a quality of mental and moral strength shown by everyone who can distinguish between one another. A character is inherent and possessed by someone who can be a motivator or mobilizer in doing an action or act. Therefore, character education is essential for the nation because it concerns the issue of the transfer of generations in process and must run continuously. The character education process will involve various aspects of student development, such as cognitive, affective, and psychomotor aspects as a whole (Mujib, 2017). Character education requires examples. It is because examples give a considerable contribution in shaping character and habit through parenting at home. Also, teachers at schools and communities in environments have the same responsibilities. The students must have

discipline and honesty (Suud, Madjid, & Sutrisno, 2019) to be friendly and affectionate

The practice of the main characters and supporting characters is always followed by the spirit contained in the last two characters, namely tolerance, and creativity. These two characters were not included in the main character or supporting character, but both exist as a whole and exist in every action based on the main character and supporting character.

The data presented was related to the daily actions carried out by students so that the data above can be related to the characters of the Six Noble Traits. In detail, the relationship between the characters observed in this study and the Six Noble Traits is that the character of *honesty* can be found in *harmony, honesty, and trustworthiness*, while the character of *discipline* can be found in *mujhid-muzhid, compact, good cooperation, and trustworthiness.*

Character education has four essential characteristics (Koesoema, 2010), first, interior order in which every action is measured based on a set of values. This statement means that values become benchmarks and normative guidelines in every behaviour and action. Second, a coherence gives courage and makes someone stick to the principle and various situations. This character will undoubtedly be able to build mutual trust with one another. Third, autonomy means that someone internalizes values from the outside so that they become personal values. Of course, this character will become a trait attached to a person so that he can commit and make his own decisions. Fourth, constancy, and loyalty. Persistence is the strength and endurance of someone to maintain what is considered good, and loyalty is the basis for respect for commitments chosen honestly, good and right, so that determination and loyalty is a disposition relied upon in responding to various situations.

Based on the data obtained from the questionnaire, the character of honesty has a fairly high average score of 4.08 which means it is in a *good interval* and the average score obtained for the discipline data table is 3.79 which is also a *good interval*. This high enough score indicates that these two characters have been

internalized in the students so that they can live it in their daily lives. In other words, broadly speaking, the character of the Six Noble Traits has succeeded in permeating the students.

Based on the data obtained from the questionnaire, the creative character has a quite high average score of 4.02 which means it is in a *good interval* and the average score obtained for the tolerance data table is 4.15 which is also in a *good interval*. This high enough score indicates that these two characters have been internalized in the students so that they can live it in their daily lives. On the other hand, the character of the Six Noble Traits has been successfully inspired by the students in their daily lives.

1. Trustworthy

In the main character categorization, Trustworthy occupies both honesty and discipline. This is because Trustworthy is something important in the practice of both. Both honesty and discipline require self-confidence, in the form of a person's good self-understanding of himself which will lead to confidence that he can carry out the mandate well. This belief is then manifested in the form of a sense of responsibility in carrying out the mandate which is full of honesty and discipline.

2. Mujhid-Muzhid

Mujhid-muzhid can be understood as a discipline in everyday life. *Mujhid* means serious, which means in one's daily life must be able to work well and actively. On the other hand, *Muzhid* means frugal living, that is, a person should not consume or use something based on merely following his desires so that he can fall into excessive action.

In the context of *responsibility*, *Mujhid-muzhid* requires someone to work regularly and be able to keep oneself firmly from unnecessary consumption. In working they must put both physically and mentally in the work he does so that the results obtained are maximized.

3. Compact

A compact is a form of work discipline in groups. With a compact, then everyone in the group will try to work and collaborate well to achieve a common goal. Good and compact

cooperation is closely related so good cooperation is the practice of compact. Someone with a *compact character* (and of course *good cooperation*) when working in a team he will also have a sense of responsibility to complete his work so that other people can work well too.

4. Good Cooperation

Good cooperation has a definition that Students can work by a team with ok, which thing this of course very much needed in life moment this. Good Cooperation Character is act carry on from character compact.

5. Honest

An *honest* character can be seen as honest with oneself. The existence of which is related to personal matters only. People with this attitude will always follow their conscience and not deceive themselves. He knows himself well and the values he follows so he doesn't want to lie to himself because it means he has done something bad to himself.

6. Harmonious

If *Honest* focuses on oneself, then *harmonious* focuses on honesty at the interpersonal level. *Harmonious* character makes a person honest when interacting with other people. Without honesty, harmony and order in society cannot be realized because everyone is hiding something from others.

The data from the questionnaire show that all supporting characters are always in good intervals, namely the confident character has a fairly high average score of 4.03, which means it is in *good intervals* and the average score obtained for the responsibility character data table. is 4.38 which is also in the *good interval*. This high enough score indicates that these two characters have been internalized in the students so that they can live it in their daily lives. In other words, the character of the Six Noble Traits has been successfully applied to the students in their daily lives.

Thus, based on the explanation which is also associated with the data obtained from the questionnaire, it can be said that the students at the Khoirul Huda Islamic Boarding

School have succeeded in applying the characters that exist in the Six Noble Traits. With the success of these character practices, the students also have and animate the values contained in the *Tri Sukses Generus*.

CLOSING

A. Conclusion

Based on the results of performed research and discussions regarding character education at the Khoiril Huda Student Islamic Boarding School in Surabaya, the following conclusions can be drawn.

1. Khoiril Huda Islamic Boarding School in implementing character education performed by developing knowledge of the Qur'an and Al-Hadith and extracurricular activities and regular teaching and learning activities. The aim is to educate the character of the students of the Khoiril Huda Islamic Boarding School Surabaya to become students who have the character of discipline, honesty, responsibility, confidence, creativity, and better tolerance which are contained in the character of the Six Noble Traits and are the values contained in Tri Success. genera. The character of honesty is reflected in the behavior of students who mostly return goods when they find things that are not their right. The character of tolerance is reflected in the behavior of students, most of whom already respect the opinions of others. Creative character is reflected in the behavior of students who make decisions by looking at facts and other people's opinions. Responsible

character is reflected in the behavior of students, most of whom do their tasks as well as possible. The character of self-confidence was reflected in the students who are most optimistic about the results of their work. The character of discipline is reflected in the behavior of the students, most of whom have always tried to comply with the rules of the cottage.

2. The implication of character education performed at the Khoiril Huda Islamic Boarding School was that students experience changes in their behavior and values, namely students have the character of the Six Noble Traits and have values contained in Tri Success The Next Generation.

B. Recommendation

1. For Further Researchers

This study had several deficiencies and limitations because of a lack of insight from the author. One of them is the limitation of the use of variables in this study. So the authors hope that further research can expand the scope of research by adding several new variables. And broaden the scope sample, not only use one boarding school but use several boarding schools to serve as a sample.

2. For Educational Practitioners

This research is expected to strengthen the concept and support the learning process in the sampled Islamic boarding schools and all Islamic boarding schools in general. And it can be considered in making decisions regarding character education that will be applied to students in Islamic boarding schools. [α]

REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asri,A. *Efek Buruk Anak dengan Orang tua Sibuk Bekerja*. Dalam m.okezone.com/read/2015/09/15/196/1214404/efek-buruk-anak-dengan-orangtua-sibuk-bekerja.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2004.
- Barnawi, M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- BKKBN. *Fenomena Kenakalan Remaja Di Indonesia*. Dalam ntb.bkkbn.go.id/ntb.bkkbn.go.id/_layouts/mobile/dispfrom.aspx?list=8c526a76%2D8b88%2D44fe%2D8f81%2D2085df5b7dc7&id=673&contenttypeid=0x0%2F
- Bungin, Burhan (ed). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis keArah Penguasaan Model Aplikasi* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

- Cholil, Adam. *Dahsyatnya Al-Qur'an; Al-Qur'anul Karim Menjadi Petunjuk dan Solusi bagi Umat Manusia dalam Mengarungi Samudera Kehidupan*, Jakarta: AMP Press, 2014.
- Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, *Terap Pendidikan*.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Dewangga, M. *Pengaruh Kelekatan, Gaya, Pengasuhan dan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Terhadap Karakter Anak di Perdesaan dan Perkotaan*.
- Hamdani, Hamid, dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung:Pustaka Setia, 2013.
- Heri, Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Terap*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Khaidir, E., & Suud, F.M. (2020). Islamic Education in Forming students' character at as-shofa Islamic High School, Pekanbaru
- Khaidir, E., & Suud, F. M. (2020). Islamic education in forming students' characters at as-shofa Islamic High School, pekanbaru Riau. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1 (1), 50-63.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mansur. *Moralitas Pesantren Sebagai Lembaga Kearifan dan Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34-47.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Republik indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Santana, Septiawan K. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sofyan, Herminarto. *Terap Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kemahasiswaan*. Tidak diterbitkan: 2013.
- Sri, Lestari. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitati, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Susanti, Rosa. *Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa*. Al-Ta'lim Journal 20.3: 2013.
- Walid, Muhammad. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam :Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. El-Qudwah: 2012.

IMPLEMENTATION OF ACADEMIC SUPERVISION AT THE RAJAMANDALA ISLAMIC FOUNDATION MTs

PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK DI MTs YAYASAN ISLAM RAJAMANDALA

Asih Aryani¹ dan Sya'adah Aisyah Nurjanah²

Balai Diklat Keagamaan Bandung¹, Kemenag Kab. Bandung Barat²

asiharyani@yahoo.com¹, sya'adah614@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i1.263>

ABSTRACT

The head of the madrasah as a supervisor in the education unit has a very important role in providing professional and accountable services to teachers, in particular providing motivation and support towards the development of a better learning process. The paradigm of teachers towards the implementation of supervision tends to be less good and many assume that supervision is an activity to supervise teachers in carrying out their learning by suppressing the freedom of teachers. The purpose of this study was to determine the implementation of academic supervision at MTs Islamic Foundation Rajamandala. The research method uses descriptive qualitative research and the analysis used is descriptive phenomenological. The results showed that the implementation of academic supervision in the planning aspect was still hampered by the presence of several teachers who had not completed the learning tools, in the aspect of the supervision implementation there were still some teachers who had not applied media and learning strategies/ models, limited use of IT and authentic assessments that had not been able to fully implemented, while in the aspect of follow-up supervision, several teachers have been rewarded for their good performance by making them supervisors of colleagues and the Teacher Performance Assessment team.

Keyword: *Supervision, Principal, Teacher*

ABSTRAK

Kepala madrasah selaku supervisor di satuan pendidikan, memiliki peran teramat penting dalam memberikan pelayanan yang profesional dan akuntabel kepada guru-guru, khususnya memberikan motivasi dan *support* ke arah pengembangan proses pembelajaran yang semakin baik. Paradigma guru-guru terhadap pelaksanaan supervise cenderung kurang baik dan banyak ber-asumsi bahwa supervisi merupakan kegiatan pengawasan terhadap guru dalam melaksanakan pembelajarannya dengan menekan kebebasan guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan supervise akademik di MTs Yayasan Islam Rajamandala. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan analisis yang digunakan adalah deskriptif fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervise akademik pada aspek perencanaan masih terhambat dengan adanya beberapa guru yang belum melengkapi perangkat pembelajaran, pada aspek pelaksanaan supervise masih ada beberapa guru yang belum mengaplikasikan media dan strategi/ model pembelajaran, penggunaan IT yang terbatas serta penilaian autentik yang belum bisa dilaksanakan sepenuhnya, sedangkan pada aspek tindak lanjut supervisi, beberapa guru sudah diberikan reward atas kinerjanya yang baik dengan menjadikannya sebagai supervisor rekan sejawat dan tim Penilai Kinerja Guru

Kata Kunci: Supervisi, Kepala Madrasah, Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu kegiatan yang bersifat formal, tentu tidak akan terlepas dari aturan yang sudah ditetapkan pemerintah, dalam

hal ini Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pendidikan formal dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA, SLB maupun SMK) sebagai sebuah proses, melibatkan

banyak fihak mulai dari pejabat struktural, pengawas, kepala sekolah/madrasah, dan guru-guru yang secara langsung ataupun tidak langsung bertanggungjawab pada perubahan sikap, pengetahuan maupun keterampilan peserta didik (Aditya, dkk: 2020; Evanovrita, dkk: 2020).

Pengelolaan sebuah satuan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian bagi seluruh warga sebagai sumber daya (guru dan tenaga kependidikan) perlu diatur dengan baik, agar aktifitas eskalasi pendidikan dapat terlaksana secara mandiri, efektif, efisien dan akuntabel (Aditya dan Ismanto, 2020, 71).

Kepala sekolah/madrasah selaku pengelola dan pimpinan tertinggi di satuan pendidikan, tentu bertanggung jawab secara moral maupun institusi untuk membawa perubahan besar pada satuan pendidikan yang dipimpinnya melalui visi dan misi yang telah disepakati bersama antar warga satuan pendidikan tersebut. Satuan pendidikan sebagai institusi formal akan dikenal dengan baik mutunya bila didukung dengan komponen-komponen seperti guru, peserta didik, pengelola, dan fasilitas satuan pendidikan dan tentu saja sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berlaku (Djuharton dkk, 2021, 101). Kepala sekolah/madrasah selaku supervisor di satuan pendidikan, memiliki peran teramat penting dalam memberikan pelayanan yang profesional dan akuntabel kepada guru-guru, khususnya memberikan motivasi dan *support* ke arah pengembangan proses pembelajaran yang semakin baik.

Seringkali proses pembelajaran yang sudah ataupun sedang dilaksanakan oleh guru-guru tidak selamanya menampakkan hasil yang diharapkan, guru datang ke kelas dengan persiapan seadanya, tanpa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau sumber belajar yang bervariasi, terkadang juga masuk ke kelas terlambat dari jadwal. Faisal (2021, 2) mengemukakan bahwa masih terdapat beberapa kendala yang ditemui di satuan pendidikan, dimana seorang guru mengajar seadanya, tanpa membuat persiapan, beberapa guru yang enggan keluar

dari zona aman dalam mengajarnya, serta masih terdapat guru yang enggan memanfaatkan teknologi informasi (TIK) dalam pembelajarannya serta masalah lainnya. Kondisi yang demikian tentu saja tidak boleh berlangsung terus menerus, dan harus segera dicarikan solusinya.

Kegiatan supervise merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan untuk memecahkan problema di atas. Supervisi bukanlah kegiatan untuk mencari-cari kesalahan, tetapi lebih pada upaya pembinaan, agar kondisi pembelajaran yang disupervisi dapat diketahui kekurangan atau kelebihan, dan membimbing bagian yang perlu diperbaiki (Purwatiningsih, 2020, 223). Kepala sekolah sebagai seorang supervisor seharusnya memiliki sifat objektif, demokrasi, kooperatif, dan mengikuti prosedur serta memiliki kemampuan menjaga hubungan yang baik pada guru (Aditya dan Ismanto, 2020, 71)

Paradigma guru-guru terhadap pelaksanaan supervise cenderung kurang baik dan banyak diantaranya yang mengasumsikan bahwa supervise merupakan kegiatan pengawasan terhadap guru dalam melaksanakan pembelajarannya dengan menekan kebebasan guru untuk menyampaikan pendapat. Hal ini seringkali diakibatkan oleh sikap kepala sekolah/madrasah sebagai supervisor yang bersikap otoriter, sehingga hanya mencari-cari kesalahan guru, serta menganggap posisinya yang lebih kompeten dari guru karena jabatan yang diembannya (Fahmi dkk, 2018, 105). Supervisi bukanlah ajang untuk mengadili atau menghakimi, melainkan aktivitas untuk membantu guru keluar dari kesulitan yang dihadapi serta mendorong menumbuhkembangkan kemampuan dan pekerjaannya (Handayani, 2021, 332).

Permasalahan pada pelaksanaan supervise akademik masih banyak menuai persoalan, hal ini ditandai dengan terjadinya gap (kesenjangan) antara harapan dan kenyataan (Ali dan Devidson, 2021, 221). Pelaksanaan supervisi di berbagai sekolah kebanyakan masih bersifat umum, aspek-aspek yang menjadi fokus pelaksanaan kurang jelas, akibatnya pemberian umpan balik terlalu umum serta kurang mengarah terhadap aspek yang dibutuhkan guru (Fahmi dkk, 2018, 105). Pelaksanaan supervise seyogyanya dilakukan

berkesinambungan melalui pendekatan yang cocok dengan masing-masing karakteristik guru, apakah akan menggunakan pendekatan direktif, informatif, kolaboratif ataupun nondirektif (Evanovrita dkk, 2020, 220).

Seringkali ditemukan banyak kepala sekolah/madrasah yang dalam melaksanakan supervisinya, hanya menyusun instrument pengukuran atau pedoman tanpa melaksanakan kegiatannya (Safitri, 2020, 106). Kegiatan supervise yang dilakukan cenderung untuk memvonis dan mengawasi apa yang dilakukan oleh guru, atau mencari kekurangan maupun kesalahan guru, yang kemudian diangkat sebagai hasil temuan, sehingga makin banyak temuan, maka dianggap makin berhasil supervise yang telah dilaksanakannya (Rasto dan Mulyani, 2017, 100).

Kegiatan supervise itu akan berkualitas dan bermakna, jika dilakukan dengan tepat dan sesuai kebutuhan guru (Pallagawau dkk, 2017, 10). Pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan secara berkala dapat mengetahui berbagai kendala dan kebutuhan apa yang diperlukan untuk mendukung proses keberhasilan pendidikan (Halimatussa'diyyah dan Gumiandari, 2021, 13). Untuk memberikan pelayanan supervisi yang efektif, kepala sekolah/madrasah selaku supervisor harus kompeten, baik dalam melaksanakan praktik supervise maupun guru-guru yang diawasinya (Wutsqo dkk, 2021, 57). Keberhasilan pelaksanaan supervise dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: a] profesionalitas kepala sekolah/madrasah yang tinggi, b] kompetensi supervise akademik kepala sekolah/madrasah yang memadai, c] guru-guru yang siap di supervisi, d] kepala sekolah/madrasah yang mampu menciptakan hubungan harmonis antar warga sekolah, e] kepala sekolah/madrasah mampu mengatasi kendala yang sering timbul pada pelaksanaan supervisi, f] infrastruktur penunjang kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran yang memadai. Wewenang seorang kepala sekolah/madrasah sebagai supervisor adalah memberikan koreksi serta membina, sehingga proses kegiatan belajar-mengajar mencapai hasil yang maksimal (Suryani, 2015, 29)

Kepala Sekolah/Madrasah sebagai seorang manager dan pimpinan, dituntut bisa menjadi seseorang yang genial (pintar, cerdas, tepat dalam mengambil keputusan), melaksanakan salah satu tupoksinya yaitu supervise dengan andal (tepat, akurat). Terkait dengan kemampuan kepala sekolah/madrasah dalam mengatasi kendala yang sering timbul pada pelaksanaan supervisi, tidak terlepas dari model/teknik yang dilakukannya. Dengan demikian, jika supervisor menginginkan supervisinya berkualitas, maka perlu dipilih teknik yang paling tepat.

Supervisi yang baik menuntut Kepala Madrasah melakukan hal-hal berikut sebagaimana tertera dalam Juknis Supervisi (2019):

a. Perencanaan

Segala hal yang akan dilaksanakan memerlukan perencanaan yang matang, agar tujuan yang ditargetkan dapat tercapai. Perencanaan sebagai sebuah langkah awal dalam setiap tindakan, memerlukan pemikiran yang serius, agar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

b. Pelaksanaan

Keberhasilan suatu pelaksanaan kegiatan tidak akan lepas dari kapasitas sumber daya manusia yang menjalankannya, yang otomatis akan mempengaruhi hasil atau tujuan yang telah ditetapkan

c. Temu Akhir

Seusai dilaksanakan observasi ke kelas atau semacamnya, maka Kepala Madrasah harus melaksanakan kegiatan ini sebagai wahana untuk membicarakan temuan-temuan dan merencanakan solusinya

d. Pelaporan

Kegiatan ini dilakukan Kepala Madrasah sebagai tindak lanjut dari pengembangan yang akan dilakukan serta menganalisis, mengolah data serta memecahkan masalah untuk kepentingan perbaikan yang akan datang

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis mencoba menguraikan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervise akademik pada masa pembelajaran jarak jauh karena pandemic Covid-19 dengan perumusan masalah: "Bagaimanakah pelaksanaan supervise akademik di MTs Yayasan Islam Rajamandala"?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik di MTs Yayasan Islam Rajamandala. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi kepala sekolah/madrasah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan supervise akademik dan menambah khasanah keilmuan bagi dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berupaya memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervise akademik pada masa pembelajaran jarak jauh karena pandemic Covid-19 di MTs Yayasan Islam Rajamandala yang berlangsung dari awal Maret – Desember Tahun 2021.

Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar pengamatan. Analisis yang digunakan deskriptif fenomenologis, serta triangulasi yaitu mendeskripsikan temuan-temuan di lapangan sebagai hasil yang digunakan untuk memperoleh gambaran objektif terkait kasus yang menjadi tema penelitian.

Data primer dan data sekunder sebagai jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer didapat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Data sekunder didapat dari hasil studi literature (dokumen) dari beberapa jurnal artikel yang relevan.

Proses pengumpulan data yang digunakan untuk pengumpulan data yang terdiri atas wawancara, dokumentasi serta studi pustaka. Untuk memperoleh data yang komprehensif peneliti menggunakan triangulasi untuk mendukung keabsahan data yang di peroleh.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

a. Perencanaan Supervisi Akademik

Langkah pertama yang dilakukan kepala madrasah dalam perencanaan supervise akademik ini adalah mengidentifikasi rencana pembelajaran guru yaitu dengan mengumpulkan sejumlah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) yang disusun oleh guru pada tahun-tahun sebelumnya. RPP menjadi salah satu dasar yang dijadikan alasan bagi Kepala Madrasah pada perencanaan supervisi ini, karena tugas pertama dan terdekat pada guru untuk persiapan melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Pada langkah ini, dilihat kesesuaian guru dalam menyusun RPP, apakah sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum atau belum. Kegiatan ini akan menuntut guru untuk menyusun dan mengumpulkan RPPnya sekalipun tidak lengkap. Pada langkah pertama ini, diperoleh data dokumen RPP seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Dokumen RPP Yang Terkumpul

No	Dokumen RPP	Jumlah (%)
1	RPP Lengkap 1 Tahun Pelajaran	70
2	RPP 1 Semester	25
3	Tidak Mengumpulkan RPP	5

Sumber: Data Diolah, 2021

Dari dokumen RPP yang terkumpul, setelah diidentifikasi berdasarkan kesesuaian dengan kurikulum, diperoleh data 80 % RPP sesuai dengan kurikulum dan sisanya 20 % masih ada beberapa item yang terlewat, misalnya tidak menyusun indicator pencapaian kompetensi, tidak menyebutkan metode yang akan digunakan, dan tidak menyebutkan teknik penilaian yang akan digunakan. Juknis dalam penyusunan RPP yang digunakan masih dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.

Kegiatan berikutnya adalah kepala madrasah mengidentifikasi proses pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan secara random untuk beberapa rumpun mata pelajaran. Informasi kegiatan ini berupa informasi dan data, apakah guru sudah mengimplementasikan RPP yang dibuatnya atau hanya sekedar perlengkapan administrasi, apakah guru melengkapi berbagai sumber belajar yang relevan.

b. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Berdasarkan wawancara dan studi dokumen yang telah dilaksanakan, banyak guru yang belum siap sepenuhnya dengan pembelajaran model baru (mengaplikasikan IT) Situasi pandemi telah mengubah paradigma guru-guru mengenai

kesiapan mengajar (Aditya, dkk, 2020). Hanya 27 % guru yang menyatakan siap mengajar dengan bantuan teknologi (menggunakan platform *Google Class Room*). Selebihnya (73 %) guru, masih ingin menggunakan pembelajaran konvensional tatap muka walaupun dengan keadaan terbatas (Data Diolah, 2021)

Pada kondisi ini baik kepala madrasah maupun guru, belum mendapatkan pelatihan bagaimana melaksanakan pembelajaran jarak jauh, apa saja perlengkapan yang harus dipersiapkan. Akhirnya, jalan termudah dan tercepat diambil, yaitu dengan 'memaksa' guru-guru untuk ikut pelatihan-pelatihan mandiri yang bersifat online, koordinasi dengan seluruh stakeholder pendidikan baik tingkat Kelompok Kerja Madrasah (KKM), pengawas maupun dengan pejabat structural pada seksi pendidikan madrasah kabupaten.

Ketidakseragaman pelaksanaan proses pembelajaran antar madrasah juga banyak menjadi kendala, karena ada beberapa madrasah yang tetap menyelenggarakan pembelajaran tatap muka walau dengan komposisi peserta didik yang dibatasi. Keadaan seperti ini juga menjadi bahan ketidak-puasan beberapa orang tua peserta didik, karena pada umumnya merasa pembelajaran seperti biasa bisa tetap dilaksanakan.

Pada awal masa covid-19, kegiatan pelaksanaan supervise kepala madrasah baru fokus pada kehadiran guru pada kegiatan pembelajaran, walaupun dilaksanakan secara daring, guru diwajibkan melaporkan kegiatannya setiap hari beserta kegiatannya. Setelah pemerintah membolehkan proses pembelajaran dengan tatap muka terbatas, barulah kegiatan pelaksanaan supervise dengan komponen yang lebih lengkap (diantaranya dengan observasi ke kelas) bisa dilaksanakan.

Observasi ke kelas diperoleh proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru-guru sebagai berikut:

- [1] Pembiasaan sikap dan religious hampir bisa dilakukan semua guru ketika membuka dan menutup pembelajaran
- [2] Sebagian besar guru membawa perangkat pembelajaran (Program Tahunan/Semester, RPP, buku sumber wajib) ketika masuk kekelas

- [3] Rata-rata proses pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia (rata-rata 2 jp (2 x 40 menit)/mata pelajaran)
- [4] Penyampaian materi dari guru terhadap peserta didik relative lancar, guru menguasai materi yang disajikan, disampaikan dengan suara dan intonasi yang jelas.
- [5] Sebagian besar guru tidak menggunakan alat bantu pembelajaran (alat peraga, atau media lain yang relevan)
- [6] Sebagian besar penggunaan IT baru sebatas pada penggunaan power point, walau ada beberapa guru muda yang sudah menggunakan model blended, diantaranya penggunaan *Google Class Room (GCR)*
- [7] Model dan strategi yang digunakan guru relative belum beragam, sehingga banyak peserta didik tidak terlibat dalam pembelajaran
- [8] Pelaksanaan penilaian pembelajaran yang otentik (terutama untuk aspek kognitif dan keterampilan) belum sepenuhnya dapat dilaksanakan.

c. Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Pelaksanaan tindak lanjut supervise dilaksanakan berbarengan dengan PKKM (Penilaian Kinerja Kepala Madrasah), sehingga kegiatannya bisa terintegrasi dengan perlengkapan dokumen lainnya (diantaranya laporan supervise kepala madrasah). Berdasarkan penilaian dokumentasi RPP dan pelaksanaan observasi kelas, maka untuk tindak lanjutnya sebagai berikut:

1. Pembahasan

a. Perencanaan Supervisi Akademik

Semua hal yang akan dilaksanakan memerlukan perencanaan yang matang, agar tujuan yang ditargetkan dengan baik. Perencanaan sebagai salah satu langkah awal dalam setiap kegiatan, memerlukan pemikiran yang benar-benar serius, agar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Perencanaan menurut Sagala (2009, 61) merupakan suatu catatan yang kompleks dari sejumlah keputusan yang saling berkaitan yang dapat dibagi dengan banyak cara yang berbeda-beda.

Berdasarkan temuan di atas, seperti yang tertera pada Tabel 1, yaitu hanya 70 % guru yang menyusun RPP secara lengkap, maka untuk

Tabel 2
Tindak Lanjut Hasil Supervisi

No	Klasifikasi Penilaian	Tindakan yang diberikan	Keterangan
1	Grade 1	Saran-saran secara personal	Bagi guru-guru yang hasil supervisinya di level sangat baik, dijadikan sebagai tim penilai PKG guru, serta menjadi tim supervisor rekan sejawat
2	Grade 2	Diberikan bantuan pembimbingan dari bagian kurikulum dan rekan sejawat serta dianjurkan ikut pelatihan informal	
3	Grade 3	Diberikan bantuan pembimbingan dari bagian kurikulum dan rekan sejawat, serta diprioritaskan untuk ikut pelatihan formal	

Sumber: Data diolah, 2021

tindak lanjut pada guru-guru yang belum lengkap (25 %) atau bahkan belum sama sekali menyusun RPP (5 %), kepala madrasah harus langsung mengingatkan guru-guru untuk segera memenuhi kewajiban administrasinya. Hal yang sama harus menjadi perhatian semua *stakeholder* pendidikan, terutama kepala madrasah sebagai orang pertama yang terdekat dengan guru adalah bagaimana memotivasi dan menyadarkan posisi guru sebagai seorang pendidik yang suka ataupun tidak, diberikan tanggung-jawab dengan sejumlah peraturan.

Kewajiban seorang guru merencanakan program pembelajarannya yang terdiri dari Program Tahunan dan Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Terkait dengan penyusunan RPP, seorang guru semestinya sudah mempunyai ide apa saja yang akan dilakukannya di kelas nanti, media dan model apa yang cocok untuk optimalisasi materi yang disajikannya.

Menjadikan guru lebih baik, tentu butuh kerja keras, karena guru yang baik akan dipengaruhi oleh kepala madrasah yang baik pula, sebagaimana harapan Hendarman dan Rohanin (2019, 6) bahwa seorang kepala madrasah yang baik akan a] membantu membentuk guru menjadi seorang pelaksana pembelajaran yang lebih baik, b] mampu menciptakan lingkungan yang memungkin-

kan terbentuknya iklim kerja yang harmonis dan kondusif, c] mempengaruhi, menggerakkan dan memperbaiki tujuan organisasi agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Guru yang professional tentunya menjadi hal yang diinginkan semua pihak, pemerintah, satuan pendidikan dan masyarakat umum. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi, baik pengetahuan, keterampilan maupun perilaku yang harus dimiliki, dihayati serta diimplementasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Saud, 2011 : 49)

Guru professional mampu melaksanakan peran dan fungsinya untuk mengantarkan peserta didik mengembangkan bakat dan potensi masing-masing sesuai dengan tuntutan kurikulum (Darmani, 2021: 23). Dengan demikian, kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan kompetensi paedagogiknya sangat diperlukan. Memberikan bantuan pada guru untuk membuat perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tujuan khusus supervise pembelajaran sebagaimana tertuang dalam Juknis Supervisi Pembelajaran di Madrasah (Kemendikbud, 2019).

Keengganan guru-guru dalam menyusun RPP, masih menjadi kendala di berbagai satuan pendidikan, tak terkecuali di madrasah. Beberapa guru bahkan menganggap tidak perlu lagi menyusun RPP, karena sudah berulang kali dilaksanakan pembelajarannya. Padahal, tidak lengkapnya perencanaan atau panduan akan membuat *performance* guru berkurang, guru bisa saja kehabisan ide ketika menyampaikan materi, atau kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif karena hanya asal dilaksanakan, dengan demikian perencanaan pembelajaran bukan saja harus lengkap tetapi harus pula dipahami (Sufiati dan Afifah, 2019 : 53).

Sebenarnya keterampilan guru dalam menyusun RPP sudah mumpuni, sebagaimana hasil penelitian Munawar, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa kinerja guru dalam membuat perencanaan pembelajaran (RPP) sudah cukup baik, walaupun masih ada beberapa komponen yang perlu diperbaiki, untuk penilaian pada pelaksanaan proses pembelajaran belum maksimal, penilaian baru dilihat

ketika adanya laporan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Kepiawaian seorang pimpinan, tentunya sangat diperlukan dalam menghadapi kendala seperti ini. Hendarman dan Rohanin (2019, 67) menekankan bahwa pengetahuan kepala sekolah/madrasah yang rinci tentang berbagai bentuk intervensi dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta dampaknya bagi kemajuan pendidikan. Dalam hal ini dukungan dari berbagai pihak (pengawas, kepala madrasah) sangat diperlukan untuk membiasakan guru-guru menyusun rencana pembelajaran sebelum guru tersebut melaksanakan pembelajarannya di kelas (Anggraini dan Indihadi, 2018 : 21). Sesungguhnya perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang matang merupakan bukti dan komitmen yang serius dari seorang guru yang profesional (Nurlaila, 2018 : 106).

b. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Berdasarkan temuan pada pelaksanaan supervisi, beberapa hal yang menjadi pembahasan, diantaranya adalah:

[1] Pembiasaan sikap dan religious hampir bisa dilakukan semua guru ketika membuka dan menutup pembelajaran. Sebagai satuan pendidikan yang ada di Kementerian Agama, tentu hal ini sudah membudaya di kalangan para pendidik. Penanaman nilai karakter, dari waktu ke waktu senantiasa diperlukan dan harus terus menerus dilakukan guru.

Tuntutan pembelajaran abad 21 semakin menguatkan pembiasaan ini melalui program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Kompetensi sikap dan kompetensi religious bisa sekaligus dilaksanakan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan awal, kegiatan inti (misal cara peserta didik mengemukakan pendapat atau menanggapi pertanyaan dari guru), maupun kegiatan akhir.

Pengukuran yang dapat dilaksanakan guru pada aspek ini diantaranya adalah bagaimana peserta didik menerima (*receiving*), menjawab (*responding*), menilai (*valuing*), maupun mengorganisasikan (*organization*).

[2] Sebagian besar guru tidak menggunakan

alat bantu pembelajaran (alat peraga, atau media lain yang relevan). Kendala ini tentu saja memerlukan penanganan yang secepatnya. Tuntutan perkembangan teknologi ini begitu cepat perubahannya. Peserta didik di era sekarang, akan lebih tertarik bila guru menyajikan berbagai *tools* dalam melaksanakan pembelajarannya. Guru bisa menyesuaikan media-media apa saja yang dapat mempermudah peserta didik dalam menangkap inti sari pembelajaran. Media dalam pembelajaran berfungsi mendekatkan peserta didik dengan obyek-obyek yang tidak dapat dijangkau secara langsung.

Darmani (2021 : 85) menekankan bahwa saat teknologi berkembang dan mulai ada ketergantungan padanya, maka pendidikan pun mau tidak mau harus memanfaatkan ini sebagai medianya. Hasil penelitian Surya (2019 : 174) menguatkan pentingnya memadukan pembelajaran dengan media teknologi, karena terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

[3] Sebagian besar penggunaan IT baru sebatas pada penggunaan power point, walau ada beberapa guru muda yang sudah menggunakan model blended, diantaranya penggunaan *Google Class Room* (GCR).

Penggunaan IT dalam pembelajaran, sudah menjadi tuntutan pembelajaran pada abad 21 ini. Penggunaan alat bantu ini akan mempermudah guru dan peserta didik dalam memaksimalkan perolehan pengetahuannya. Rahmayanti (2015 : 86) berpendapat bahwa peningkatan hasil pembelajaran salah satunya dapat ditempuh melalui penggunaan IT, karena media ini akan mengatasi keterbatasan pengalaman siswa, mengkonkritkan pesan pembelajaran yang abstrak, dan menanamkan konsep dasar yang tepat.

Tuntutan bahwa guru harus menguasai IT juga diperkuat dengan salah satu instrument pada Penilaian Kinerja Guru pada sub kompetensi 14, yaitu seorang guru harus bisa memanfaatkan IT diantaranya mengoperasikan *windows office*, LCD, bisa mengupload ataupun men download file, memiliki email ataupun blogs. Sebagai konsekuensi dari tuntutan penguasaan

IT seorang guru, maka untuk menyesuaikan pembelajaran pada saat pademi covid-19 ini, guru mesti mempersiapkan diri dengan keterampilan pembelajaran *e-learning*, mempersiapkan referensi dalam bentuk digital, memadukan referensi digital yang sesuai dengan kegiatan tatap muka serta bentuk penilaian (*assesmen*) yang berorientasi digital pula.

- [4] Model dan strategi yang digunakan guru relative belum beragam, sehingga banyak peserta didik tidak terlibat dalam pembelajaran. Penggunaan metode yang cenderung sama pada setiap pembelajaran, akan membuat peserta didik merasa jenuh atau bahkan tidak tertarik lagi mengikuti pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, memperhatikan karakteristik belajar peserta didik, kompleksitas materi yang saat itu harus dikuasai, akan sangat mempengaruhi terhadap strategi yang harus digunakan. Kekurangan guru dalam penguasaan metode pembelajaran, akan berpengaruh pula terhadap hasil pembelajaran yang diinginkan. Kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran, sering diakibatkan oleh minimnya kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (Pujianto, dkk, 2020 : 106). Mujahidin (2017 : 57) menegaskan bahwa pembelajaran bermutu salah satu cirinya adalah menggunakan media/alat dan metode pembelajaran yang bervariasi, yang akan menciptakan suasana pembelajaran menjadi berkesan bagi peserta didik.
- [5] Pelaksanaan penilaian pembelajaran yang otentik (terutama untuk aspek kognitif dan keterampilan) belum sepenuhnya dapat dilaksanakan.

Kegiatan proses pembelajaran seharusnya sudah terintegrasi dengan penilaiannya (*on going assesment*). Tetapi di satuan pendidikan masih banyak guru yang memisahkan proses pembelajaran dengan penilaian pembelajaran. Seharusnya penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk menganalisis, serta menafsirkan tentang proses dan hasil belajar, sehingga jadi

informasi yang akurat dalam pengambilan keputusan (Suciyati, 2017 : 62). Hal ini disebabkan penguasaan tentang evaluasi belajar masih harus terus dilatihkan pada guru-guru. Harapan pemerintah melalui Kurikulum 2013, proses pembelajaran mengusung 4C (*Collaboratif, Creativity, Critical Thinking* dan *Communication*), sehingga pembelajarannya pun harus memfasilitasi kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kegiatan penilaian yang diperoleh dari proses pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*HOTS/ High Order Thinking Skill*), karena berfikir tingkat tinggi akan mendorong peserta didik berfikir detail (mendalam) dan luas tentang materi pembelajaran (Thohari, 2017 : 308).

- [6] Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Kegiatan tindak lanjut supervise berdasarkan temuan di atas, diperoleh kegiatan berupa:

- a. Saran-saran/bimbingan secara personal

Kegiatan kepala madrasah sebagai seorang supervisor selanjutnya adalah memberikan stimulasi, mengarahkan serta memberikan semangat pada guru-guru melalui kegiatan yang sifatnya informal, bisa dilakukan setiap saat dalam pertemuan keseharian, tidak menggunakan jadwal khusus, dan sifatnya lebih menekankan pada silaturahmi, mempererat hubungan emosional antara seorang pimpinan dengan guru-guru. Pada posisi ini, seorang pimpinan (Kepala Madrasah) memiliki peran serta tanggung jawab yang teramat penting dalam menggerakkan, mengkoordinasikan, dan menyelaraskan semua sumber daya termasuk mengembangkan profesional para guru sehingga dapat menunaikan tugasnya dengan maksimal (Irawan dkk, 2021 : 51). Kepala madrasah dapat mengembangkan aspek-aspek positif menjadi lebih baik serta menghilangkan aspek-aspek negatif, menstimuli, memberi semangat agar guru-guru tertarik untuk mengembangkan cara-cara yang baru dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan

ini merupakan supervise sebagai fungsi peningkatan (Kristiawan dkk, 2019 : 10).

b. Pelatihan formal dan informal

Salah satu bentuk intervensi kepala madrasah pada pengembangan profesional guru adalah *mensupport* dalam mengembangkan pengetahuan (*knowledge*) tentang segala hal yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru, baik melalui pelatihan formal maupun informal.

Pelatihan informal dapat disarankan pada semua guru sesuai dengan kebutuhannya, mereka bisa disarankan meminta bantuan pada rekan-rekan sejawat yang dianggap memiliki pengetahuan lebih. Kegiatan lainnya bisa juga dengan memberikan alokasi waktu yang khusus pada guru untuk mengikuti seminar-seminar online yang pada suasana pandemic covid 19 ini banyak ditawarkan secara cuma-cuma (gratis), sedangkan pelatihan yang sifatnya formal, bisa koordinasi dengan MGMP, Pengawas ataupun Balai Diklat untuk mengikuti pelatihan yang sifatnya penugasan.

Hakikatnya kegiatan tersebut di atas, merupakan fungsi supervise sebagai perbaikan, artinya setelah melalui proses penilaian, dilakukan kegiatan-kegiatan untuk menghilangkan aspek-aspek negatif, melalui lokakarya ataupun seminar (Kristiawan dkk, 2019 : 10). Sebagai tenaga pendidik, seorang guru perlu terus menerus dilatih, dibimbing, dan dievaluasi secara berkala dan berkelanjutan melalui program supervisi, supaya dapat menjalankan tupoksinya sebagai tenaga profesional dengan terus memperbaiki kualitas pembelajarannya guna mencapai kompetensi sesuai tujuan nasional pendidikan.

c. Tim penilai PKG dan Supervisor rekan sejawat
Peran kepala madrasah sebagai seorang supervisor dan manager adalah memberikan penghargaan (*reward*) atas semua hal baik yang sudah diberikan oleh anggota organisasinya. Sikap menghargai (*valuing*) sebagai wujud sikap manager dideskripsikan Hendarman dan Rohanin (2019 : 100) sebagai nilai seseorang yang melekat pada

satu objek tertentu, yang berbasis-kan internalisasi atas serangkaian nilai yang telah ditentukan. Pemberian reward terhadap guru dengan menjadikannya sebagai supervisor rekan sejawat ataupun tim penilai PKG, akan mempengaruhi terhadap budaya satuan pendidikan, saling menghargai, saling *mensupport* satu sama lain, menjadikan warga madrasah sebagai satu kesatuan yang utuh, bahagia dan maju bersama serta memodifikasi fikiran untuk memperoleh kemaslahatan bersama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan disimpulkan bahwa pelaksanaan supervise akademik pada aspek perencanaan masih terhambat dengan adanya beberapa guru yang belum melengkapi perangkat pembelajaran, khususnya RPP, pada aspek pelaksanaan supervise masih ada beberapa guru yang belum mengaplikasikan media dan strategi/model pembelajaran, penggunaan IT yang terbatas serta penilaian autentik yang belum bisa dilaksanakan sepenuhnya, sedangkan pada aspek tindak lanjut, beberapa guru sudah diberikan reward atas kinerjanya yang baik dengan menjadikannya sebagai supervisor rekan sejawat dan tim PKG (Penilai Kinerja Guru).

Saran-saran

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan pada rekan-rekan kepala madrasah, untuk lebih memberikan support pada guru-guru dalam melengkapi administrasi pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajarannya dengan mengusung kemampuan berfikir tingkat tinggi, serta memberikan kesempatan seluas-luasnya pada guru-guru untuk menambah pengetahuan pembelajarannya melalui pelatihan-pelatihan, baik formal maupun informal. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Umar dan Devidson Rifhan. 2021. *Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Menengah Teologia Kristen (SMTK) di Kota Kupang*. Jurnal EduTech Vol. 7 No. 2 September 2021 ISSN: 2442-6024, e-ISSN: 2442-7063
- Aditya, Prihayuda Tatang dan Ismanto, Bambang. 2020. *Model Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Supervisi Akademik Berbasis WEB*. REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 11 Nomor 1 Desember 2020 ISSN: 2087-9385 (print) dan 2528-696X (online) <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Anggraini, Windi dan Indihadi, Dian. 2018. *Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Menulis di SD*. PEDADIDAKTKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 5, No. 1 (2018) 11-22
- Darmani. 2021. *Menjadi Guru Multi Talent (Memadukan IlmuMubaligh, Motivator, Penyuluh, Humoris, Artis dan Melek Teknologi)*. Surabaya. Wade Group
- Djuharton, Tjiptodkk. 2021. *Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Kejuruan*. Research and Development Journal Of Education Vol. 7, No. 1, April 2021, Pp : 101 – 115 p–ISSN 2406-9744. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i1.9147> e-ISSN 2657-1056. Available online at <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE>
- Evanovrita, dkk. 2020. *Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SekolahLuarBiasa*. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan). P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021 Volume 5, Nomor 2, Juli-Desember 2020.
- Fahmi, Nurul, dkk. 2018. *Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Serambi Ilmu, *Journal of Scientific Information and Education Creativity*, Volume 19, Nomor 2, Edisi September 2018. p-ISSN 1693-4849, e-ISSN 2549-2306
- Faisal, Eko. 2021. *Pengembangan Supervisi Akademik Model 212 Berbasis Digital*. Pelita Eduka. Jurnal pendidikan IGI Aceh Utara Vol 01-Nomor 01, Juli 2021. ISSN: 2797-8958, e-ISSN: 2798-4206
- Handayani, Lina, dkk. 2021. *Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Rekan Sejawat di SMP Negeri Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus*. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 4, No. 2, August 2021 Vol. 4, ISSN 2654-6477. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/1319>
- Halimatussa'diyyah dan Gumindari, Septi. 2021. *Analisis Problematika Pelaksanaan Supervisi dalam Kegiatan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di MII Purwawinangun Cirebon*. JIEM Journal of Islamic Education Management. Vol. 5 No. 1. 2021. ISSN 2549-0877. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiem>
- Hendarman dan Rohanin. 2019. *Kepala Sekolah sebagai Manajer. Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Irawan, Tomi, dkk. 2021. *Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Muftadi'in Jati Agung Tahun Pelajaran 2020/2021*. Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman Vol. 7, No. 2 Juli-Desember 2021
- Kemenag. 2019. *Petunjuk Teknis Supervisi Pembelajaran di Madrasah*. Jakarta. Direktorat Jendral Pendidikan Islam
- Kristiawan, Muhammad dkk. 2019. *Supervisi Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Mujahidin, Firdos. 2017. *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Nurlaila. 2018. *Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jurnal Ilmiah **Sustainable**. Vol. 1. No. 1, Juni 2018, 93-112
- Pallagawau, Murni, dkk. 2017. *Pengembangan Model Supervisi Akademik dengan Mentoring Method dalam Pembelajaran yang Mendidik pada SMK di Kabupaten Kupang*. Educational Management 6 (1) (2017) 9 - 19. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>
- Purwatingsih, Nunuk. 2020. *Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Supervisi Akademik*. Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 7 No. 3 November 2020, hal 221-228

- Pujianto, dkk. 2020. *Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar*. Journal of Education Research, 1(2), 2020, Pages 106 – 113
- Rahmayanti. 2015. *Penggunaan Media IT dalam Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah CIRCUIT Vol. 1 No. 1 Juli 2015
- Rasto dan Mulyani, Heni. 2017. *Pengembangan Model Supervisi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung*. JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN Vol. 5, No. 2, [Juli-Desember], 2017 : 99-106. DOI.10.17509/jpak.v5i2.15410 | <http://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK>
- Safitri, Melida, dkk. 2020. *Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Kemampuan Guru Menyusun RPP di SD Negeri Ciangsana*. DidaktikaTauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, V7 N2 Oktober 2020:105-119. DOI: 10.30997/dt.v7i2.3065. p-ISSN 2442-4544, e-ISSN 2550-0252. ojs.inuda.ac.id/jtdik
- Sagala, Syiful, 2009, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Bandung*, Alfabeta
- Saud, Syaefudin dan Makmun, Abin Syamsuddin (2011), *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Suciyati, dkk. 2017. *Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Siswa pada Sub Tema Hidup Rukun dengan Teman Bermain di Kelas II SDN Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 1, 59-72 Februari 2017
- Suryani, Cut. 2015. *Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Volume 16 No. 1. 23 -43. Agustus 2015
- Surya, Joko Bambang. 2019. *Pengaruh Metode Blended Learning Berbasis WEB dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Biologi pada Pokok Bahasan Klasifikasi Makhluk Hidup di Kelas X SMA Negeri 1 Secanggang Langkat*. Jurnal Biolokus (Jurnal Of Biological Education and Research) Vol. 2 No, 1. Januari – Juni 2019. p-ISSN: 2621 – 3702, e-ISSN: 2621 - 7538
- Sufiati, Vivi dan Afifah, Sofia Nur. 2019. *Peran Perencanaan Pembelajaran untuk Performance Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 8 (1). 2019. Available online: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>
- Thohari, Khamim. 2017. Higher Order Thingking Skill (HOTS) dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah. INOVASI Jurnal Diklat Keagamaan Volume 11 No. 4, Oktober – Desember 2017. ISSN 1978 - 4953
- Wutsqo, Urwatul, dkk. 2021. *Masalah Kompetensi Supervisor dalam Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan. Volume 4, Number 1, Mei (2021), pp. 51-59. ISSN 2621-0606 (Print) | ISSN 2621-0614 (Online) DOI: <https://doi.org/10.33541/Jsvol2iss1pp1>. Open Access | Url: <http://ejournal.uki.ac.id/jurnal/index.php/sel/about>

***INTERNALIZATION OF ISLAMIC VALUES THROUGH
PESANTREN RAMADHAN ACTIVITIES***
(Case Study in MAN Bondowoso, East Java)
**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALUI KEGIATAN
PESANTREN RAMADHAN**
(Study Kasus di MAN Bondowoso, Jawa Timur)

Atika Rofiqatul Maula¹ ; Sahrizal Fathani²

UIN Sunan Kalijaga¹; UIN Kiai Haji Achmad Siddiq², Jember
atikarofiqoh@gmail.com; Sahrizalfatoni133@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i1.290>

ABSTRACT

This research was compiled as a form of analysis of the role of madrasahs in instilling Islamic values through religious activities in the month of Ramadan. The activities carried out are in the form of Pesantren Ramadhan (PESROM) as a forum in motivating students to increase spirituality and have good ethics. Education is a place to gain knowledge and improve student behavior, just like madrasahs that have a special role to guide students to have an understanding and practice based on the teachings of the Islamic religion. The purpose of this article is to find out the concept of implementing Pesantren Ramadhan activities (PESROM) applied by MAN Bondowoso East Java, as well as the values instilled in it. This research uses qualitative research methods, namely data sources obtained through documentation techniques and online interviews. The collected data is then analyzed and compiled in the form of a descriptive narrative. The results of this study show that the series of PESROM activities at MAN Bondowoso are divided into two, namely the delivery of worship jurisprudence material and the delivery of Islamic values. The values instilled in PESROM activities are in the form of discipline, spirit of worship, noble character and religious moderation.

Keyword: Pesantren Ramadhan, Worship Practices, Islamic Values

ABSTRAK

Penelitian ini disusun sebagai bentuk analisis peran dari madrasah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan. Kegiatan yang dilaksanakan ialah berupa pesantren Ramadhan (PESROM) sebagai wadah dalam memotivasi siswa dalam meningkatkan spiritualitas dan memiliki budi pekerti baik. Pendidikan menjadi tempat menimba ilmu serta memperbaiki perilaku siswa, seperti halnya madrasah yang memiliki peran khusus untuk membimbing siswa memiliki pemahaman dan berilaku berdasarkan ajaran agama Islam. Tujuan dari artikel ini ialah untuk mengetahui konsep pelaksanaan kegiatan pesantren Ramadhan (PESROM) yang diterapkan oleh MAN Bondowoso Jawa Timur, serta nilai-nilai yang ditanamkan didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sumber data diperoleh melalui teknik dokumentasi dan wawancara secara daring. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disusun dalam bentuk narasi deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rangkaian pelaksanaan kegiatan PESROM di MAN Bondowoso ialah terbagi menjadi dua, yaitu penyampaian materi fikih ibadah dan penyampaian nilai-nilai keislaman. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan PESROM ialah berupa kedisiplinan, semangat beribadah, berakhlak mulia dan moderasi beragama.

Kata Kunci: Pesantren Ramadhan, Praktik Ibadah, Nilai-nilai Keislaman

PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan dipercaya oleh umat Islam sebagai bulan yang penuh dengan kemuliaan, dikarenakan pada bulan Ramadhan umat Islam di segala penjuru dunia sedang melaksanakan ibadah puasa serta banyak menambah ibadah-ibadah sunnah lainnya, seperti shalat tarawih, tadarus Al-Qur'an, dan amal ibadah lainnya. Banyak sekali pendidikan keislaman yang disampaikan pada bulan Ramadhan, mulai dari berbentuk kultum menjelang berbuka puasa atau bahkan setelah shalat subuh. Hal tersebut biasanya dilakukan untuk meningkatkan motivasi umat Islam dalam menjalankan ibadah, sehingga sering kali disampaikan tentang seruan untuk senantiasa berbuat kebajikan, baik selama Ramadhan maupun setelahnya (Syaifi, 2019).

Selain itu, di berbagai satuan pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar hingga menengah, memiliki kegiatan khusus ketika bulan Ramadhan seperti halnya Pesantren Ramadhan atau biasa dikenal dengan Pesantren kilat. Pesantren kilat merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikhususkan pada bulan Ramadhan, sedangkan jika dilihat dari pelaksanaan kegiatannya, pesantren kilat ialah penyampaian pendidikan keislaman seperti pembacaan Al-Qur'an, fiqih, akidah akhlak, dan lainnya. Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaannya ialah seperti layaknya di pesantren, namun dilakukan secara singkat (Al Fathoni, 2020). Setiap satuan pendidikan memiliki konsep yang cukup bervariasi dalam melaksanakan kegiatan pesantren kilat, baik dari waktu, materi yang disampaikan, dan tahapan kegiatannya (Setiawan, 2012).

Meskipun berbagai satuan pendidikan telah memiliki upaya dalam meningkatkan motivasi beribadah para siswa untuk berbuat hal positif saat bulan Ramadhan, namun pada kenyataannya masih ditemukan berbagai kasus kenakalan remaja yang dimuat oleh berbagai surat kabar selama bulan Ramadhan. Seperti halnya kasus pada tahun 2019 yaitu balap liar di kawasan jembatan Suramadu oleh sejumlah remaja, dimana aksi tersebut berlangsung sebelum saat berbuka

puasa (ngabuburit). Kejadian tersebut tidak hanya membahayakan keselamatan pengendara, namun juga sangat mengganggu pengendara lainnya sebab suara bising dari kenalpot (Khusaini, 2019). Tidak hanya itu, kasus lainnya juga ditemukan pada tahun 2020 yaitu terjadi di kota Blitar, dimana ditemukan sebanyak lima orang remaja dengan lima botol miras di sebuah kamar kos saat bulan Ramadhan (Kompas TV Jember, 2020). Kasus serupa juga terjadi di tahun yang sama, dimana terdapat empat remaja yang ditemukan tergeletak di lapangan Taman Kota Madiun dalam keadaan mabuk berat saat menjelang buka puasa. Remaja tersebut terdiri dari dua remaja putra dan dua remaja putri, diantaranya satu remaja berasal dari SMK dan lainnya masih duduk di bangku SMP (Efendi, 2020).

Kasus yang lebih parah dilakukan oleh para remaja saat bulan Ramadhan sampai berujung pada kematian. Seperti halnya kasus tawuran saat sahur di kota Bogor sekitar pukul 03.00 dini hari. Akibat dari kejadian ini terdapat dua korban yaitu satu orang mengalami luka dan satu lagi meninggal dunia (Astyawan, 2020). Selain itu, kasus tawuran juga terjadi di Jakarta Selatan di waktu sahur, dimana dalam kejadian tersebut satu orang dinyatakan tewas karena dibacok oleh dua orang remaja lainnya menggunakan senjata tajam (Firmansyah, 2020). Kejadian lainnya masih banyak yang beredar di bulan Ramadhan, baik pada tahun sekarang, maupun di tahun sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa meskipun dalam bulan Ramadhan masih banyak ditemukan berbagai kasus kenakalan remaja yang masih terjadi di setiap tahunnya. Adapun upaya yang dilakukan untuk menangani kasus tersebut telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik dari kepolisian, masyarakat, bahkan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan khususnya madrasah sebagai bentuk antisipasi terjadinya kasus yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu melalui pelaksanaan kegiatan Pesantren Ramadhan dan penanaman nilai-nilai keislaman yang disampaikan.

KAJIAN TEORI

Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan merupakan kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan, istilah kegiatan tersebut berbeda-beda di setiap sekolah, ada yang menyebutnya dengan pesantren kilat atau pesantren Ramadhan. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia, dimana pesantren menjadi tempat bagi semua orang untuk mempelajari ilmu agama Islam. Selain menjadi tempat penyiaran agama Islam, pesantren juga menjadi tempat pembinaan perilaku serta akhlak seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Nata, 2019). Selain itu, pesantren juga dikenal dengan konsep kemandirian, dimana para santri (peserta didik di pesantren) dilatih untuk belajar secara mandiri serta melatih mereka untuk bersosial dan membentuk akhlak terpuji (Firdaus, 2020).

Seiring berkembangnya zaman, pesantren di berbagai sekolah formal juga menjadi kegiatan tahunan, yaitu dikenal dengan istilah pesantren kilat. Pesantren kilat merupakan kegiatan yang biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan dengan jangka waktu singkat. Istilah pesantren kilat digunakan karena kegiatan tersebut berisikan pendalaman materi keislaman, dimana fokus dari kegiatan tersebut ialah seperti pada kajian fikih, pembinaan bacaan Al-Qur'an, akhlak dan tasawwuf. Pelaksanaan pesantren kilat dikemas dengan berbagai kegiatan yang terfokus pada siswa (*student centered*), dimana hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki pemahaman terhadap materi keislaman secara komprehensif dalam waktu yang singkat (Dalimunthe, 2020). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren kilat merupakan sebuah istilah dari kegiatan keislaman secara intens dalam waktu yang singkat. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan tersebut ialah sebagai pedalaman materi khususnya dalam bidang keislaman terkait bidang fikih, bacaan Al-Quran, dan tasawwuf, sehingga para siswa dapat memahami materi keislaman lebih baik dan jelas.

Nilai-nilai Keislaman

Nilai merupakan suatu keyakinan atau berupa perasaan yang diyakini memiliki suatu identitas yang memberikan corak khusus dalam pola pikir, perasaan, serta terhadap perilaku. Adapun nilai-nilai keislaman ialah ialah suatu nilai yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, dimana didalamnya terdapat pembelajaran serta keteladanan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah, 2019). Adapun nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dapat berupa materi akhlak, Al-Qur'an Hadis, fiqh, dan Tarikh, dimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan kepada para peserta didik dalam menjalankan ibadah serta memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran agama Islam (Rafsanjani & Razaq, 2019). Adapun nilai-nilai keislaman yang dapat digambarkan dalam pembelajaran dapat dicontohkan seperti sikap disiplin, berbuat baik terhadap sesama, semangat dalam belajar, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, adanya kegiatan seperti pesantren Ramadhan diharapkan agar penyampaian dan internalisasi dari nilai-nilai keislaman dapat ditingkatkan.

Al Fathoni mengungkapkan bahwa, pesantren kilat memiliki tiga tujuan utama, yaitu *yang pertama* peningkatan ketauhidan, yaitu kegiatan pesantren kilat diharapkan agar menambah kedekatan para remaja atau siswa dengan Sang Pencipta, hal tersebut dilakukan untuk mencegah adanya perilaku negatif yang disebabkan oleh perubahan zaman. Selain itu, adanya peningkatan katauhidan juga dilakukan sebagai alat kendali untuk para siswa yang telah menyimpang dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, agar terus meningkatkan rasa keimanan terhadap Allah SWT. *Kedua*, Pengembangan kepribadian, hal ini sangat erat kaitannya dengan pembentukan moral dan akhlak. Selain pesantren kilat memberikan pengajaran tentang ketauhidan dan juga praktik beribadah sehari-hari, kegiatan tersebut juga diarahkan untuk melakukan pengembangan kepribadian para siswa menjadi lebih baik. *Ketiga*, keterampilan bersosialisasi, yaitu kegiatan pesantren kilat menjadi sebuah wadah untuk mengasah keterampilan siswa di berbagai bidang, dimana salah satunya ialah bersosialisasi. Kemampuan bersosialisasi ini bisa dilakukan dengan cara aktif di berbagai

kegiatan selama pesantren kilat, seperti remaja masjid dan lainnya. Oleh karena itu, waktu singkat dalam pelaksanaan pesantren kilat hendaknya dilakukan secara maksimal, artinya dalam pelaksanaannya materi yang diberikan juga harus jelas dan tersusun secara baik, sehingga tujuan dari kegiatan pesantren kilat tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa (Al Fathoni, 2020).

Fajrussalam, dkk. dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, kegiatan pesantren kilat atau Ramadhan dapat melibatkan semua siswa yang ada di sekolah, seperti kegiatan pesantren Ramadhan yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 12 Kota Bandung dan SMA Negeri 21 Kota Bandung, dimana kegiatan tersebut diperuntukkan bagi siswa muslim dan non-muslim dengan materi yang disesuaikan dengan ajaran masing-masing.

Adapun kegiatan pesantren Ramadhan ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual para siswa selama masa pandemi Covid-19. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan konsep pemberian materi secara daring, pembiasaan ibadah bagi masing-masing peserta didik, serta penguatan akhlakul karimah. Pembiasaan ibadah yang dilakukan ialah berupa shalat lima waktu, tarawih, dan tadarus, sedangkan bagi siswa non-muslim ialah dengan membaca Injil dan mendengarkan renungan. Selain itu, salah satu rangkaian acara dalam kegiatan pesantren Ramadhan ialah melakukan aksi sosial kemasyarakatan serta menanamkan rasa kepedulian sosial terhadap sesama (Fajrussalam, 2020).

Tinjauan berbeda juga dilakukan oleh Dalimunthe yang menyatakan bahwa, minat siswa dalam mengikuti kegiatan pesantren kilat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu minat siswa mengikuti materi mempelajari Al-Qur'an dari segi bacaan dan Tajwid, minat siswa mengikuti materi tanya jawab tentang keislaman, dan minat siswa terhadap materi tatacara pelaksanaan shalat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Pantai Labu, menunjukkan bahwa minat tertinggi siswa dalam mengikuti kegiatan pesantren kilat ialah pada materi sesi tanya jawab tentang materi keislaman dengan presentase

87,5 % kategori sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan umur siswa yang memasuki usia remaja, sehingga materi yang paling diminati ialah metode diskusi yang interaktif. Selain itu, pesantren kilat juga mengajarkan siswa untuk mengikuti berbagai rangkaian kegiatan keagamaan secara berjamaah, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an bersama, dan dzikir berjamaah (Dalimunthe, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu adanya refleksi terhadap tujuan dari kegiatan pesantren kilat atau Ramadhan, serta adanya konsep yang sesuai dan lebih baik. Hal tersebut dimaksudkan agar tujuan kegiatan pesantren kilat dapat terselesaikan, lebih-lebih dalam penanaman nilai-nilai keislaman dan meningkatkan pengetahuan tentang praktik beribadah sehari-hari. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk melengkapi temuan dari berbagai penelitian terdahulu, serta dapat memberikan tambahan informasi dan menambah wawasan terkait kegiatan pesantren kilat atau Ramadhan.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana metode tersebut bertujuan untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan (Lexy J. Moleong, 1993). Penelitian ini dilakukan di MAN Bondowoso yang beralamat di Jl. Khairil Anwar No.278, Tegalbatu Utara, Badean, Kec.Bondowoso, Kab. Bondowoso. Kajian yang dibahas dalam penelitian ini ialah difokuskan pada kegiatan Ramadhan yaitu PESROM (Pesantren Ramadhan).

Adapun sumber data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Pada teknik wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada guru-guru di MAN Bondowoso yaitu Bapak Mohammad Anwar Zaenori, S.Pd.I, selaku koordinator kegiatan PESROM dan Bapak Samsul Arifin, S.Com., selaku tim menetering. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa yaitu Dani Ramadhan (kelas XI Agama 1), Muhammad Fadilul Umam (kelas XI Agama 3) dan Muhammad Hoirul Umami (kelas XI IPA 1). Namun dikarenakan masih dalam kondisi pandemi,

sehingga proses wawancara lebih banyak dilakukan secara daring melalui telepon dan WhatsApp. Kemudian untuk sumber berbentuk dokumen semuanya berbentuk softfile dan tidak ada yang berupa dokumen cetak, seperti berupa surat aturan kebijakan pelaksanaan kegiatan pesantren secara daring, juknis kegiatan pesantren Ramadhan, foto kegiatan, dan lain sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif, yaitu temuan-temuan dari lapangan akan disampaikan dengan cara mendeskripsikan temuan tersebut dalam bentuk narasi, dimana hasilnya sesuai dengan fenomena apa adanya. Kemudian data yang didapatkan dari lapangan juga akan dilakukan pengecekan atas kebenaran suatu data antara hasil wawancara dan dokumentasi. Meskipun data diinterpretasikan oleh peneliti, namun dalam hal ini redaksi yang disampaikan tidak bertentangan dengan data yang diperoleh dari lapangan (John W. Creswell, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pesantren Ramadhan MAN Bondowoso

Kegiatan pesantren kilat MAN Bondowoso dilaksanakan pada tanggal 19 April 2021 sampai dengan 23 April 2021, hal tersebut berdasarkan Surat Edaran dari Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur tentang pelaksanaan kegiatan pesantren Ramadhan tahun ajaran 2021/2022. Dikarenakan kegiatan PESROM (pesantren Ramadhan) dilaksanakan dalam masa pandemi COVID-19, maka kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara luring dengan tetap memberlakukan protokol kesehatan yang berlaku, seperti melakukan pengecekan suhu tubuh, menggunakan masker, rajin mencuci tangan, serta menjaga jarak di tempat kegiatan berlangsung.

Adapun kegiatan pesantren Ramadhan tersebut diperuntukkan untuk semua elemen di Madrasah, mulai dari siswa, guru, tenaga kependidikan, serta staf yang lainnya. Siswa yang mengikuti kegiatan ini ialah terdiri dari kelas X dan kelas XI, dimana ketika pelaksanaan kegiatan tersebut setiap kelas dibagi menjadi dua hari, dikarenakan anjuran pelaksanaan

kegiatan luring di madrasah dari Satgas COVID-19 daerah Bondowoso. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Bapak Samsul yang menyatakan bahwa:

"...dan kita melibatkan seluruh warga madrasah, artinya yang jadi pendamping itu tidak hanya dewan guru, tapi kita juga melibatkan tata usaha, semuanya terlibat disitu, jadi mulai dari petugas kebersihan, staf administrasi, satpam, kita libatkan semuanya, mereka mengikuti seluruh kegiatan dari awal hingga akhir, karena nanti mereka juga menjadi tim monitoring (16 Mei 2021, MAN Bondowoso)"

Pelaksanaan kegiatan PESROM pada tahun 2021 tentu sangat berbeda dengan tahun sebelumnya, dimana pelaksanaan kegiatan pesantren Ramadhan biasanya dilaksanakan sekitar 10 hari atau lebih, kemudian dikarenakan masih ada pembatasan dalam pelaksanaan secara tatap muka, sehingga pelaksanaan pesantren Ramadhan tersebut dipersingkat. Adapun pembagian peserta PESROM bagi siswa dibagi menjadi dua bagian dalam setiap kelasnya, yaitu menggunakan pembagian presensi. Setiap kelas memiliki jadwal dua hari secara bergantian, yaitu hari senin dengan hari rabu dan hari selasa dengan hari kamis, sedangkan bagi para guru dan staf lainnya mengikuti kegiatan setiap hari. Kemudian hari terakhir atau hari kelima diisi dengan kegiatan khotmil Qur'an bagi seluruh aktivitas akademik di madrasah dan beberapa perwakilan dari beberapa siswa.



Gambar.1 Pelaksanaan kegiatan PESROM di kelas

Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan PESROM (pesantren Ramadhan) berdasarkan SE Kemenag Jatim tentang pelaksanaan pesantren Ramadhan 2021/2022 ialah terdiri dari *tadarus Al-Quran, materi fikih ibadah (laharah,*

Shalat, Puasa dan Zakat), dan Kajian Islam *moderasi beragama (Islam Rahmatan li al-'alamin)*. Selain itu, sekolah menyusun jadwal kegiatan PESROM dengan rinci, yaitu kegiatan setiap harinya dimulai dengan Tadarus Al-Qur'an, shalat Dhuha, dilanjutkan dengan penyampaian kultum. Setelah itu kegiatan inti PESROM, yaitu *penyampaian materi fiqih (seperti laharah, shalat, puasa)* dan memberikan pemahaman tambahan berupa praktik ibadah yang baik dan benar, kemudian sesi terakhir ialah evaluasi pembelajaran.

Dikarenakan kegiatan PESROM pada tahun ini memang sangat berbeda dengan tahun sebelumnya, sehingga pihak panitia pelaksana harus membuat konsep yang cukup padat serta efektif untuk para peserta PESROM. Salah satu rangkaian kegiatan PESROM ialah menambah pemahaman siswa terhadap praktik ibadah yang biasa dilakukan setiap hari, seperti halnya gerakan-gerakan dalam shalat serta tata cara dalam bersesuci. Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian materi tentang fiqih ibadah dikhususkan kepada metode praktik, dimana para pendamping memberikan materi terkait pembahasan fiqih yang akan disampaikan, kemudian dilanjutkan dengan mengambil beberapa sampel dari para siswa untuk melakukan praktik secara langsung. Hal tersebut bertujuan agar para peserta dapat memiliki pemahaman yang benar dan jelas.

Menurut Bapak Anwar selaku koordinator pelaksana, pada sesi pelaksanaan materi praktik para peserta dibebaskan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah dijelaskan, misalnya ada yang belum mereka pahami atau memiliki beberapa problem yang berkaitan. Artinya metode pembelajaran yang digunakan dikonsep untuk lebih interaktif dan lebih terbuka, sehingga para siswa lebih leluasa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Adapun pernyataan sebelumnya juga disampaikan oleh salah satu siswa yang mengikuti kegiatan PESROM, namun dalam proses kegiatan sesi materi seperti penyampaian terkait fiqih ibadah dirasa kurang maksimal, hal tersebut dikarenakan waktu yang tersedia cukup sedikit, sehingga materi yang disampaikan cukup terbatas

dan memerlukan waktu lebih agar materi dapat difahami secara jelas dan menyeluruh. Pernyataan tersebut selaras dengan salah satu ungkapan dari salah satu siswa yang mengatakan bahwa:

"kalau menurut saya sih kurang faham kak, karena kan waktunya itu juga dibatasi kak, jadinya ya susah, ada yang keburu juga, penjelasannya jadi kurang lengkap (03 Juni 2021, Telepon) "

Terlepas dari pernyataan diatas, adapun kegiatan pembelajaran baik berupa materi maupun yang sifatnya praktik dapat memberikan pengetahuan serta wawasan baru bagi peserta didik. Hal ini dapat dirasakan oleh beberapa siswa yang mengungkapkan bahwa praktik yang disampaikan ketika kegiatan PESROM dapat membekas dalam diri mereka, dimana sebelumnya terdapat praktik yang belum benar. Selain itu, terdapat materi yang sebelumnya telah disampaikan ketika di kelas namun tidak begitu faham, sehingga setelah kegiatan PESROM mereka dapat mengetahui serta mempraktikkan langsung bagaimana tata cara yang benar dalam bersesuci atau dalam gerakan shalat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh salah satu siswa XI Agama bahwa:

" ya alhamdulillah kemarin sih dari yang waktu tausiah itu, trus dari yang praktik juga ada yang istilahnya kaya bisa jadi pelajaran banget buat diri sendiri, apalagi kan pelajarannya itu di kelas ga begitu faham, trus diulang lagi ketika PESROM, alhamdulillah semakin faham (04 Mei 2021, Telepon) "

" ... yang paling diingat ketika praktik itu seperti gerakan sujud, i tu kan ada beberapa anggota badan yang harus menyentuh di tanah, trus juga ketika ruku' itu gerakannya bagaimana, itu yang paling diingat lagi (04 Mei 2021, Telepon) "

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa metode pembelajaran dalam praktik ibadah kegiatan PESROM dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru, yaitu khususnya pada hal-hal yang berkaitan dengan praktik ibadah sehari-hari. Hal ini tentunya menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pihak satuan pendidikan maupun para guru, karena metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam ditujukan agar dapat memberi manfaat baik bagi peserta

didik dan pendidik. Adapun manfaat tersebut dapat dirasakan dalam proses pembelajaran, terutama dalam kehidupan sehari-hari (Handayani, et al., 2021). Oleh karena itu, metode pembelajaran berupa praktik dalam fiqih memang sangat sesuai dengan materi yang disampaikan, terlebih fiqih lebih banyak membahas tentang hal yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, sehingga metode praktik menjadi satu-satunya alternatif agar peserta didik memahami secara langsung dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kegiatan PESROM

Kegiatan Pesantren Ramadhan MAN Bondowoso selain bertujuan untuk menambah nilai ibadah dalam bulan suci Ramadhan, kegiatan ini memiliki tujuan agar para peserta didik mendapatkan semangat baru dalam beribadah serta dalam belajar (MAN Bondowoso, 2021). Oleh karena itu, terdapat rangkaian kegiatan yang berupa tausiah, dimana hal tersebut diperuntukkan agar dapat menambah semangat belajar peserta didik, serta menyampaikan materi berupa wawasan tentang keislaman, yaitu didalamnya menyerukan tentang nilai-nilai keislaman yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan PESROM MAN Bondowoso tidak hanya terfokus pada penyampaian materi dan praktik ibadah saja, namun selama proses pelaksanaan kegiatan tersebut terdapat nilai-nilai keislaman yang internalisasikan kepada seluruh warga madrasah, yaitu diantaranya:

1. Kedisiplinan

Penerapan sikap disiplin di MAN Bondowoso dapat dilihat melalui kegiatan PESROM yang telah dilaksanakan, dimana hal tersebut diimbangi dengan adanya peraturan madrasah yang telah ditetapkan. Kemudian pengaplikasian dari kedisiplinan tersebut diterapkan oleh pihak madrasah dan berlaku bagi seluruh warga madrasah, baik peserta didik, guru, maupun staf. Selama kegiatan PESROM berlangsung, penanaman nilai kedisiplinan ditanamkan kepada seluruh peserta kegiatan, yaitu salah satunya dengan disiplin pada jam masuk madrasah.

Berdasarkan peraturan yang telah disepakati bersama terkait jadwal dimulainya kegiatan PESROM, maka pintu gerbang madrasah akan ditutup sesuai jam kegiatan dimulai, yaitu pada pukul 07.30, sehingga jika masih ada yang telat datang, maka madrasah memberikan sanksi yang sifatnya mendidik, seperti mengaji dan lain-lain. Peraturan tersebut tidak hanya berlaku bagi peserta didik yang telat, namun juga berlaku bagi para pendidik serta staf madrasah jika tidak datang tepat waktu, sebagaimana pernyataan Bapak Anwar, yang menyebutkan bahwa:

" jangankan murid ya, ustadz dan ustadzah pun yang telat, selama kegiatan sudah dimulai, karena ketika dimulai ngaji itu pintu semuanya ditutup, agar kelihatan anak-anak yang sungguh-sungguh mengikuti kegiatan, untuk mengandung nilai pembelajaran, maka pintu semuanya ditutup, tetap ya, kultur madrasah itu tetap menanamkan nilai disiplin yang tinggi, tidak membedakan antara murid dengan ustadz dan ustadzah, kalau sudah terlambat ya sudah, menunggu sekitar 15 sampai 20 menit sampai pintu dibuka (27 Mei 2021, Telepon)"

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, maka nilai kedisiplinan dapat diterapkan melalui berbagai perilaku yang diatur dan telah menjadi kesepakatan bersama, dengan tujuan agar membentuk suatu sikap patuh dan tertib akan peraturan yang diberlakukan (Rizkon, 2019). Penanaman nilai kedisiplinan tentu merupakan bagian dari pembentukan karakter, dimana sikap tersebut dapat dilakukan dengan cara pembiasaan dan keteladanan, sehingga proses internalisasi nilai kedisiplinan dapat dicapai dengan baik (Utami, 2019). Hal inilah yang diterapkan di MAN Bondowoso bagi seluruh warga madrasah, dimana tidak ada perbedaan antara peserta didik dan para tenaga pendidik dalam hal kedisiplinan. Sehingga hal seperti ini dapat mendorong pendidik agar memberikan keteladanan bagi peserta didik untuk bersikap disiplin.

2. Semangat Beribadah

Terdapat beberapa hal yang menjadi proses internalisasi dari kegiatan pesantren Ramadhan (PESROM), salah satunya ialah dalam hal ibadah dan spiritual. Pelaksanaan kegiatan ekstra ketika bulan Ramadhan tentu merupakan sebuah inisiatif yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam ranah

spiritual. Mengingat bulan Ramadhan adalah bulan yang suci dan dipercayai penuh dengan keberkahan, sehingga peningkatan beribadah di bulan Ramadhan tentu banyak dilakukan oleh umat Islam sebagai bentuk peningkatan ketauhidan (Al Fathoni, 2020).

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan PESROM di MAN Bondowoso salah satunya ialah untuk meningkatkan spiritualitas dan semangat beribadah warga madrasah, baik dari kalangan siswa, guru serta para staf. Hal ini dilakukan agar seluruh warga madrasah dapat meningkatkan semangat serta keistiqamahannya dalam melaksanakan ibadah. Hal ini selaras dengan pernyataan dari bapak Anwar yang menyebutkan bahwa:

" kita datang ke madrasah saja nilainya adalah untuk beribadah, semuanya bernilai ibadah, apalagi ini di bulan Ramadhan, karena nilainya luar biasa, sehingga dengan menanamkan nilai ibadah harapannya dengan tujuan dilaksanakan pesrom adalah tentu tambah dan tumbuhnya nilai keimanan kita kepada Allah Swt, tumbuhnya ketakwaan kepada Allah swt (27 Mei 2021, Telepon) "

Oleh karena itu, dilaksanakannya kegiatan PESROM merupakan bentuk dari stimulus sekaligus sebagai motivasi bagi seluruh elemen yang ada di madrasah untuk meningkatkan serta menumbuhkan rasa semangat untuk melaksanakan ibadah. Tentu hal tersebut tidak hanya dalam lingkup pada bulan Ramadhan, karena diharapkan setelah bulan Ramadhan dan kegiatan PESROM berakhir, semangat beribadahnya tetap istiqamah. Selain itu, bentuk dorongan dan stimulasi dalam semangat beribadah yang ditanamkan oleh kegiatan PESROM ini ialah seperti pelaksanaan *Qira'atul Qur'an*, kemudian dilanjutkan dengan shalat Dhuha secara berjamaah. Kedua kegiatan tersebut tentunya menjadi sebuah dorongan bagi para peserta PESROM untuk meningkatkan nilai ibadah yang dicontohkan seperti pelaksanaan shalat berjamaah dan pembacaan Al-quran, dimana harapannya para peserta dapat mengaplikasikan secara istiqamah meskipun kegiatan PESROM telah berakhir.

Namun disamping pembasahan diatas, upaya dalam mendorong semangat dalam ber-

ibadah warga madrasah khususnya pada siswa ketika kegiatan PESROM hanya menyentuh pada bagian awal, artinya bentuk dorongan yang dapat disajikan hanya sebatas ketika kegiatan di Madrasah. Adapun tindak lanjut dalam upaya peningkatan ibadah serta keistiqamahan beribadah siswa masih belum terlihat, dikarenakan belum adanya pengecekan atau tindak lanjut secara langsung, misalnya para siswa diberikan form shalat dan tadarus selama bulan Ramadhan sebagai alat kontrol, dimana form tersebut dapat dijadikan acuan serta dorongan kepada siswa agar lebih istiqamah dalam beribadah.

3. Berakhlak Mulia

Sebagaimana yang telah diketahui bersama, bahwa ketika bulan Ramadhan tidak semua kalangan pelajar melakukan aktifitas yang bernilai positif, namun masih terdapat beberapa kasus pelajar yang menyimpang dari ajaran agama dan moral (Marlina, 2012). Maka dari itu, adanya kegiatan seperti pesantren Ramadhan ialah sebagai bentuk antisipasi dari kenakalan para pelajar. Tidak lain halnya kegiatan PESROM di MAN Bondowoso bertujuan untuk memperbaiki akhlak siswa, dimana kegiatan PESROM ini mengandung banyak hal yang bersifat positif, sehingga pihak madrasah bertujuan untuk meminimalisir bentuk perilaku negatif di kalangan siswa.

Adapun penanaman akhlak mulia tentu dapat dimulai dari adanya kesadaran spiritualitas terlebih dahulu, dimana seperti penjelasan sebelumnya bahwa kegiatan PESROM bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas dan nilai ibadah bagi warga madrasah, sehingga tahap selanjutnya ialah terdapat menanamkan karakter agar nantinya warga madrasah memiliki akhlak serta budi pekerti yang mulia (Dermawan, 2013). Selain itu, bentuk ibadah yang dilaksanakan ketika PESROM diharapkan agar mampu membentuk sikap warga madrasah menjadi lebih baik, dimulai dari melakukan ibadah puasa, shalat berjamaah, tadarus dan lain sebagainya. Artinya dari kegiatan ibadah yang dilakukan dapat membawa dampak positif bagi perilaku sehari-hari, selama bulan Ramadhan dan setelahnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Anwar, yaitu:

" tentunya diharapkan dengan tumbuh keimanan

dan ketakwaan kepada Allah Swt., perilaku sikap kita di bulan Ramadhan yang itu merupakan bulan pendidikan atau madrasah di bulan Ramadhan itu betul-betul tertanam nanti tidak hanya kepada guru, namun juga tertanam pada siswa, sehingga keluar dari bulan Ramadhan adalah merupakan pemenang yang selalu meningkatkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, badahnya bahkan perilakunya semakin lama semakin baik (27 Mei 2021, Telepon)"

Selain pemaparan diatas, adapun bentuk penanaman akhlak terpuji dapat dilakukan dengan cara keteladanan dari para guru. Dikarenakan kegiatan PESROM di MAN Bondowoso melibatkan seluruh warga madrasah, sehingga sudah menjadi kewajiban bagi guru untuk memberikan contoh perilaku yang baik. Hal ini tentu dapat dicontohkan dengan kedisiplinan ketika hadir ke madrasah, keistiqamahan dalam mengikuti rangkaian kegiatan PESROM, serta dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik agar melakukan hal-hal positif dan menjauhi perilaku negatif.

4. Moderasi Beragama

Rangkaian dari kegiatan PESROM MAN Bondowoso berdasarkan penjelasan Bapak Samsul, selaku tim mentoring PESROM, ialah penyampaian tausiah yang dilakukan setelah shalat Dhuha, yaitu imam sekaligus menjadi penceramah yang memberikan kultum kepada para peserta PESROM. Pemberian tausiah kepada para peserta melakukan salah satu penanaman nilai keislaman yang dapat disampaikan. Berdasarkan SE Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur terkait materi pesantren Ramadhan, salah satunya ialah menyampaikan materi tentang moderasi beragama. Hal ini diterapkan oleh MAN Bondowoso melalui kegiatan tausiah yang disampaikan setelah pelaksanaan shalat Dhuha.

Adapun materi yang disampaikan oleh para penceramah juga disesuaikan dengan rundown tema yang telah disusun oleh pihak panitia pelaksana, dimana didalamnya terdapat tema-tema tentang moderasi beragama, diantaranya: "*New Normal* dalam Perspektif Moderasi Beragama" , "*Moderasi Beragama Melalui Keteladanan Dakwah Rasulullah*" , "*M o d e r a s i Beragama dalam Mewujudkan Generasi Islam*

Rahmatan li `âlamîn" , "*Implementasi Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Perspektif Al-Qur'an*", dan "*Moderasi Dakwa pada Era Keterbukaan Informasi*" .

Oleh karena itu, maka penanaman nilai moderasi beragama tentu sangat sesuai dengan kondisi pada saat ini, dimana peserta didik diberikan pemahaman serta pengetahuan tentang moderasi beragama dalam dunia pendidikan serta bagaimana pandangan moderasi beragama dalam pandangan Islam itu sendiri (Hermawan, 2020). Hal ini tentu menjadi hal sangat penting yang perlu diperhatikan oleh satuan pendidikan yang memiliki latar belakang agama tertentu, seperti halnya madrasah, dikarenakan lingkungan madrasah yang cukup homogen, sehingga perlu adanya pengenalan dan pemahaman tentang moderasi beragama.

Berdasarkan pemaparan yang telah dibahas sebelumnya, Bapak Anwar mengungkapkan bahwa kegiatan PESROM MAN Bondowoso tahun 2021 sangat jauh dari kategori ideal yang diharapkan oleh para jajaran madrasah, dikarenakan berbagai pembatasan yang harus tetap dipatuhi selama masa pandemi COVID-19. Namun kegiatan PESROM dilaksanakan secara luring (tatap muka) cukup mengobati rasa kerinduan bagi para guru dengan peserta didik dan sebaliknya. Sehingga kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk silaturahmi antara guru dan peserta didik selama masa pandemi. Selain itu, kegiatan tersebut menyediakan waktu bagi para wali kelas untuk mengontrol peserta didik yang memiliki persoalan dalam menyelesaikan tugas, sehingga terdapat sesi evaluasi pembelajaran di akhir sesi kegiatan PESROM. Hal tersebut tentu sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan secara daring, serta dapat membantu para peserta didik yang memiliki kendala dalam penyelesaian tugas yang diberikan.

Selain itu, kegiatan PESROM menjadi sebuah alternatif dalam meningkatkan semangat siswa dalam ranah spiritualitas, baik dari segi beribadah maupun dalam bersosial. Tentu dalam hal ini banyak aspek yang perlu diperhatikan agar tujuan dari kegiatan ini dapat tercapai. Dikarenakan kegiatan seperti PESROM termasuk dalam kategori kegiatan ekstra madrasah atau sekolah,

sehingga dibutuhkan konsep yang cukup sederhana dan efektif, mengingat orientasi dari kegiatan ini sangat kental dengan proses internalisasi pemahaman praktik beribadah. Oleh karena itu, dibutuhkan metode atau konsep kegiatan yang matang dan menarik, agar siswa dan para peserta lainnya tidak mengalami kebosanan, atau bahkan tidak berantusias dalam mengikuti kegiatan tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan kegiatan Pesantren Ramadhan (PESROM) dan penanaman nilai-nilai keislaman di MAN Bondowoso, dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi dari nilai-nilai keislaman kepada remaja sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut menjadi sebuah upaya dalam menangani atau mencegah terjadinya penyimpangan perilaku di kalangan remaja. Adapun kegiatan Pesantren Ramadhan yang dilaksanakan oleh MAN Bondowoso telah

memberikan kegiatan-kegiatan yang bernilai positif bagi seluruh warga madrasah, yaitu ketika bulan suci Ramadhan dan setelahnya. Selain meningkatkan pemahaman peserta didik dalam praktik fikih ibadah, terdapat nilai-nilai keislaman yang diterapkan dalam kegiatan tersebut, yaitu seperti nilai kedisiplinan siswa dalam lingkup madrasah, meningkatkan semangat beribadah, penanaman akhlak mulia dan nilai moderasi beragama sehingga kegiatan tersebut dapat memenuhi ketercapaian dalam membimbing siswa lebih baik dalam praktik ibadah dan berakhlak mulia.

Rekomendasi

Penelitian ini memaparkan terkait penanaman nilai-nilai keislaman disampaikan melalui kegiatan Pesantren Ramadhan agar dapat memberikan sebuah pengetahuan baru kepada para guru dan lembaga pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan mengenai penanaman nilai-nilai keislaman melalui kegiatan luar kelas lainnya, baik dari program sekolah maupun kegiatan sosial keagamaan siswa lainnya. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fathoni, A. A. M. (2020). Pesantren Kilat (Sebuah Tinjauan Poblematika Pendidikan Agama Islam/ Akhlak). *Jurnal Literasiologi*, 3(4).
- Astyawan, P. R. (2020). Tawuran saat Sahur, Seorang Remaja di Bogor Tewas. Okezone. <https://megapolitan.okezone.com/read/2020/04/29/338/2206739/tawuran-saat-sahur-seorang-remaja-di-bogor-tewas>
- Dalimunthe, R. A. (2020). Minat Siswa Mengikuti Pesantren Kilat di SMK Negeri 1 Pantai Labu Tahun 2019. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 158–169.
- Dermawan, O. (2013). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Efendi, A. W. (2020). Diduga Mabuk Berat Jelang Berbuka Puasa, 4 Remaja di Madiun Dievakuasi. *Sindonews.Com*. <https://daerah.sindonews.com/read/21941/174/diduga-mabuk-berat-jelang-berbuka-puasa-4-remaja-di-madiun-dievakuasi-1588953932>
- Fajrussalam, H. (2020). Inovasi Pembelajaran Pesantren Ramadhan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 1–10.
- Firdaus, M. A. (2020). Pendidikan Akhlak Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 136–151.
- Firmansyah, M. J. (2020). Polisi Tangkap Remaja Pelaku Tawuran Saat Sahur di Jagakarsa. *Tempo.Co*. <https://metro.tempo.co/read/1337438/polisi-tangkap-remaja-pelaku-tawuran-saat-sahur-di-jagakarsa/full&view=ok>

- Handayani, F., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran PAI di SMA:(Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi). *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 93–101.
- Hermawan, A. (2020). Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31–43.
- Hidayah, N. (2019). Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Muftadiin*, 5(02), 31–41.
- John W. Creswell. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. PUSTAKA PELAJAR.
- Khusaini, A. (2019). Balap Liar Jelang Berbuka di Kawasan Suramadu. *Jawa Pos*.
<https://www.jawapos.com/jpg-today/21/05/2019/balap-liar-jelang-berbuka-di-kawasan-suramadu/>
- Kompas TV Jember. (2020). 5 Remaja Pesta Minuman Keras di Tengah Wabah Virus Corona. *Kompas TV*.
<https://www.kompas.tv/article/77855/5-remaja-pesta-minuman-keras-di-tengah-wabah-virus-corona>
- Lexy J. Moleong. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- MAN Bondowoso. (2021). Meraih Keberkahan Melalui Kegiatan Pesantren Ramadhan 1442 H (PESROM).
MAN Bondowoso. <https://www.manbondowoso.sch.id/index.php?id=berita&kode=38>
- Marlina, E. (2012). Motivasi Berpuasa Ramadhan dan Moralitas Remaja. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 249–265.
- Nata, A. (2019). *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16–29.
- Rizkon, A. (2019). Pengaruh Metode Islah Mubasyir Terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 23–29.
- Setiawan, A. (2012). Model Pembelajaran Pesantren Kilat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Salatiga. *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 6, 275–300.
- Syaifi, M. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Puasa Ramadhan. *Jurnal Tarbawi*, 7, 1–29.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 63–66.

IMPROVING LEARNING OUTCOMES THROUGH UTILIZING G SUITE FOR EDUCATION **PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI PEMANFAATAN G SUITE FOR EDUCATION**

Said Edy Wibowo

MAN 5 Bojonegoro

wibonosaid16@gmail.com

DOI: <http://doi.org/10.52048/inovassi.v16i1.279>

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to determine the improvement of learning outcomes and strengthening the character of students in class XI IPS MAN 5 Bojonegoro for the 2021/2022 academic year through the G Suite For Education application on national income materials. This classroom action research uses the Kemmis design model based on cycles, consisting of two cycles where each cycle includes planning (plans), action (action), observation (observations), and reflection (reflection). The steps in the next cycle are planning, action, observation, and reflection. Before entering in cycle 1, preliminary actions were carried out in the form of identifying problems in class XI IPS students with the number of students in class 31 children and the instruments in this study were observation, assignments and tests. The results obtained from the study were based on observational data, assignments and tests. Improvements obtained by implementing the G Suite For Education Application can improve learning outcomes and strengthen student character. This is evident in the achievement of learning outcomes, namely in the 1st cycle of 69. While in the 2nd cycle there was a significant increase of 89. The character of responsibility also increased, before the application of the G Suite For Education Application, many students did not do the task, after the program students are enthusiastic in doing the task. This shows that the application of the G Suite For Education application used has proven to be able to improve learning outcomes and strengthen the character of class XI IPS MAN 5 Bojonegoro students for the 2021/2022 academic year. The field results regarding the effectiveness of the G Suite For Education application are feasible and can be used as one of the learning media in further learning.

Keywords: *G Suite For Education, National Income, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Google Suite For Education adalah sebuah aplikasi yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan penguatan karakter siswa di kelas XI IPS MAN 5 Bojonegoro tahun pelajaran 2021/2022 melalui Aplikasi G Suite For Education pada materi pendapatan nasional terjadi peningkatan hasil belajar dan karakter siswa. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model desain Kemmis berdasarkan siklus-siklus, terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan pada siswa kelas XI IPS dengan jumlah siswa kelas 31 anak dan instrument dalam penelitian ini adalah observasi, penugasan dan tes. Hasil yang diperoleh dari penelitian berdasarkan data observasi, penugasan dan tes. Perbaikan diperoleh dengan penerapan Aplikasi G Suite For Education dapat meningkatkan hasil belajar dan penguatan karakter siswa. Hal ini terbukti pada pencapaian hasil belajar yakni pada siklus ke-1 sebesar 69. Sedangkan pada siklus ke-2 terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 89. Karakter Tanggung jawab juga mengalami peningkatan, sebelum penerapan Aplikasi G Suite For Education peserta didik banyak yang tidak mengerjakan tugas, setelah adanya program tersebut peserta didik antusias dalam mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Aplikasi G Suite For Education yang digunakan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan penguatan karakter siswa kelas XI IPS MAN 5 Bojonegoro Tahun Pelajaran 2021/2022. Hasil lapangan tentang keefektifan Aplikasi G Suite For Education ini layak dan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran dalam pembelajaran selanjutnya.

Kata Kunci : Google Suite For Education, Pendapatan Nasional, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pandemic Covid-19 yang melanda sebagian besar negara di dunia, termasuk Indonesia, telah menggeser tatanan pendidikan di Indonesia. Tahun pelajaran baru diawali dengan penuh keprihatinan karena pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung. Pada saat pelaksanaan pembelajaran secara langsung siswa masih ada rasa malas untuk belajar. Demi mencegah penyebaran covid-19, tidak ada lagi keceriaan siswa mengikuti masa pengenalan lingkungan sekolah baru dan tidak ada kehadiran orang tua atau wali murid di sekolah untuk mengantarkan anaknya ke sekolah baru. Semua aktifitas yang melibatkan kehadiran peserta didik.

Berdasarkan SKB 4 Menteri, sekolah atau madrasah dipersilakan melaksanakan pembelajaran tatap muka jika kondisi daerah dalam zona hijau atau kuning. Kabupaten Bojonegoro belum zona hijau maupun kuning, maka pembelajaran dilaksanakan secara daring. Seharusnya pandemic covid tidak menghalangi siswa untuk belajar, karena siswa dapat melaksanakan pembelajaran di rumah secara daring, baik secara tatap muka virtual maupun menggunakan aplikasi-aplikasi pendukung pembelajaran secara daring. Akan tetapi pada kenyataannya pembelajaran secara daring mengalami banyak kendala, yang bukan hanya dialami oleh sekolah/madrasah di Bojonegoro namun juga dialami oleh sekolah/madrasah di daerah lain. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring mengharuskan siswa untuk selalu berinteraksi dengan dunia maya dan android. Pada pelaksanaan pembelajaran daring interaksi dengan guru hanya melalui perantara WhatsApp grup, sehingga proses penyampaian materi kurang maksimal. Mayoritas siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru. Mereka juga kurang antusias ketika mendapatkan materi secara daring melalui WhatsApp Grup ditambah lagi mereka selalu meremehkan tugas yang diberikan oleh guru. hal ini juga karena adanya pengaruh kurangnya interaksi yang intens antara siswa dengan guru karena pembelajaran hanya memakai

komunikasi WhatsApp grup saja. Ketika siswa mendapatkan tugas maka mereka kurang antusias karena tidak adanya interaksi dan komunikasi yang intens dari guru sehingga mereka tidak pernah mengumpulkan tugas karena memang tidak begitu tertarik dengan cara pembelajaran

Untuk mengatasi permasalahan diatas diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Metode pembelajaran yang digunakan adalah aplikasi *G Suite For Education*. Alasan pemilihan aplikasi *G Suite For Education* adalah karena siswa dapat melaksanakan pembelajaran daring secara maksimal dengan berkolaborasi dalam hal interaksi secara virtual mengerjakan tugas, mengakses materi, kapanpun dan dimanapun sehingga siswa tertarik dengan dunia baru berselanjar di-dunia maya. Dengan demikian dalam penelitian ini akan dikaji pelaksanaan pembelajaran secara daring dengan aplikasi *G Suite For Education* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: [1] Apakah ada peningkatan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS MAN 5 Bojonegoro [2] Bagaimanakah penggunaan aplikasi *G Suite For Education* dalam upaya peningkatan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS MAN 5 Bojonegoro. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: [1] Ada atau tidak peningkatan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS MAN 5 Bojonegoro [2] Penggunaan aplikasi *G Suite For Education* dalam upaya peningkatan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS MAN 5 Bojonegoro tahun pelajaran.

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

Google Suite For Education adalah sebuah perangkat baru yang berkaitan dengan teknologi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara modern

1. G Suite For Education

G Suite for education merupakan sebuah produk dari google berupa seperangkat alat produktivitas dan kolaborasi dengan sistem google cloud untuk sekolah/ madrasah dan lembaga pendidikan termasuk guru, staff dan juga siswa untuk memudahkan sistem belajar mengajar yang lebih baik. layanan G Suite for education adalah:

a. *Google Classroom*

Google kelas merupakan perangkat dari g suite for education dimana perangkat ini adalah sebuah alat yang dapat digunakan oleh guru dan murid untuk mengatur kegiatan kelas seperti membuat kelas, mengirim tugas keseluruh siswa, mengirim saran dan yang paling penting semuanya dilakukan dalam satu tempat, instant tanpa kertas.

b. *Google form*

Google form adalah layanan dari Google yang memungkinkan untuk membuat survey, tanya jawab dengan fitur formulir online yang bisa dicustomisasi sesuai dengan kebutuhan. Jadi kita bisa membuat penilaian harian secara online

c. *Gmail*

Dengan G Suite for Education, akan mendapat fasilitas email dari google termasuk 30 GB storage lalu perlindungan data yang sangat aman dari google dan yang paling menarik adalah nama email anda akan sesuai dengan nama lembaga pendidikan kita.

d. *Google Drive*

Google juga menyediakan tempat penyimpanan data untuk seluruh kebutuhan pendidikan anda. laptop/ komputer anda tidak akan kehabisan memori karena terlalu banyaknya data yang anda simpan karena dengan google drive semua data anda akan disimpan di penyimpanan milik google yang keamanannya pun sangat terjaga dan terjamin. (<https://edu.google.com>)

e. *Google Meet*

Google meet merupakan sebuah aplikasi video conference atau bisa juga disebut sebagai meeting online. Google Meet merupakan salah satu produk buatan Google yang merupakan layanan komunikasi video yang dikembangkan oleh Google.

f. *Calender*

Dalam G Suite for Education kalender yang disediakan bukan hanya untuk menunjukkan tanggal, bulan, dan tahun. Banyak kemudahan dapat digunakan untuk

menunjang pembelajaran. Yaitu, mengatur jadwal belajar, lalu dengan mengundang siswa meeting maka semua siswa/guru yang diundang akan menerima email undangan sehingga, tidak perlu lagi menghubungi satu persatu.

g. *Google Office (Docs, spreadsheet, slide)*

Yang membedakan google office dengan produk yang selama ini kita gunakan adalah google office dapat dilakukan dengan berkolaborasi. Maksudnya misal ada tugas sekolah yang dilakukan secara berkelompok maka cukup buat satu file baru lalu undang semua anggota kelompok maka secara bersamaan mereka semua dapat langsung mengerjakan tugas tersebut.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini ialah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif ialah tes. Penilaian diagnostik ialah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya.

3. Pendapatan Nasional

Materi pendapatan nasional merupakan keseluruhan jumlah penduduk yang diperoleh semua masyarakat yang tinggal di suatu negara atau rumah tangga keluarga dalam kurun waktu tertentu. Besarnya pendapatan nasional sama dengan produk nasional yang dipengaruhi beberapa factor antara lain ketersediaan faktor produksi, ketrampilan dan keahlian kerja, kemajuan teknologi produksi, modal yang dialokasikan, serta stabilitas nasional. Pada materi ini peserta didik mempelajari materi dengan G suite for education

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di MAN 5 Bojonegoro yang beralamatkan di Jl. Dr. Sutomo 50 Padangan Bojonegoro. Subjek Penelitian siswa kelas XI IPS yang berjumlah 31 siswa, terdiri dari 17 siswa Putra dan 14 siswa Putri (daftar nama terlampir).. Faktor yang diteliti adalah faktor siswa, meliputi: [1] kemampuan siswa dalam menyelesaikan penilaian hasil belajar, tugas pada setiap akhir sesi melalui G Suite For Education (Google Form, Google Classroom, Gmail, Google Drive) [2] partisipasi siswa saat pembelajaran daring atau tatap muka virtual melalui G Suite For Education (Google meet)

A. Rencana Tindakan

Penelitian direncanakan dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun rencana tindakannya adalah sebagai berikut:

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar digital yang dikirim melalui whatsapp grup sekaligus untuk komunikasi, lembar observasi, instrument penilaian.

b. Pelaksanaan

1] Pembelajaran daring

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan media pembelajaran dan komunikasi pembelajaran menggunakan whatsapp grup, Vcall Grup whatsapp adapun tugas dan tes hasil belajar dengan menggunakan google form.

c. Pengamatan

Mengamati proses pelaksanaan pembelajaran daring dengan lembar observasi, bertindak sebagai observer adalah bapak Nu'man Noorhadi, SE.

d. Refleksi

Melakukan analisis hasil belajar siswa, dengan lembar hasil tes belajar siswa pada siklus 1 sebagai bahan perencanaan kembali pada kegiatan siklus 2, lembar observasi.

2. Siklus 2

a. Perencanaan

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP), bahan ajar digital (classroom/Google drive), mengaktifkan G suite for Education (google classroom, link google meet, Google form) lembar observasi, instrument penilaian.

b. Pelaksanaan

1] Pembelajaran daring

Melaksanakan pembelajaran dengan aplikasi G suite for Education melalui google classroom, google meet, google drive, absensi siswa melalui google form yang terintegrasi dengan classroom, komunikasi pembelajaran menggunakan whatsapp grup, google calender, adapun tugas melalui classroom, gmail, dan tes hasil belajar dengan google form

c. Pengamatan

Mengamati proses pelaksanaan pembelajaran dengan lembar observasi, bertindak sebagai observer adalah bapak Nukman Noorhadi, SE.

d. Refleksi

Melakukan analisis hasil belajar siswa melalui tes dan dengan lembar observasi aktivitas siswa, tugas siswa, dan hasil tes siklus 2

B. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data penelitian adalah siswa. Sedangkan jenis data penelitian berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa data nilai tugas dan hasil tes tiap siklus, sedangkan data kualitatif dari ceklist partisipasi dan lembar observasi.

C. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data adalah: [1] Metode tes (menggunakan nilai tes hasil belajar), digunakan untuk mengumpulkan data nilai hasil belajar siswa; [2] Metode observasi (menggunakan lembar observasi), digunakan untuk mengumpulkan data aktifitas siswa dan ketepatan siswa mengumpulkan tugas, digunakan untuk mengukur penguatan karakter siswa.

D. Teknik Analisa data

Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif (nilai tes diakhir setiap siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2) dan data kualitatif (hasil observasi dan

penugasan). Diolah dengan cara mereduksi data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Mengidentifikasi masalah, menyiapkan RPP dan menyiapkan media pembelajaran yang terkoneksi melalui Whatsapp grup, menyiapkan soal yang berisi penugasan dan soal tes siklus pertama, menyiapkan lembar observasi/ pengamatan.

b. Pelaksanaan

Pembukaan dan pembahasan materi tentang pendapatan nasional selanjutnya membagi kelompok kecil, membagi bahan ajar pembelajaran di Whatsapp grup dan siswa bisa belajar materi kapanpun dimanapun melalui Whatsapp grup, siswa belajar melalui Whatsapp grup dan membaca konten materi yang ada, sesekali guru melakukan tanya jawab pada siswa dan siswa menjawab melalui Whatsapp grup dan vcall grup untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab dalam belajar, memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah melalui aplikasi Whatsapp grup, tes siklus 1 dengan menggunakan google form berbasis android. Pemantauan pembelajaran dari Whatsapp grup.

c. Pengamatan

Peneliti dan rekan sejawat melakukan pengamatan selama pembelajaran berlangsung. yang diamati adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran dan karakter tanggung jawab berupa menyelesaikan pembelajaran dengan membaca semua materi pembelajaran dan mengerjakan tugas melalui Whatsapp grup, sebagai bahan refleksi untuk siklus kedua

d. Refleksi

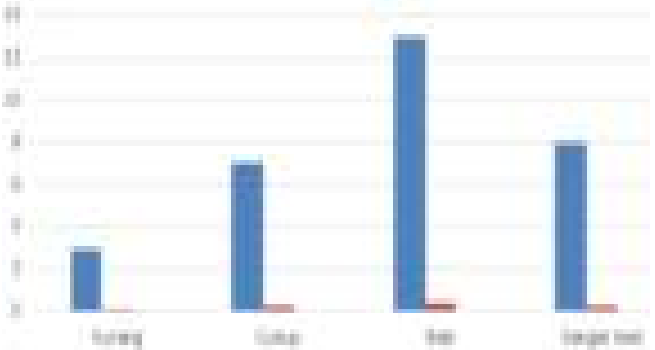
Refleksi dilakukan dengan menanyakan kepada siswa mengenai pembelajaran yang berlangsung, bagaimana pembelajaran dan bagaimana konten materi pada Whatsapp grup, melihat nilai tes yang dilaksanakan, melihat tugas yang telah dikerjakan siswa. Melihat hasil belajar dari tes siklus 1 dan karakter tanggung jawab siswa melalui

observasi dan penugasan. Berikut adalah hasil penelitian dari siklus 1:

Tabel 1. Hasil Pengukuran Nilai Siswa (Pengetahuan) Siklus 1

No.	Rentang Nilai	Predikat	Banyaknya siswa	Prosen tase
1	< 75	Kurang	3	9,7 %
2	75- 82	Cukup	7	22,6 %
3	83-90	Baik	13	41,9 %
4	91-100	Sangat Baik	8	25,8 %
Jumlah			31	100 %

Gambar 1. Grafik kemampuan siswa mengerjakan soal tes hasil belajar (Pengetahuan)



Hasil Analisa data Siklus 1:

- Hasil Pengukuran nilai hasil belajar siswa :
 - 3 siswa(9,7 %) mendapat predikat kurang
 - 7 siswa (22,6 %) mendapat predikat cukup
 - 13 siswa (41, 9 %) mendapat predikat baik
 - 8 siswa (25,8 %) mendapat predikat sangat baik
- Hasil observasi selama pembelajaran pada tabel (lampiran) mendapatkan skor 38 dengan predikat baik
- Hasil Nilai Ketuntasan dan nilai rata rata siswa (Lampiran)
 - 3 siswa (9,7 %) belum tuntas belajar, 28 siswa (90,3 %) sudah tuntas belajar
 - Nilai rata rata siswa adalah 83 dari KKM **75**

Refleksi Siklus 1

Dari pengukuran nilai hasil belajar siswa persentase siswa yang memiliki kemampuan sangat baik 25,8 %, baik 41,9 %, cukup 22,6 %, kurang 9,7 %. Nilai siswa dibawah KKM 3 siswa (9,7 %), nilai rata rata siswa 83, hasil observasi pembelajaran nilainya sebesar 38 dengan

predikat baik dari hasil refleksi siklus 1 maka penelitian perlu dilanjutkan lagi ke siklus 2.

2. Siklus 2

a. Perencanaan

Pelaksanaan siklus kedua dilaksanakan setelah mengetahui hasil belajar siswa melalui tes disiklus 1 dengan menggunakan google form, persentase siswa yang memiliki kemampuan baik baru 41,9 %, cukup 22,6 %, kurang 9,7 %, dengan rata rata siswa: 83 dan 3 siswa (9,7%) nilai masih dibawah KKM. Namun, peneliti ingin memaksimalkan lagi nilai hasil belajar siswa, oleh karena itu, peneliti mencoba melaksanakan siklus kedua dengan menggunakan aplikasi G suite For Education (google classroom, google meet, google drive, google form, google calender) secara maksimal, dengan merencanakan kembali RPP dengan menambahkan konten media pembelajaran dengan aplikasi G suite For Education (google classroom, google meet, google drive, google form, google calender), menyiapkan media pembelajaran dengan aplikasi G suite For Education dengan menambah konten tambahan yang lebih menarik bagi peserta didik yaitu link materi, link youtube yang berisi materi tentang pendapatan nasional di google classroom, menyiapkan soal tes hasil belajar melalui google form dan penugasan siswa pada siklus kedua. menyiapkan lembar observasi/ pengamatan

b. Pelaksanaan

Pembukaan, memberikan motivasi pada peserta didik dilanjutkan dengan memberikan arahan tentang materi pembelajaran selanjutnya dengan tatap muka virtual melalui google meet, membagikan materi pembelajaran melalui google classroom, menambahkan tatap muka virtual melalui google meet sekaligus menjelaskan materi pada siklus kedua, memberi tambahan konten media yang menarik yaitu youtube dan link materi, selama proses pembelajaran dilakukan tanya jawab pada siswa secara acak, memberi tugas untuk dikerjakan dirumah melalui aplikasi google classroom berbasis android, materi juga bisa diakses melalui google drive,

agar siswa ingat akun siswa di ingatkan melalui google calender, melaksanakan tes hasil belajar pada siklus kedua dengan menggunakan google form berbasis android

c. Pengamatan

Peneliti dan rekan sejawat sebagai pengamat melakukan pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Hal ini yang diamati adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran dan karakter tanggung jawab berupa menyelesaikan pembelajaran dengan membaca semua konten pembelajaran dan mengerjakan tugas melalui goole form, gmail, google classroom, tatap muka virtual melalui google meet.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan dengan menanyakan kepada siswa mengenai pembelajaran yang berlangsung. Bagaimana penerapan G suite For Education, melihat nilai tes hasil belajar yang dilaksanakan, melihat tugas yang telah dikerjakan siswa, melihat hasil belajar dari tes siklus kedua dan karakter tanggung jawab siswa melalui observasi dan penugasan. Berikut adalah hasil penelitian dari siklus 2:

Tabel 2. Hasil Pengukuran Nilai Siswa (Pengetahuan) Siklus 2

No.	Rentang Nilai	Predikat	Banyaknya siswa	Prosen tase
1	< 75	Kurang	0	0 %
2	75- 82	Cukup	0	0 %
3	83-90	Baik	16	51,6 %
4	91-100	Sangat Baik	15	48,4 %
Jumlah			31	100 %

Gambar 2. Grafik kemampuan siswa mengerjakan soal tes hasil belajar (Pengetahuan) menggunakan G Suite For Education



Hasil analisa data siklus 2

1. Hasil Pengukuran nilai hasil belajar siswa :
 - 0 siswa (0 %) mendapat predikat kurang
 - 0 siswa (0 %) mendapat predikat cukup
 - 16 siswa (51,6 %) mendapat predikat baik
 - 15 siswa (48,4 %) mendapat predikat sangat baik
2. Hasil Observasi selama pembelajaran pada gambar 2 mendapatkan skor 58 dengan predikat sangat baik
3. Hasil Nilai Ketuntasan dan nilai rata rata siswa -
 - 31 siswa (100 %) sudah tuntas belajar
 - Nilai rata rata siswa adalah 90 dari KKM 75

Refleksi Siklus 1

Dari hasil pengukuran nilai hasil belajar siswa dengan prosentase siswa yang memiliki kemampuan baik 51,6 %, dan sangat baik 48,4 %. Nilai siswa 100 % tuntas dan rerata nilai hasil belajar 90, hasil observasi pembelajaran dengan predikat sangat baik dengan nilai 58, sehingga tidak perlu dilanjutan lagi ke siklus berikutnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan hal hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengukuran nilai hasil belajar siswa, terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 32,3 %. Peningkatan ini terjadi karena persentase siswa mendapat skor minimal BAIK disiklus 1 sebesar 67,7 % sedangkan di siklus kedua sudah 100 %. Kendala pembelajaran pada siklus 1 dapat diatasi dengan bimbingan pada pembelajaran daring dengan menggunakan G Suite For Education. Dengan demikian dapat disimpulkan telah terjadi peningkatan nilai hasil belajar dalam pelaksanaan pembelajaran daring melalui tatap muka virtual dengan google meet, memberi materi dengan google classroom, google drive, serta pengumpulan tugas melalui gmail dan google form.
2. Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran oleh teman sejawat telah terjadi peningkatan skor

dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 7,5 %.

Peningkatan ini terjadi karena siklus 1 mendapat predikat baik dengan skor 38, dan siklus 2 mendapat predikat sangat baik dengan skor 58. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa senang dan nyaman saat pembelajaran dengan

menggunakan G Suite For Education.

3. Berdasarkan nilai hasil belajar nilai rerata siswa terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 2,2 %. Peningkatan ini terjadi pada siklus 1 nilai rerata siswa 83 dan masih ada yang belum tuntas, sedangkan siklus 2 nilai rerata siswa 90 dan semua tuntas. Dengan demikian bahwa menggunakan G Suite For Education pada pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa
4. Dengan adanya peningkatan skor pengukuran nilai hasil belajar, nilai rerata siswa, ketuntasan belajar dan observasi teman sejawat, terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa G Suite For Education dapat meningkatkan hasil belajar siswa MAN 5 Bojonegoro pada pembelajaran daring.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: G Suite For Education dapat meningkatkan hasil belajar siswa MAN 5 Bojonegoro. Hal ini terbukti dari hasil pengukuran nilai siswa terdapat peningkatan sebesar 32,3 %. Dengan rincian skor minimal BAIK sebesar 67,7 % pada siklus 1 dan 100 % pada siklus 2.

B. Rekomendasi

Penelitian ini dapat digunakan guru sebagai alternatif dalam pembelajaran daring di Madrasah. Namun demikian siswa harus di latih terlebih dahulu dalam penggunaannya agar siswa yang memiliki masalah dalam pembelajaran dapat menjadi termotivasi, aplikasi G suite For Education bisa diakses kapan saja dan dimanapun siswa berada dengan menggunakan android

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rohman. 2021. Panduan Praktis Pembelajaran Daring dengan Google Classroom dan Google Meet. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Adrian, 2004. Program Pembelajaran Digital Learning Berbasis Mobile. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ana Widyastuti, M.Pd., Kons. 2021. Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring Luring, BDR. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/pembelajaran-jarak-jauh-pjj-bisa-jadi-model-pendidikan-masa-depan> diakses pada tanggal 4 Oktober 2021
- https://idcloudhost.com/google-workspace-pengertian-fungsi-aplikasinya-dan-keunggulannya/#Mengenal_Apa Itu_Google_Workspace diakses pada tanggal 4 Oktober 2021
- https://www.kocoschools.com/?gclid=CjOKCQjw-pCVBhCFARIsAGMxhAfgGJHE16q 2wjyrVLAF_3wfNs9U S3jESkp VUKmySiSqjJTtHenawEsaAv3UEALw_wcB diakses 6 oktober 2021
- https://teachfromanywhere.google/intl/id?utm_source=google&utm_medium=cpc&utm_campaign=edu_covid19_id&utm_term=belajar_online&gclid=CjOKCQjw-pCVBhCFARIsAGMxhAeBuv 4n6nRKGUmOT_4vFxe DZXvlf-OyoALCRzBQC4sB7UiFtF1pBhYaAmANEALw_wcB&gclsrc=aw.ds#for-teachers diakses pada 7 Oktober 2021
- <https://sekolahmuridmerdeka.id/blog/index.php/pembelajaran-daring-dan-luring/> 10 Oktober 2021
- https://workspace.google.com/intl/id/?utm_source=google&utm_medium=cpc&utm_campaign=1011352-Workspace diakses 15 Oktober 2021
- https://edu.google.com/intl/ALL_id/workspace-for-education/editions/education-fundamentals/?gclid=CjOKCQjw-pCVBhCFARIsAGMxhAfggBV1j9f6BurNb9zrVIFM9i3gOuQlv4A-AHLN5T3lifGdYjxi diakses tanggal 12 Juni 2021
- <https://blog.ecampuz.com/4-langkah-panduan-aktivasi-google-suite-for-edu/> diakses 5 Oktober 2021
- Momon Sudarma. 2021. Daring Duraring Belajar dari Rumah Strategi Jitu Guru, Orang Tua dan Siswa di Masa Pandemi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Siahaan, S. 2014. E-learning (Pembelajaran Elektronik) Sebagai Salah Satu Alternatif Pembelajaran <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/42/sudirman.htm> (11Desember 2019)

MODERATION OF RELIGIOUS MADRASAH TEACHERS

SIKAP MODERASI BERAGAMA GURU MADRASAH

Agus Akhmadi

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16il.294>

ABSTRACT

Religious moderation is a national program to create a peaceful life. The attitude of religious moderation is developed in madrasahs as the main values of life. The movement to realize religious moderation in madrasahs needs to be started by teachers with an attitude of religious moderation. This study aims to describe the attitude of religious moderation of madrasah teachers and strategies for developing religious moderation in madrasahs. The research begins with a literature review to examine the concept of religious moderation, attitudes of religious moderation and educational strategies for religious moderation. The research respondents were 111 madrasah teachers who participated in the training organized by the Surabaya Religious Education and Training Center. Data collection was carried out by means of a questionnaire. The research instrument is in the form of a standardized religious moderation attitude scale, a questionnaire sent via google form upload to respondents. Data processing was carried out by descriptive statistics. The results showed that the religious moderation attitude of madrasah teachers was in the medium and high categories. Teachers' religious moderation attitudes vary in terms of education level, teacher job background, teaching specialization, employment status and gender. The attitude of religious moderation is important in realizing a peaceful life, therefore it is recommended to increase the attitude of religious moderation in teachers.

Keywords: *Madrasah, Moderation of religion, teacher.*

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan program nasional untuk mewujudkan kehidupan damai. Sikap moderasi beragama dikembangkan di madrasah sebagai nilai-nilai utama kehidupan. Gerakan mewujudkan moderasi beragama di madrasah perlu dimulai oleh para guru dengan sikap moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap moderasi beragama guru madrasah dan strategi pengembangan moderasi beragama di madrasah. Penelitian diawali telaah pustaka untuk mengkaji konsep moderasi beragama, sikap moderasi beragama dan strategi pendidikan moderasi beragama. Responden penelitian adalah 111 guru madrasah yang mengikuti pelatihan yang diselenggarakan Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan angket. Instrumen penelitian berupa skala sikap moderasi beragama yang terstandar, angket dikirimkan lewat unggahan google formulir kepada responden. Pengolahan data dilakukan secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama guru madrasah dalam kategori sedang dan tinggi. Sikap moderasi beragama guru bervariasi jika ditinjau dari tingkat pendidikan, latar tugas guru, spesialisasi pengajar, status kepegawaian dan jenis kelamin. Sikap moderasi beragama penting dalam mewujudkan kehidupan damai, oleh karena itu disarankan upaya peningkatan sikap moderasi beragama pada guru.

Kata Kunci: Madrasah, Moderasi beragama, Guru.

Pendahuluan

Moderasi penting sebagai modal sosial Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang aman dan toleran. Moderasi merupakan gagasan yang menjelaskan bagaimana mengurangi kekerasan, radikalisme, ekstrimisme terutama pada masyarakat yang multikultural, sehingga dapat

terwujud kedamaian (Yulianto, 2020). NKRI yang multikultural membutuhkan sikap moderasi, sebagai modal membangun NKRI yang beragam budaya, bahasa, adat istiadat, tingkat pendidikan dan sosial ekonominya. Sebagaimana dinyatakan Budiono (2021) dalam kehidupan kebangsaan Indonesia yang demikian multikultur, sikap moderasi menjadi sesuatu yang

penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan yang aman, damai dan harmonis yang dilandasi sikap toleran terhadap keragaman semakin perlu diwujudkan. Tatanan kehidupan toleran dapat diwujudkan salah satunya melalui jalur pendidikan. Peran pendidik sebagai model bagi peserta didiknya, yang mengajarkan sikap dan perilaku moderat sangatlah perlu, yaitu sikap toleran dalam kehidupan beragam, sehingga untuk itu, harus ada model yang dapat menjadi contoh. Berangkat dari inilah, maka pentingnya sikap moderasi pada diri pendidik direvitalisasi dan dikembangkan untuk suri tauladan peserta didik.

Moderasi merupakan konsep tentang sikap keberagaman yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktek beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). Sikap ini dimunculkan sebagai komponen solusi dalam membangun kedamaian. Kedamaian yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia perlu diwujudkan secara bersama, salah satunya dimulai dengan membangun sikap dan perilaku moderat pada komunitas pendidikan di madrasah dan sekolah. Sikap moderat atau sikap adil dalam praktek kehidupan beragam ini niscaya akan menghindarkan dari ekstremitas, berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Kajian tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap moderasi perlu terus dilakukan, karena moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam kehidupan beragam, yaitu kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan disatu sisi dan kutub liberal atau ekstrem kiri disisi lain (Junaedi, 2019).

Beberapa penelitian telah menunjukkan tentang sikap moderat pada komunitas masyarakat. Dalam penelitian Ali (2020) tentang moderasi beragama mahasiswa, menemukan bahwa mahasiswa di Kalimantan menunjukkan sikap moderat dalam beragama. Mahasiswa pada perguruan tinggi umum di Kalimantan tersebut menunjukkan tingkat indikator moderat lebih tinggi dibandingkan indikator tidak moderat (*ekstrim*), meskipun pada aspek tingkat pengetahuan akan slogan moderasi beragama tidak terlalu familier dan pemberian materi

moderasi beragama masih sangat terbatas, tetapi pada hakekatnya pemahaman, respon dan perilaku mereka bercirikan nilai dan prinsip moderat dalam menghadapi persoalan agama. Demikian juga pada aspek perilaku, menunjukkan toleran, berkomitmen kebangsaan, menolak kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Dalam mengembangkan sikap dan perilaku moderasi di lingkungan madrasah, maka komunitas madrasah secara bersama-sama perlu melakukan gerakan. Pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai tanggungjawab menjadi model sikap moderasi. Sebagaimana Mujizatullah (2020) dalam penelitiannya bahwa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Isimu Gorontalo berhasil mendidikkan moderasi beragama melalui berbagai kegiatan di Madrasah. Demikian juga Umar et al (2021) menyatakan bahwa pembelajaran moderasi beragama juga dapat dilakukan pada usia dini dengan fokus penguatan aqidah, pendidikan akhlaq dan pembinaan nilai toleransi yang dilaksanakan melalui program pembelajaran, pembiasaan dan pemberian keteladanan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter moderat pada anak adalah faktor lingkungan, faktor guru, dukungan orang tua, komite sekolah dan pihak yayasan. Berdasarkan informasi tersebut, maka moderasi beragama dapat dikembangkan di madrasah maupun lembaga pendidikan lainnya.

Tujuan penelitian ini secara spesifik ingin memetakan bagaimana sikap moderasi beragama para pendidik di madrasah. Bagaimana moderasi beragama para pendidik diimplementasikan pada pendidikan moderasi beragama di madrasah. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memetakan masalah moderasi dan peran pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama.

Tulisan yang ada terkait moderasi beragama selama ini terkait dengan moderasi beragama di pondok pesantren, tentang bagaimana pengelolaan lingkungan sekolah yang moderat. Penelitian ini meneliti variabel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu mengkaji bagaimana pandangan guru tentang moderasi beragama, bagaimana sikap moderasi beragama para guru, dan secara rinci meneliti bagaimana

komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal para guru madrasah. Bagaimana sikap moderasi beragama para pendidik di madrasah dilihat dari latarbelakang pendidikan, jenis kelamin, status kepegawaian, tingkatan madrasah. bagaimana peran pendidik dalam menumbuhkembangkan sikap dan perilaku moderasi beragam peserta didik, serta kendala pendidikan moderasi beragama di madrasah. Penelitian ini membahas pada profil moderasi beragama pendidik di madrasah, dan faktor-faktor yang berada disekitarnya.

Tinjauan Pustaka

Moderasi beragama sebagai kebutuhan semua pihak dalam mewujudkan kehidupan damai berbasis toleransi. Moderasi atau moderatio, berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Moderasi juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan), sebagaimana Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman (Nurman, 2019). Dengan demikian, jika "orang itu bersikap moderat", berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Moderasi dikenal dengan kata "wasath" atau "wasathiyah", yang sepadan dengan kata "tawassuth" (tengah-tengah), "i'tidal" (adil), dan "tawazun" (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip "wasathiyah" bisa disebut wasith.

Kata wasath menunjukkan arti khियar (pilihan atau terpi-lih). Seseorang yang "wasath", berarti ia adalah orang yang terpilih di antara kaumnya. Sebutan umat Islam "ummatan wasathan" adalah harapan agar mereka menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil baik dalam ber-ibadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial, karena Islam mengajarkan bersikap moderat. Lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau "tatharruf" yang bermakna "extreme, radical, dan excessive" (Junaedi, 2019). Kata "extreme" dalam KBBI sebagai "paling ujung, paling tinggi, dan paling keras".

Ada dua prinsip dasar moderasi beragama, yaitu adil dan berimbang. Adil dan berimbang dalam

seluruh aspek beragama baik dalam pemahaman sikap maupun perilaku beragama, khususnya terkait konsep-konsep yang berpasangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan umum, antara teks dan konteks.

Moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara proporsional sesuai prinsip dan ketentuan Allah dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Proporsional menempatkan sesuatu pada tempatnya, secara apa adanya tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan, menempatkan aspek-aspek yang prinsip dan tidak prinsip, yang mutlak dan yang relatif pada tempat yang sesungguhnya (Kamali, 2016). Pada moderasi terdapat prinsip-prinsip, yaitu [a] menjaga Islam agar terpusat pada esensinya dan terbebas dari kecenderungan parokialis dan kaku, mencakup kepentingan individu dan masyarakat dengan memperhatikan visi spiritual, rasional, dan ilmiah, serta mengambil jalan tengah antara pemahaman tradisional dan modern, baik untuk generasi sekarang dan yang akan datang; [b] mengikat berbagai dimensi agama, hukum, ekonomi, dan politik seseuai dengan perkembangannya berdasarkan prinsip tauhid sehingga perkembangan dan kecenderungan perbedaan terintegrasi dengan esensi dan prinsip dasar Islam; [c] mempertahankan keseimbangan antara kesinambungan dan perubahan dengan menjaga hal-hal yang tetap dan tidak dapat diubah seperti prinsip keimanan atau rukun iman dari hal-hal yang boleh dan bahkan harus berubah seperti penerapan fikih; [d] menganjurkan prinsip gradual dalam perubahan, dakwah, dan legislasi dalam hampir semua aspek kehidupan; [e] menjunjung tinggi keseimbangan antara kemanfaatan dan kemudharatan yang harus dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan; [f] menganjurkan keterlibatan, partisipasi, dan dialog baik antarindividu, komunitas maupun antar-negara; [g] cenderung pluralistik dan konsultatif; [h] memelihara lingkungan yang damai dan masyarakat yang hidup damai secara internal dan eksternal dengan masyarakat dan bangsa lain (Zulkifli., 2020). Dengan demikian, moderasi sebagai kearifan praktis yang melihat ke dalam

realitas suatu situasi, di dalam atau di luar bidang agama, dengan wawasan reflektif, menyeimbangkan peluang, memahami aturan, peraturan dan insentif, keuntungan dan kerugian, dan kapan menggunakan atau tidak menggunakan opsi tertentu.

Penguatan moderasi beragama menjadi program prioritas Kementerian Agama. Moderasi beragama yang telah dirintis sejak masa Lukmanul Hakim Saifuddin ini mengarahkan pada terciptanya empat pilar moderasi beragama, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan menghormati tradisi.

Umat Islam saat ini menghadapi tantangan (Fahri & Zainuri, 2019), yaitu pertama kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut kepada pihak lain, kedua bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya lain.

Menurut (Ali, 2020), keberagaman merupakan sebuah keniscayaan, sebagai sunnatullah. Dalam kehidupan beragam tersebut, untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Moderasi beragama tidak hanya diperlukan pada kehidupan luas sebagaimana masyarakat Indonesia yang multikultur, namun juga di lingkungan sekolah/madrasah. Kehidupan harmonis dengan toleransi dalam kehidupan beragam budaya harus diwujudkan (Ali, 2020). Indikator moderasi beragama dapat berupa konseptual, praktek dan manifestasi apa yang penting (Yaakub et al., 2019). Indikator moderasi menurut (Ali, 2020) meliputi aspek pengetahuan, pengalaman, sikap dan perilaku.

Indikator sikap moderasi adalah kerukunan umat, toleransi, kesetaraan, dan Kerjasama (Akhyar; Suprpto; Hosaini & Samsudi). Karakter moderasi beragama. Dalam penelitian ini indikator moderasi merujuk pada moderasi beragama Kementerian Agama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Ali, 2020). Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution,

Abd. Amri Siregar (2020) meneliti tentang bagaimana moderasi beragama di era disruption. Khatimah (2020) meneliti bagaimana moderasi beragama tumbuh di masyarakat mulai dari pendidikan di Taman Kanak-kanak dan berkembang di sebuah lingkungan masyarakat.

Secara spesifik penelitian ini membatasi pada profil moderasi beragama para guru yang tentu sangat berperan dalam menumbuhkan-kembangkan moderasi beragama para siswanya.

METODE PENELITIAN

Isu pokok penelitian ini adalah moderasi beragama para pendidik di madrasah. Penelitian ini dilakukan terhadap obyek moderasi beragama yang menjadi program prioritas Kementerian Agama, yang secara khusus sikap moderasi beragama para pendidik di madrasah. Penelitian dilakukan terhadap para guru Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Jawa Timur yang sedang mengikuti pelatihan yang diselenggarakan Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Responden penelitian ini adalah peserta pelatihan yang terdiri dari Guru Bimbingan Konseling, Guru Aqidah Akhlaq, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Guru Al Qur'an Hadits, Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi, Guru Sosiologi, Guru Bahasa Inggris, dan Guru Fisika.

Obyek penelitian ini adalah sikap moderasi beragama, meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Tema penelitian ini dipilih karena cukup penting dan sesuai program nasional, cukup menarik karena menjadi isu nasional dan penting untuk mendukung terwujudnya kehidupan damai dan harmonis baik di masyarakat, madrasah maupun berbangsa bernegara. Informasi tentang sikap moderasi beragama pendidik madrasah penting diteliti, karena pelaksana pendidikan yang utama dan paling dominan di madrasah adalah guru. Disamping sikap guru, berbagai faktor terwujudnya sikap moderat, kendala maupun kesulitan dalam pendidikan sikap moderasi beragama di madrasah juga menjadi obyek penelitian.

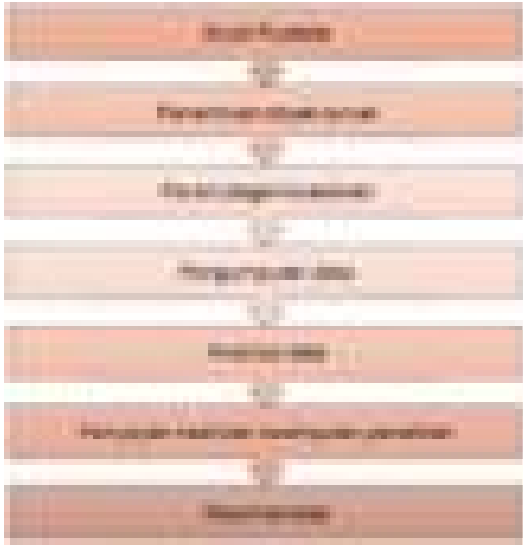
Responden penelitian ini adalah guru berbagai bidang studi di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah yang berasal dari berbagai

Kabupaten/Kota di Jawa Timur, baik madrasah negeri maupun swasta. Teknik mendapatkan data baik data primer maupun sekunder dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan menggunakan angket dari sumber primer yaitu para guru Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

Penelitian ini melibatkan seluruh peserta pelatihan yang berjumlah 300 peserta yang dikirim angket. Dari peserta tersebut yang mengisi dan mengirimkan kembali adalah 111 guru Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Jawa Timur, baik madrasah negeri maupun swasta. Dengan demikian, subyek penelitian adalah seluruh peserta pelatihan Balai Diklat Keagamaan Surabaya.

Semua peserta yang dikirim angket dengan googleform, dan angket yang dikirim kembali setelah diisi dengan lengkap yang ditetapkan sebagai subyek penelitian. Dengan demikian, responden/informan penelitian ini bersifat langsung dan menyeluruh terhadap peserta pelatihan, dengan meminta para guru peserta pelatihan untuk mengisi angket melalui google form. Angket yang digunakan diadopsi dari instrumen yang telah memenuhi kelayakan.

Tabel 1 Tahapan Penelitian



Penelitian ini diawali dengan studi pustaka tentang moderasi beragama. Tahapan penelitian adalah sebagaimana tabel 1. Kajian tentang konsep moderasi beragama, penentuan obyek penelitian, perancangan instrumen pengumpulan data, pengumpulan data, analisa data dan pelaporan

tentang sikap moderasi beragama guru madrasah, hambatan dan solusi pendidikan moderasi beragama di madrasah.

Pengumpulan data sikap moderasi beragama dilakukan dengan pendekatan deskriptif menggunakan instrumen angket yang dikembangkan dari variabel moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Instrumen disusun mengadopsi skala moderasi beragama yang dikembangkan oleh Natanael & Ramdani (2021) yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas instrumen dengan "loading factor" diatas 0.4. Instrumen moderasi beragama yang digunakan memenuhi prasyarat properti psikometris oleh para ahli ahli dan mempunyai daya beda. Koefisien reliabilitas dari skala moderasi beragama ini sebesar 0.804 (sangat reliabel) dan analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa skala memenuhi model fit sebagai alat ukur yang baik. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka instrumen moderasi ini dapat digunakan untuk mengukur dan mengidentifikasi kondisi moderasi beragama guru madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara responden dikirim angket melalui formulir google dan diminta memilih jawaban yang tersedia di formulir google dan mengisi kolom isian yang tersedia sesuai dengan pengalaman dan sesuai karakter dirinya. Untuk pengumpulan data tambahan, dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap guru dan informan lainnya untuk memperoleh informasi tambahan tentang gerakan moderasi beragama di madrasah berbantuan angket dan video call.

Secara teknik, analisis data penelitian dilakukan dengan mentabulasi data hasil berbantuan excel, kemudian dilakukan dislay data hasil penelitian. Data selanjutnya dihitung nilai rata-rata dari setiap pertanyaan, skor rata-rata pertanyaan untuk faktor dan skor rata-rata total maupun prosentase. Data yang berupa hasil wawancara dianalisis kesesuaiannya dengan variabel-variabel moderasi beragama dan selanjutnya dilakukan interpretasi dan deskripsi data yang dikumpulkan dari angket.

TEMUAN

Moderasi beragama sebagai sikap hidup bermasyarakat-berbangsa-bernegara Indonesia yang multikultur perlu dimiliki setiap warga Indonesia, yang berguna dalam menciptakan kehidupan damai. Sikap moderasi beragama diharapkan dapat mewujudkan keharmonisan hidup, kedamaian dan persatuan bangsa. Temuan-temuan hasil penelitian berikut ini tentang sikap moderasi beragama guru madrasah dilihat dari beberapa sudut.

Sikap moderasi beragama berkembang pada setiap individu para guru di madrasah. Dilihat dari jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, data tabel 2 menunjukkan bahwa laki-laki memiliki nilai moderasi beragama yang lebih tinggi (3,73) dibandingkan perempuan (3,70).

Secara rincian unsur-unsurnya, maka komitmen kebangsaan guru laki-laki dan perempuan menunjukkan angka sama (3,84), sedangkan unsur toleransi, anti kekerasan dan akomodatif budaya lokal, guru laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi (3,84; 3,72; 3,47) dibandingkan perempuan (3,82; 3,68; 3,39)

Tabel 2. Skor Moderasi beragama tinjauan Laki-laki dan perempuan

Unsur	Laki-laki	Perempuan	Rerata
Komitmen	3,84	3,84	3,84
Kebangsaan			
Toleransi	3,84	3,82	3,83
Anti Kekerasan	3,72	3,68	3,70
Akomodatif	3,47	3,39	3,43
Budaya Lokal			
Moderasi Beragama	3,73	3,70	3,71

Dari data tinjauan laki-laki perempuan, moderasi beragama guru menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah pada komitmen kebangsaan (3,84), sedangkan yang terendah adalah sikap akomodatif budaya lokal (3,43).

Sikap moderasi beragama juga beragam jika dilihat dari tingkat pendidikannya. Sikap moderasi berkembang pada setiap individu guru di madrasah dilihat dari tingkat pendidikannya ditunjukkan tabel 3, bahwa guru berpendidikan S-2 memiliki skor moderasi beragama yang lebih tinggi (3,75) dibandingkan guru dengan tingkat

pendidikan S-1 (3,71).

Dilihat dari unsurnya, maka komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti kekerasan dan akomodatif budaya lokal guru berpendidikan S-2 memiliki skor yang lebih tinggi (3,87; 3,87; 3,70; 3,47) dibandingkan guru dengan tingkat pendidikan S-1 (3,84; 3,83; 3,69; 3,41).

Data moderasi beragama guru menunjukkan bahwa Unsur-unsur moderasi beragama juga bervariasi. Skor tertinggi adalah pada komitmen kebangsaan dan toleransi (3,85), sedangkan yang terendah adalah sikap akomodatif budaya lokal (3,47).

Tabel 3. Skor Moderasi beragama tinjauan tingkat pendidikan guru

Unsur	S-1	-2	Rerata
Komitmen	3,84	3,87	3,85
Kebangsaan			
Toleransi	3,83	3,87	3,85
Anti Kekerasan	3,69	3,70	3,70
Akomodatif	3,41	3,75	3,73
Budaya Lokal			
Moderasi Beragama	3,71	3,75	3,73

Sikap moderasi beragama juga beragam jika dilihat dari status guru antara guru Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan guru Non Aparatur Sipil Negara (non ASN). Dilihat dari status kepegawaiannya, data tabel 4 menunjukkan bahwa guru berstatus ASN memiliki skor moderasi beragama yang lebih tinggi (3,74) dibandingkan guru dengan status non ASN (3,66).

Dilihat dari unsurnya, maka komitmen kebangsaan, sikap toleransi dan anti kekerasan guru berstatus ASN memiliki skor yang lebih tinggi (3,87; 3,83; 3,76) dibandingkan guru dengan status non ASN (3,76; 3,75; 3,60). Sedangkan unsur akomodatif budaya lokal guru dengan status non ASN lebih tinggi (3,47) dibandingkan dengan guru non ASN (3,40).

Tabel 4. Skor Moderasi beragama tinjauan status kepegawaian guru

Unsur	ASN	Non ASN	Rerata
Komitmen	3,87	3,76	3,82
Kebangsaan			
Toleransi	3,86	3,78	3,82
Anti Kekerasan	3,74	3,61	3,68

Akomodatif Budaya Lokal	3,40	3,47	3,43
Moderasi Beragama	3,74	3,66	3,70

Data moderasi beragama guru menunjukkan bahwa Unsur-unsur moderasi beragama bervariasi. Skor tertinggi adalah pada komitmen kebangsaan dan toleransi (3,82), sedangkan yang terendah adalah sikap akomodatif budaya lokal (3,43).

Sikap moderasi beragama juga beragam jika dilihat dari lingkungan kerja guru antara guru yang berada di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Tabel 5 menunjukkan bahwa guru di lingkungan Madrasah Tsanawiyah memiliki skor moderasi beragama yang tertinggi (3,72), selanjutnya guru di lingkungan Madrasah Aliyah (3,70) dan guru di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah memiliki skor moderasi beragama yang terendah (3,66).

Dilihat dari unsurnya, maka sikap toleransi, komitmen kebangsaan dan anti kekerasan guru madrasah menunjukkan skor yang lebih tinggi (3,84; 3,81; 3,69) dibandingkan dengan sikap akomodatif budaya lokal guru (3,49).

Tabel 5. Skor Moderasi beragama tinjauan lingkungan kerja guru

Unsur	MI	MTs	MA	Rerata
Komitmen Kebangsaan	3,84	3,85	3,81	3,83
Toleransi	3,81	3,85	3,83	3,84
Anti Kekerasan	3,70	3,71	3,67	3,69
Akomodatif Budaya Lokal	3,28	3,49	3,49	3,49
Moderasi Beragama	3,68	3,74	3,71	3,71

Sikap moderasi beragama juga beragam jika dilihat dari spesialisasi tugas mengajarnya, Data tabel 6 menunjukkan bahwa guru mata pelajaran non Pendidikan Agama Islam yaitu (Guru Bimbingan Konseling, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Guru Sosiologi, Guru Bahasa Inggris, dan Guru Fisika) memiliki skor moderasi beragama yang lebih tinggi (3,72) dibandingkan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (3,70).

Dilihat dari unsurnya, maka komitmen kebangsaan, sikap anti kekerasan guru PAI lebih tinggi (3,86; 3,72) dibandingkan guru Non PAI (3,82; 3,68). Sedangkan pada unsur toleransi dan akomodatif budaya lokal, guru non PAI lebih tinggi (3,84; 3,50) dibandingkan guru PAI (3,82; 3,31).

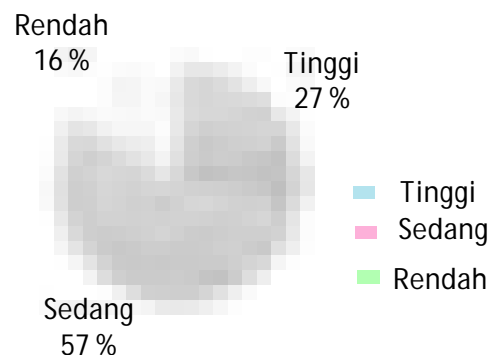
Data moderasi beragama guru menunjukkan bahwa Unsur-unsur moderasi beragama juga bervariasi. Skor tertinggi adalah pada komitmen kebangsaan (3,84), sedangkan yang terendah adalah sikap akomodatif budaya lokal (3,40).

Tabel 6. Skor Moderasi beragama tinjauan spesialisasi tugas mengajar guru

Unsur	Guru PAI	G Non PAI	Rerata
Komitmen Kebangsaan	3,86	3,82	3,84
Toleransi	3,82	3,84	3,83
Anti Kekerasan	3,72	3,68	3,70
Akomodatif Budaya Lokal	3,31	3,50	3,40
Moderasi Beragama	3,70	3,72	3,71

Ringkasan Temuan

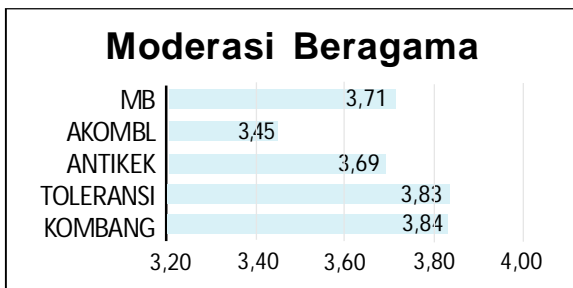
Dari temuan penelitian ini dapat digambarkan secara ringkas bahwa sikap moderasi beragama guru madrasah bervariasi. Grafik 1 menunjukkan bahwa 27% guru madrasah memiliki sikap moderasi beragama yang tinggi. 57 % guru madrasah memiliki sikap moderasi beragama sedang, sedangkan 16 % yang memiliki sikap moderasi beragama rendah.



Grafik 1. Sikap Moderasi Beragama Guru Madrasah

Ditinjau dari skor masing-masing unsur moderasi beragama, tabel 7 menunjukkan bahwa unsur yang memiliki skor tinggi adalah komitmen kebangsaan dengan rerata skor 3,84, selanjutnya sikap toleransi dengan rerata skor 3,83,

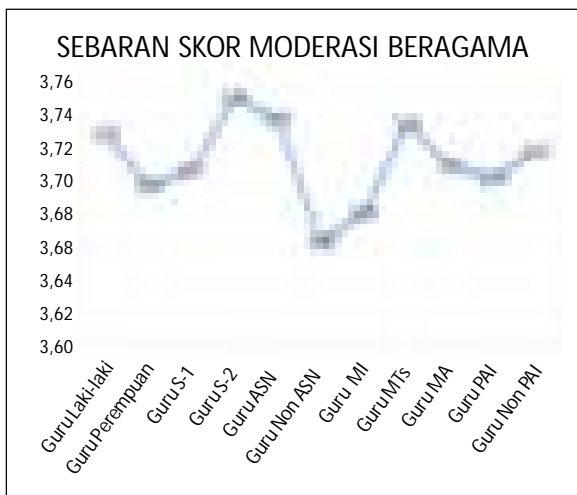
selanjutnya sikap anti kekerasan dengan rerata skor 3,69, dan yang terendah adalah akomodatif budaya lokal dengan rerata skor 3,48.



Grafik 2. Skor Moderasi Beragama Guru Madrasah

Ditinjau dari beberapa faktor yang ada, maka tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan (S-2) menunjukkan skor tertinggi, selanjutnya guru berstatus ASN, dan guru yang bertugas di level Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan yang skor rendah adalah guru non ASN.

Tabel 7. Sebaran skor Moderasi Beragama Guru Madrasah



PEMBAHASAN

Moderasi beragama sebagai sikap hidup bermasyarakat perlu dimiliki setiap individu dalam membangun kehidupan damai. Para guru madrasah menyatakan akan pentingnya moderasi beragama yaitu untuk membina kerukunan, meningkatkan empati antar sesama, meningkatkan kemaslahatan umat, menjaga persatuan bangsa, meningkatkan toleransi-saling menghargai antar individu dan kelompok, serta menciptakan keharmonisan lingkungan. Pentingnya moderasi beragama juga untuk menangkal radikalisme, mewujudkan integrasi sosial sesuai

prinsip bhineka tunggal ika.

Moderasi beragama juga perlu ditumbuhkan di lingkungan madrasah, sehingga menciptakan lingkungan madrasah yang rukun dan damai. Menurut responden, Kepala Madrasah, Guru, Tenaga Kependidikan, tokoh masyarakat punya peran penting, peran utama mereka adalah menjadi suri tauladan sikap moderat dalam kehidupan beragama, mengajarkan konsep moderasi dan membimbing siswa berperilaku moderat.

Untuk terwujudnya moderasi beragama maka membutuhkan berbagai strategi. Menurut responden, strategi mewujudkan moderasi beragama adalah dengan sikap toleran terhadap orang lain, saling menghormati, mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kesehariannya, menjadi contoh tauladan bagi murid-muridnya. Selain memberikan uswah khasanah perilaku moderat, maka madrasah perlu mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama, memberikan pembelajaran tentang keragaman dan sikap perilaku menghargai dan menjaga kerukunan.

Sikap moderasi beragama diharapkan dapat mewujudkan keharmonisan hidup, kedamaian dan persatuan bangsa, namun terdapat hambatan dalam mewujudkan moderasi beragama tersebut. Menurut responden hambatan tersebut adalah sikap egois, pemahaman yang sempit, fanatis antar pemeluk agama, intoleran, kolot dan merasa paling benar, tidak saling menghargai, paham etnosentrisme, primordialisme, eksklusivme, dan stereotipe.

Sikap moderasi beragama para guru madrasah ada yang tinggi dan sebagian besar berada pada level sedang. Sikap moderasi beragama yang bervariasi menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang membentuk sikap moderasi tersebut. Keragaman sikap moderasi beragama dipengaruhi oleh keragaman budaya (multikultural) yang menjadi latar kehidupan individu guru berupa sosial budaya, keyakinan agama, lingkungan, pendidikan, keluarga dan suku (Agus Akhmadi, 2019). Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian tentang moderasi beragama mahasiswa pada perguruan tinggi umum di Kalimantan berdasarkan empat indikator moderasi beragama (Ali, 2020), yang menyatakan

bahwa tingkat indikator moderasi beragama lebih tinggi dibandingkan indikator tidak moderat (ekstrim). Mahasiswa responden yang diteliti menunjukkan bahwa walaupun mereka kurang familier akan slogan moderasi beragama karena sosialisasi moderasi beragama masih sangat terbatas, namun pada hakekatnya pemahaman, respon dan perilaku mahasiswa bercirikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam menghadapi persoalan agama. Demikian pula aspek perilaku, mahasiswa menunjukkan perilaku toleran, berkomitmen kebangsaan, menolak kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Makna temuan

Moderasi beragama saat ini menjadi prioritas program nasional dalam mewujudkan kehidupan damai di bumi Indonesia. Pengembangan kehidupan damai dapat dimulai dari lingkungan pendidikan baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, maupun pendidikan nonformal di masyarakat (Mujizatullah, 2020). Pendidikan formal yang diselenggarakan madrasah dapat menjadi wahana tumbuh kembangnya sikap moderasi beragama para siswa, bahkan masyarakat lingkungan sekitar. Melalui para guru madrasah, proses pendidikan berupa pengetahuan tentang konsep moderasi beragama disosialisasikan, sikap moderasi dikembangkan dengan menjunjung tinggi akhlak mulia mendasarkan pada Islam "rahmatan lilalamin" (Abdullah Munir, Aisyah Nur Nasution, Abd. Amri Siregar, 2020). Upaya untuk mengembangkan sikap moderasi beragama di lingkungan madrasah dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi untuk itu. Data temuan penelitian ini menunjukkan masih adanya sikap moderasi beragama yang rendah, ini tentu menjadi penghambat, oleh karena itu, sikap moderasi beragama guru perlu dikembangkan

melalui pelatihan agar meningkat sikap moderasi beragamanya

Simpulan

Sikap moderasi beragama guru pada umumnya menunjukkan level sedang dan tinggi. Beberapa guru memiliki sikap moderasi beragama yang rendah, sehingga perlu dilakukan pelatihan moderasi beragama agar mereka mampu berperan dalam pengembangan sikap moderasi beragama di madrasah.

Sikap moderasi beragama guru madrasah bervariasi ditinjau dari beberapa faktor. Tingkat pendidikan guru yang tinggi diikuti tingginya sikap moderasi beragama, demikian juga status ASN. Beberapa faktor lain seperti jenis kelamin, lingkungan lokasi tugas mengajar, spesialisasi bidang tugas menunjukkan perbedaan yang tipis.

Implikasi dari temuan

Peningkatan sikap moderasi beragama para guru berbagai jenjang di madrasah perlu ditingkatkan agar mampu memerankan diri sebagai pendidik dan pembelajar moderasi beragama bagi siswanya. Sikap moderasi beragama yang tinggi akan menjadi modal dan moral bagi guru untuk memberikan contoh dalam bersikap, berperilaku sebagaimana harapan moderasi beragama.

Guru madrasah diharapkan menjadi pembelajar bagi murid-muridnya, untuk itu perlu ditingkatkan kompetensi guru untuk pendidikan moderasi beragama, baik konten maupun metode. Kompetensi guru dalam melaksanakan tugas pendidikan moderasi beragama kepada muridnya diantaranya adalah tentang strategi pembelajaran/ pendidikan yang sesuai dengan siswa. Metode diskusi, kerja kelompok dan karya wisata dapat digunakan untuk pendidikan moderasi beragama. Dengan metode tersebut, guru dapat dengan mudah memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain dan toleran dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Munir, Aisyah Nur Nasution, Abd. Amri Siregar, D. (2020). Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. In Zigie Utama.

- Agus Akhmadi. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia'S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Akhyar, M. (2021). PPIM Rilis Temuan Riset Moderasi Beragama di Universitas Islam. ppim.uinjkt.ac.id.
- Ali, N. (2020). Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>
- Budiono, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah/ : 143). *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*.
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais/ : Jurnal Pemikiran Keislaman*. <https://doi.org/10.36835/edukais.2020.4.1.1-10>
- Junaedi, E. (2019). INILAH MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KEMENAG. *Harmoni*, 18(2). <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Kamali, M. H. (2016). The Indicatio of Wasatiyyah or Moderation in Islam. *ICR Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.52282/icr.v7i2.267>
- Khatimah, U. (2020). Masyarakat Desa Marannu dalam Konsep Moderasi Beragama di Tengah Covid-19. In *Menyemai Damai dengan Moderasi Beragama*.
- Mujizatullah, M. (2020). PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH ISIMU KABUPATEN GORONTALO. *EDUCANDUM*. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.325>
- Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2021). PENGEMBANGAN INSTRUMEN DAN PENGUJIAN PROPERTI PSIKOMETRI SKALA MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI. *Tatar Pasundan/ : Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2). <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.227>
- Nurman, S. N. (2019). Penguatan Islam Moderat di Era Post Truth: Telaah atas Situs Online Islami.co. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(2).
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MODERASI BERAGAMA PADA JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>
- Yaakub, M. B. H., Othman, K., & Nazli, N. N. N. (2019). Islamic moderation (Wasatiyyah) manifestation of practices: An elaboration of its degree of effectiveness. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(1). <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7121>
- Yulianto, R. (2020). Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah). *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1).
- Zulkifli, Z. (2020). *Berkarya Bersama Di Tengah Covid-19*. IAIN Parepare Press.

THE IMPLEMENTATION OF LEARNING REFLECTIONS ON THE TRAINING PROCESS AT RELEGIOUS TRAINING CENTRE SURABAYA

IMPLEMENTASI REFLEKSI PEMBELAJARAN DALAM PROSES PELATIHAN DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN SURABAYA

Mushollin

Widyaiswara Ahli Muda Balai Diklat Keagamaan Surabaya

mushollinahmad73@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16il.299>

ABSTRACT

Learning reflection is an important part in the learning and training stages. Reflection on learning will provide more "olor" in the meaning of learning (meaningfull learning). The reflection flow has 5 (five) thinking hierarchies, namely [1] Reporting, [2] Responding, [3] Relating, [4] Reasoning, and [5] Reconstructing.). These stages require a high-level thinking process, namely critical, analytical and creative. The focus of this research is how the training instructors (widyaiswara) carry out the reflection process in 5 stages. This research method is quantitative descriptive. The data that is processed is quantitativ which describes the phenomena and symptoms that exist in the research subject. The data reflects steps pattern carried out by widyaiswara at the Surabaya Religious Education and Training Center. The population of this research is the widyaiswara of the Surabaya Religious Education and Training Center, totaling 40 people. The primary data sources in this study were widyaiswara, while the secondary research data were document data related to BDK Surabaya and also documents related to the learning process in training. The result of this research shows that the widyasiwara have crried out the 5 stages learning reflection well.

Keywords : *Training, Reasoning, Reflection, Relating, Reporting, Responding, Restructuring*

ABSTRAK

Refleksi pembelajaran merupakan bagian penting dalam tahapan pembelajaran dan pelatihan. Refleksi pembelajaran akan memberikan "warna" lebih dalam kebermaknaan pembelajaran (*meaningfull learning*). Pada alur refleksi memiliki 5 (lima) hirarkhi berpikir yaitu [1] *Reporting* (Pelaporan), [2] *Responding* (Menanggapi), [3] *Relating* (Terkait), [4] *Reasoning* (Penalaran), dan [5] *Reconstructing* (Rekonstruksi). Tahapan tahapan ini memerlukan proses berpikir tinggi yaitu kritis, analitis dan kreatif. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana widyaiswara melakukan proses refleksi dalam 5 tahapan nya. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang diolah adalah data kuantitatif yang mendeskripsikan fenomena dan gejala yang ada pada subyek penelitian yaitu tahapan refleksi yang dilakukan oleh widyaiswara di Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Populasi penelitian ini adalah widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya yang berjumlah 40 orang. Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini adalah widyaiswara, sedangkan data sekunder penelitian aadalah data dokumen yang terkait dengan BDK Surabaya dan juga dokumen terkait dengan proses pembelajaran dalam pelatihan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam melaksanakan tahapan refleksi pembelajaran dalam pelatihan, widyaiswara telah melaksanakan tahapan refleksi pembelajaran dalam pelatihan yang meliputi [1] *Reporting* (Pelaporan), [2] *Responding* (Menanggapi), [3] *Relating* (Terkait), [4] *Reasoning* (Penalaran), dan [5] *Reconstructing* (Rekonstruksi) dengan kategori sangat baik.

Kata kunci : *Pelatihan, Reasoning, Refleksi, Relating, Reporting, Responding, Restructuring*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada pelatihan menggunakan konsep pembelajaran orang dewasa (andragogi). Proses pembelajaran ini berbeda dengan proses pembelajaran pada anak-anak yang menggunakan konsep paedagogi. Konsep diri orang dewasa dalam proses pembelajaran tidak lagi bergantung pada orang lain, akan tetapi mereka memiliki kemampuan dan pengalaman sendiri dalam mengambil keputusan. Pengalaman merupakan sumber utama pembelajaran orang dewasa, semakin kaya pengalaman hidupnya maka semakin mudah seseorang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan juga semakin mudah dalam mengambil keputusan. Keunikan konsep diri orang dewasa ini memacu seseorang untuk terus menerus memotivasi diri dalam mencapai harapan-harapannya (Yusri, 2017).

Di antara asumsi Pembelajaran bagi orang dewasa adalah memberikan kebebasan untuk mengembangkan kompetensi dirinya secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya. Dalam kegiatan pembelajaran, orientasi belajar orang dewasa adalah berpusat pada masalah dan kurang kemungkinannya berpusat pada subyek (Yusri, 2017). Konteks pada masalah berarti pada hal-hal yang terkait dengan pekerjaan dan tugas kesehariannya. Orang dewasa akan fokus pada pembelajaran jika arah pembelajarannya dianggap berkontribusi pada peningkatan kinerjanya, dan memudahkan pencapaian hasil kerjanya. Karena itu proses pembelajaran dalam pelatihan diarahkan untuk memberikan pemahaman akan kebutuhan dan permasalahan dalam lingkup kerjanya.

Proses belajar bagi orang dewasa memerlukan kehadiran orang lain yang mampu berperan sebagai pembimbing belajar bukan cenderung digurui, orang dewasa cenderung ingin belajar bukan berguru. Orang dewasa tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri, mengalami perubahan psikologis dan ketergantungan yang terjadi pada masa kanak-kanak menjadi kemandirian untuk mengarahkan diri sendiri, sehingga proses pembelajaran orang dewasa harus memperhatikan karakteristik orang dewasa.

Karakteristik orang dewasa menurut Knowles (1980) berbeda asumsinya dibandingkan dengan anak-anak. Asumsi yang dimaksud adalah: *pertama*, Konsep dirinya bergerak dari seorang pribadi yang bergantung ke arah pribadi yang mandiri. *Kedua*, Manusia mengakumulasi banyak pengalaman yang diperolehnya sehingga menjadi sumber belajar yang berkembang. *Ketiga*, Kesiapan belajar manusia secara meningkat diorientasikan pada tugas perkembangan peranan sosial yang dibawanya. *Keempat*, Perspektif waktunya berubah dari suatu pengetahuan yang tertunda penerapannya menjadi penerapan yang segera, orientasi belajarnya dari yang terpusat pada pelajaran beralih menjadi terpusat pada masalah.

Tujuan utama dari sebuah pelatihan adalah meningkatkan kompetensi sikap, disamping kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Peningkatan Pada aspek sikap meliputi sikap kesadaran diri (*self-awareness*) pada proses, materi dan sikap terhadap pematerinya. Pada tataran kesadaran sikap terhadap materi refleksi pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis analitis dan kreatif.

Refleksi pembelajaran merupakan bagian penting dalam tahapan pembelajaran dan pelatihan. Refleksi pembelajaran akan memberikan "warna" lebih dalam kebermaknaan pembelajaran (*meaningfull learning*) (Gordijn et al., 2018). Di antara hal yang diperlukan dalam Proses pelatihan terutama bagi orang dewasa adalah kebermaknaan materi pelatihan tersebut, dalam artian apakah materi dan proses yang didapatkan dari pelatihan yang diikuti akan memberikan kontribusi pada efektifitas dan efisiensi dia dalam melaksanakan tugas dan kerjanya. Peserta pelatihan akan lebih termotivasi untuk ikut berperan aktif dalam pelatihan jika materi tersebut berkaitan langsung dengan dunia dan lingkup kerjanya. Pembelajaran reflektif membantu mengembangkan kesadaran meta-kognitif yang merupakan Kesadaran akan pikiran sendiri sebagaimana tampak dalam implementasi melaksanakan tugas sehari-hari (Marzano. Dkk. 1998 dalam (Rais & Aryani, 2019).

Pada alur refleksi memiliki 5 (lima) hirarkhi berpikir yaitu [1] Reporting [Pelaporan], [2]

Responding (Menanggapi), [3] *Relating* (Terkait), [4] *Reasoning* (Penalaran), dan [5] *Reconstructing* (Rekonstruksi) (Rais & Aryani, 2019). Tahapan tahapan ini memerlukan proses berpikir tinggi yaitu kritis, analitis dan kreatif.

Pelaksanaan Pelatihan dan diklat disamping bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami konten materi pelatihan, juga untuk membangun pengetahuan meta-kognitif dalam strategi memahami materi-materi baru yang tidak tersampaikan dalam pelatihan sehingga peserta terdorong untuk mempelajari materi secara mandiri. Mengingat singkatnya waktu dalam pelatihan tersebut, maka perlu adanya strategi untuk memotivasi peserta dalam secara mandiri dan menyadari hal-hal yang dapat dipelajari sendiri oleh peserta.

Dari kajian dokumen Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) dan Rencana Pembelajaran (RP) yang dimiliki oleh beberapa widyaiswara Balai Diklat keagamaan Surabaya ditemukan bahwa tahapan refleksi selalu ada dalam setiap dokumen tersebut, namun belum secara terinci dalam tahapan yang jelas. Di samping itu tiap dokumen tersebut mempunyai keunikan dalam merencanakan tahapan refleksi, dan tidak adanya dokumen terkait instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan refleksi dalam pelatihan yang memfasilitasi peserta untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Dari paparan tersebut di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya Pelaksanaan refleksi pembelajaran yang dilaksanakan belum terdokumentasi secara rinci, Tidak adanya sistematika yang tetap dalam melaksanakan refleksi pembelajaran dalam proses pelatihan di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Surabaya, serta belum adanya pola baku dalam melaksanakan refleksi pembelajaran dalam pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Karena itu dalam tulisan ini akan dibahas beberapa hal terkait dengan masalah tersebut dengan menfokuskan pada 2 (dua) hal, yaitu ; 1] Bagaimanakah pelaksanaan 5 (lima) tahapan refleksi pembelajaran dalam pelatihan yang dilaksanakan oleh widyaiswara

dalam proses pelatihan?, dan 2] Bagaimana bentuk refleksi pembelajaran yang dilaksanakan oleh Widyaiswara dalam proses pelatihan?. Pembahasan masalah tersebut bertujuan untuk Mengetahui pelaksanaan 5 (lima) tahapan refleksi pembelajaran dalam pelatihan yang dilaksanakan oleh widyaiswara dalam proses pelatihan, dan mengetahui bentuk refleksi pembelajaran yang dilaksanakan oleh widyaiswara Balai Diklat keagamaan dalam proses pelatihan.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Dasar Refleksi Pembelajaran

Proses refleksi dalam pembelajaran merupakan aktivitas atau proses kegiatan yang bertujuan untuk mengingat kembali tindakan maupun proses jalannya pembelajaran yang telah dilakukan dalam bentuk observasi, mengkaji ulang apa yang telah terjadi dan adanya kekurangan kelebihan masih belum tuntas dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam refleksi kasus harus disesuaikan berdasarkan alur berfikir seseorang dari pengalaman tiap individu itu sendiri berbeda-beda (Maria Laksmi, 2012).

Beberapa definisi dari refleksi telah disampaikan oleh beberapa ahli. Reid (1993) mendefinisikan "*Reflection is a process of reviewing an experience of practice in order to describe, analyse, evaluate and so inform learning about practice*". Konsep tersebut dapat diartikan, bahwa refleksi adalah sebuah proses mereviu pengalaman dengan cara mendeskripsikan, menganalisis, mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Hanifah (1999) dalam Anwar (2017) berpendapat, bahwa refleksi adalah "Proses merenung, menganalisis, mencari alasan, membuat cadangan dan tindakan untuk memperbaiki diri yang dilakukan secara berterusan. Refleksi kritikal menitikberatkan penerokaan domain afektif, kerohanian dan pemikiran rasional oleh seseorang dalam tindakannya untuk mencari kebenaran terhadap tindakannya bagi tujuan memperbaiki diri dan persekitaran".

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa proses refleksi dalam pelatihan dapat diartikan bahwa refleksi merupakan

proses penilaian dan evaluasi terhadap aktivitas yang dilakukan dan dirasakan oleh seorang widyaiswara untuk efektivitas pelatihan. Proses evaluasi tersebut terkait dengan proses, materi, dan hal terkait dengan komponen pelatihan.

Aktivitas refleksi pada sebuah pembelajaran mempunyai tujuan yang esensial, yakni: 1] Menilai bagaimana respon peserta dalam pembelajaran atau penyampaian sebuah materi dalam pelatihan. 2] Mengetahui minat peserta pada sebuah pelatihan. 3] Agar instruktur (widyaiswara) bisa memahami apa saja kelemahan dan kekurangan dari sebuah pembelajaran yang telah dipresentasikan di kelas pelatihan. 4] Memahami akurasi sebuah model, pendekatan, strategi, taktik dan metode pembelajaran yang telah diimplementasikan. Dan 5] Memahami apa saja keperluan dan kemauan dari peserta secara detail. Ini berfungsi agar guru bisa membuat pembelajaran yang lebih efektif pada kesempatan selanjutnya.

Beberapa bentuk yang dilakukan dalam proses refleksi pembelajaran terkait obyek refleksi yaitu: 1] Refleksi dalam tindakan (*reflection in action*), yaitu proses Refleksi dalam tindakan berkaitan dengan proses pembuatan keputusan yang dilakukan instruktur pada saat aktif terlibat dalam pembelajaran. 2] Refleksi atas tindakan (*reflection on action*), yaitu suatu refleksi yang dilakukan sebelum dan setelah tindakan dilakukan. Refleksi ini terkait dengan keefektifan tindakan instruktur dalam pembelajaran. 3] Refleksi tentang tindakan (*reflection about action*), yaitu kegiatan refleksi yang dilakukan oleh instruktur kepada peserta dengan mengambil sudut pandang lebih luas dan dalam serta kritis terhadap praktik pembelajarannya dengan mengkajinya dari berbagai aspek lain, seperti etis, moral, politis, ekonomis, sosiologis, dan lain sebagainya.

Beberapa tahapan dalam proses refleksi disusun oleh para pakar sesuai dengan kerangka berpikir dari para pakar tersebut, diantaranya adalah telah disampaikan oleh Bain et al dalam (Rais & Aryani, 2019) merumuskan 5 (lima) ciri dan seklaigus sebagai tahapan dalam refleksi, yaitu: 1] Reporting, yaitu tahapan menggambarkan secara riil gejala, fenomena

atau masalah. Pada tahapan ini peserta diminta untuk menjelaskan apa yang dirasakan, dialami dan diketahui secara nyata. 2] *Responding*, yaitu kemampuan dalam mengembangkan respon emosional terhadap masalah yang dihadapi dalam mengikuti pembelajaran, atau dalam mengikuti proses pelatihan. Emosi tersebut mungkin berupa rasa gembira, sedih, galau, bingung, nyaman dan lain-lain. 3] *Relating*, yaitu kemampuan mengasosiasi berbagai fenomena dengan teori yang mendasari fenomena. Dalam konteks pelatihan Asosiasi tersebut terkait dengan hubungan materi dengan dunia kerja. Apakah materi tersebut mendukung dari beban kerjanya atau tidak. 4] *Reasoning*, yaitu kemampuan dalam menjelaskan kejadian berdasarkan pada fakta peristiwa yang sistematis sesuai dengan konsep metodologis pemecahan masalah. 5] *Reconstructing*, yaitu kemampuan merencanakan tindakan penyelesaian masalah berdasar perspektif teori dan pengalaman masa lalu. Pada level ini peserta akan mencari sendiri dengan kemampuan metakognisinya solusi dari permasalahan yang dihadapi terkait dengan proses dan materi pelatihan, sedangkan Gibbs mengembangkan siklus refleksi pembelajaran dari konsep siklus pembelajaran Eksperimental Kolb yang meliputi 4 (empat) tahapan yaitu pengalaman konkrit, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak dan perencanaan secara aktif (Bubnys, 2015). Siklus/ tahapan refleksi menurut Gibbs adalah sebagaimana dalam gambar berikut (Gibbs., 1988):



Pada gambar di atas Gibbs merumuskan alur refleksi berupa 6 (enam) siklus yang meliputi, pertama Description, yaitu Pada tahapan ini merupakan deskripsi dari pengalaman. menjelaskan pengalaman yang akan direfleksikan, dalam tahap ini hal yang harus dideskripsikan meliputi

apa yang individu ketahui seperti: apa yang terjadi? apa yang orang lain lakukan? faktor-faktor apa saja yang terkait dengan pengalaman ini? (termasuk di mana, kapan, dalam situasi seperti apa?) apa yang anda lakukan di situasi tersebut? apa yang akan direfeksi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat membantu untuk mengembangkan kesadaran individu, yakni kesadaran akan makna perkembangan dan pengalaman dalam hidupnya. *Feeling*, yaitu mengidentifikasi reaksi, perasaan, pikiran yang muncul dan yang dirasakan saat kejadian. Contoh: mengungkapkan mengenai apa yang dirasakan dan pikirkan meskipun hal ini mungkin tidak mudah, mengingat dan mengeksplorasi apa yang terjadi di dalam pikiran dan lain-lain. Tahapan ini adalah tahapan pengendalian emosi dan pikiran. dalam siklus Gibbs, tahapan ini menjadi sangat penting karena dalam pengalaman kehidupan yang negatif, seseorang cenderung akan mengalami berbagai perasaan seperti tertekan, marah, sedih, khawatir, dan sebagainya.

Tahapan Kedua, *Feeling*, yaitu tahapan Identifikasi reaksi, perasaan, pikiran yang muncul dan dirasakan saat kejadian. Mengungkapkan dengan jujur mengenai apa yang dirasakan dan pikirkan meskipun hal ini mungkin tidak mudah, dan juga mengingat dan mengeksplorasi apa yang terjadi di dalam pikiran, termasuk: bagaimana perasaan ketika kejadian ini terjadi, apa yang dipikirkan saat itu, bagaimana perasaan anda, bagaimana perasaan orang lain, bagaimana perasaan anda dari apa yang terjadi, apa yang anda pikirkan tentang hal itu sekarang. Dalam kerangka pemikiran Gibbs, kesadaran juga termasuk yang bukan hanya dalam bentuk aspek kognitif melainkan juga bentuk perasaan. Oleh karena itu tahap emosi dan pikiran dalam siklus Gibbs ini menjadi hal penting. Pentingnya tahap ini terutama karena dalam pengalaman kehidupan yang negatif, seseorang cenderung akan mengalami berbagai perasaan seperti tertekan, marah, sedih, khawatir, dan sebagainya.

Tahapan ketiga adalah *Evaluation*, yaitu Mengevaluasi atau membuat keputusan tentang apa yang telah terjadi, Pertimbangkan apa yang

baik tentang pengalaman dan apa yang buruk tentang pengalaman. Penilaian dalam evaluasi ini meliputi dua proses yaitu *self judgment* dan *casual attribution*. *Self judgment* merupakan penilaian diri yang merujuk pada perbandingan pengamatan terhadap penampilan orang lain. *Casual attribution* berarti keyakinan akan penyebab terjadinya kegagalan atau kesuksesan.

Tahapan keempat adalah *Analysis*, yaitu tahapan untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu hal dapat terjadi serta penjelasan mengenai pengalaman yang terjadi. Langkah selanjutnya adalah mengeksplorasi alternatif dimana individu diharapkan dapat mencari kemungkinan lain dalam bertindak/pilihan lainnya, berpikir dan menemukan cara pandang baru terhadap pengalaman yang ada dalam konteks nyata di kehidupan.

Tahapan kelima adalah *Conclusion*, yaitu tahapan menyimpulkan dari pengalaman dan analisis yang telah dilakukan, hasil dari tahap ini adalah suatu pembelajaran bagi individu yang ditandai oleh kemampuan mengkritik diri sendiri dan dapat menumbuhkan emansipasi terhadap sesama ataupun lingkungan.

Tahapan keenam yaitu *Action plan*, pada Tahap ini seseorang diminta merumuskan suatu rencana tindakan yang akan dilakukan seandainya diwaktu yang akan datang akan mengalami peristiwa serupa. Berdasarkan hasil belajar dari pengalaman, tindakan apa yang akan Anda lakukan dalam kehidupan selanjutnya.

Keterampilan seorang instruktur dalam melakukan dan memandu tahapan tahapan refleksi akan mempengaruhi keterampilan peserta dalam berpikir tingkat tinggi. Aktifitas refleksi menggunakan logika berfikir yang runtut dan sistematis untuk membiasakan berfikir yang analitik, kritis dan kreatif. Kegiatan berfikir sebagaimana tersebut adalah proses untuk mencapai berfikir tingkat tinggi. Benyamin Bloom menyusun tingkatan berfikir menjadi 6 (enam) tingkatan. Yaitu remembering, Understanding, applying, Analysing, Evaluating, dan creating. 3 (tiga) tahapan yang terakhir merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang diperlukan ketika seseorang melakukan suatu refleksi. Kemampuan menganalisa adalah kemampuan

untuk membedakan, mencirikan, atau merinci segala sesuatu serta memadukan pada suatu obyek kembali sesuai dengan ciri-ciri nya. Dan berfikir evaluatif adalah kemampuan seseorang dalam menentukan sesuatu sesuai dengan kriteria dan ukurannya, sedangkan berfikir kreatif adalah kemampuan dalam merencanakan dan menyatukan keseluruhan bagian-bagian dalam bentuk yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan angka dalam bentuk prosentase yang kemudian diterjemahkan dan dideskripsikan untuk menggambarkan kondisi, situasi dan fenomena implementasi refleksi pembelajaran dalam proses pelatihan di lingkungan widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya yang berjumlah 40 orang dan sampel yang digunakan adalah total sampling karena semua populasi digunakan semua sebagai sumber data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer digali dengan melalui angket yang disebarkan kepada widyaiswara untuk menggali proses refleksi yang dilaksanakan oleh widyaiswara dalam pelatihan. Data sekunder digali melalui wawancara dan catatan-catatan yang relevan dengan fokus penelitian, data tersebut bersumber dari buku-buku, hasil penelitian, jurnal, arsip, dokumen pribadi, dan berbagai literatur lain yang terkait.

Dalam penelitian ini, ada 3 (tiga) teknik yang digunakan dalam menggali data tersebut, yaitu angket, wawancara, dan studi dokumen. Angket dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat lapangan. Seperti perilaku widyaiswara ketika melakukan proses kediklatan dan juga proses pemberian refleksi pembelajaran. Teknik wawancara digunakan untuk menjangkau data yang bersifat pandangan dan wawasan, seperti tentang efektifitas proses pelatihan, respon terhadap pembelajaran, perasaan dalam mengikuti pelatihan, tentang

materi yang telah diberikan oleh widyaiswara, dan lain-lain, sedangkan teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa dokumen.

Teknik analisis data melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi (Nazir, 1985), selanjutnya dianalisis dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Berdasarkan kategorisasi jenis data, selanjutnya dicari makna dan inferensi, sehingga data tidak hanya sampai dideskripsikan tetapi ditafsirkan.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi, melakukan peer debriefing, melakukan member checking, dan audit trial.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Refleksi Pembelajaran Dalam Pelatihan Di Balai Diklat Keagamaan Surabaya

Implementasi refleksi pembelajaran dalam pelatihan terlihat dari 5 tahapan refleksi sebagaimana yang dibuat Bain yaitu Reporting, responding, Relating, Reasoning dan Reconstructing. Kelima tahapan ini merupakan ciri dan tahapan dalam refleksi pembelajaran.

Adapun pola refleksi yang dilaksanakan oleh para widyaiswara dalam melaksanakan tahapan tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1.1 Pelaksanaan Tahapan Reporting Dalam Refleksi Pembelajaran

Tahapan Reporting yaitu tahapan menggambarkan secara riil gejala, fenomena atau masalah. Pada tahapan ini peserta diminta untuk menjelaskan apa yang dirasakan, dialami dan diketahui secara nyata. Dari definisi tersebut dapat dijadikan indikator keterlaksanaan tahapan reporting tersebut dalam empat kegiatan, yaitu [1] meminta peserta menjelaskan apa yang mereka rasakan dalam pelatihan, [2] meminta peserta menjelaskan apa yang mereka alami dari kegiatan pelatihan, [3] meminta peserta menjelaskan bagian-bagian dari materi pelatihan yang difahami, [4] meminta peserta menjelaskan bagian-bagian dari materi pelatihan yang tidak difahami. Pada indikator pertama, Dari angket yang disebarkan, terlihat seluruh widyaiswara telah meminta peserta untuk menjelaskan

perasaan mereka selama pelatihan, hanya saja intensitas nya yang berbeda. bahwa 40 % dari jawaban widyaiswara BDK Surabaya selalu meminta peserta untuk menjelaskan perasaan mereka selama pelatihan. Sedangkan 45 % nya sering meminta peserta untuk menjelaskan perasaan mereka, sedangkan 15 % dari mereka yang hanya kadang kadang saja dalam meminta menyampaikan perasaan peserta pelatihan.

Di samping peserta menjelaskan perasaan saat pelatihan, indikator lain dalam tahapan reporting adalah meminta peserta menjelaskan apa yang dialami dalam pelatihan. Dari jawaban dalam kuesioner terdapat 25 % widyaiswara BDK Surabaya yang menyatakan selalu meminta peserta untuk menjelaskan pengalaman mereka dalam pelatihan, sedangkan 40 % dari widyaiswara BDK menyatakan bahwa mereka sering meminta peserta menyampaikan aktifitas dan kegiatan mereka dalam pelatihan. Dan terdapat 25 % dari widyaiswara selalu meminta peserta menyampaikan pengalaman mereka dalam pelatihan.

Indikator lain dari tahap reporting adalah meminta peserta menyampaikan apa yang mereka fahami dari materi yang ada. Dari jawaban dalam kuesioner terdapat 45 % dari widyaiswara BDK Surabaya yang menyatakan selalu meminta peserta pelatihan menyampaikan bagian bagian dari materi yang mereka fahami, dan terdapat 45 % yang menyatakan bahwa mereka sering meminta peserta menyampaikan bagian dari materi pelatihan yang difahami. Dan hanya 10 % saja dari widyaiswara yang kadang-kadang meminta peserta menyampaikan apa difahami dari materi yang mereka dalam pelatihan.

Selain meminta peserta menyampaikan bagian bagian materi yang difahami, penting juga meminta peserta untuk menyampaikan bagian bagian yang tidak difahami dari materi pelatihan. Jawaban dari kuesioner menunjukkan bahwa 50 % widyaiswara selalu meminta peserta menyampaikan bagian bagian materi yang tidak difahami, sedangkan 30 % dari widyaiswara menyatakan sering meminta peserta pelatihan menyampaikan

bagian yang tidak mereka fahami dari materi pelatihan, dan hanya 15 % menyatakan kadang kadang saja dalam meminta peserta menyampaikan bagian bagian yang tidak difahami dari materi pelatihan.

Dari keempat indikator tersebut widyaiswara BDK Surabaya telah melaksanakan tahapan reporting dengan secara konsisten dan hanya sebagian kecil dari widyaiswara yang tidak melaksanakan tahapan ini.

1.2 Pelaksanaan Tahapan Responding Dalam Refleksi Pembelajaran

Tahapan responding dalam refleksi pembelajaran adalah kemampuan dalam mengembangkan respon emosional terhadap masalah yang dihadapi dalam mengikuti pembelajaran, atau dalam mengikuti proses pelatihan. Emosi tersebut mungkin berupa rasa gembira, sedih, galau, bingung, nyaman dan lain-lain. Keterlaksanaan tahapan responding dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain [1] meminta peserta untuk mengungkapkan respon mereka terhadap materi yang mereka terima, seperti rasa gembira, sedih, galau, atau nyaman dengan materi tersebut, [2] memberikan kesempatan peserta untuk mengungkapkan respon gembira, sedih, galau, bingung, nyaman dalam pelatihan, misalnya dengan angket "emoticon". Pelaksanaan dari indikator pertama di lingkungan widyaiswara BDK Surabaya terlihat dari jawaban dalam kuisisioner. Ada 30 % dari widyaiswara Surabaya menyatakan selalu meminta peserta mengungkapkan respon mereka terhadap materi yang mereka terima, seperti rasa gembira, sedih, galau, atau nyaman dengan materi tersebut. Sedangkan 25 % widyaiswara menyatakan sering meminta peserta mengungkapkan respon mereka terhadap materi yang mereka terima, seperti rasa gembira, sedih, galau, atau nyaman dengan materi tersebut, dan 40 % menyatakan kadang-kadang saja dalam meminta peserta mengungkapkan respon mereka terhadap materi yang mereka terima, seperti rasa gembira, sedih, galau, atau nyaman dengan materi tersebut.

Pada indikator kedua, yaitu memberikan

kesempatan peserta untuk mengungkapkan respon gembira, sedih, galau, bingung, nyaman dalam pelatihan dengan angket emoticon, jawaban widyaiswara dalam kuesioner menunjukkan bahwa 20 % responden menyatakan selalu melaksanakannya, sedangkan 35 % sering meminta peserta untuk mengungkapkan respon rasa mereka dengan emoticon. Sedangkan 20 % hanya kadang-kadang memberikan kesempatan peserta untuk mengungkapkan respon gembira, sedih, galau, bingung, nyaman dalam pelatihan dengan angket emoticon. Dan ada 20 % dari widyaiswara BDK Surabaya tidak pernah melaksanakan hal itu.

1.3 Pelaksanaan Tahapan Relating Dalam Refleksi Pembelajaran

Tahapan relating dalam refleksi pembelajaran adalah kemampuan mengasosiasi berbagai fenomena dengan teori yang mendasari fenomena. Dalam konteks pelatihan Asosiasi tersebut terkait dengan hubungan materi dengan dunia kerja. Apakah materi tersebut mendukung dari beban kerjanya atau tidak. Pada tahapan ini peserta dituntut untuk melihat keterkaitan materi yang disampaikan dengan tugas-tugas keseharian peserta secara detail bahkan pada bagian-bagiannya. Indikator keterlaksanaan tahapan ini di antaranya adalah [1] meminta peserta untuk mengungkapkan apakah materi tersebut mendukung dunia kerja mereka, [2] meminta peserta untuk mengungkapkan aspek-aspek/bagian-bagian yang ada dalam materi tersebut yang mendukung dunia kerja mereka, [3] meminta peserta untuk mengungkapkan aspek-aspek yang ada dalam materi tersebut yang tidak mendukung dunia kerja mereka.

Keterlaksanaan kegiatan relating pada indikator pertama, sangat bagus. Hal ini terlihat pada jawaban kuesioner, bahwa 55 % widyaiswara selalu meminta peserta untuk mengungkapkan bahwa materi pelatihan telah mendukung dunia kerjanya. Sedangkan 25 % dari mereka sering melakukannya, dan 20 % melakukannya kadang-kadang saja.

Pada indikator kedua, yaitu meminta peserta untuk mengungkapkan aspek-aspek/bagian-bagian yang ada dalam materi

tersebut yang mendukung dunia kerja mereka, kebanyakan widyaiswara mengatakan sering yaitu 60 %. Dan 30 % dari jawaban widyaiswara mengatakan selalu meminta peserta untuk menjelaskan secara detail bagian-bagian dari materi yang mendukung dunia kerja mereka. Sedangkan 10 % nya melakukannya kadang-kadang saja.

Keterlaksanaan indikator ketiga, yaitu meminta peserta mengungkapkan aspek-aspek yang ada dalam materi pelatihan yang tidak mendukung dunia kerja, jawaban responden sangat variatif. 15 % jawaban responden mengatakan selalu, dan 20 % dari responden menjawab sering melakukannya. Akan tetapi 40 % jawaban responden mengatakan kadang-kadang saja, bahkan 25 % mengatakan tidak pernah meminta untuk menjelaskan materi atau bagian dari materi yang tidak mendukung dunia kerja.

1.4 Pelaksanaan Tahapan Reasoning Dalam Refleksi Pembelajaran

Tahapan reasoning dalam refleksi pembelajaran adalah kemampuan dalam menjelaskan kejadian berdasarkan pada fakta peristiwa yang sistematis sesuai dengan konsep metodologis pemecahan masalah. Pada tahapan ini seorang instruktur atau widyaiswara dituntut untuk mampu mengarahkan peserta agar mereka berargumentasi yang ilmiah, sistematis sesuai dengan kaidah keilmuan ketika berpendapat dan dalam memecahkan masalah. Keterlaksanaan kegiatan pada tahapan ini adalah [1] meminta peserta untuk menjelaskan kejadian, fakta atau peristiwa secara sistematis yang mendukung pendapat mereka [2] meminta peserta untuk menjelaskan konsep dan teori yang mendukung pendapat mereka, [3] meminta peserta untuk menjelaskan konsep tentang pemecahan masalah dari problem materi pelatihan yang mereka ikuti.

Pada indikator pertama, sebanyak 35 % dari responden yang selalu meminta peserta untuk menjelaskan kejadian, fakta atau peristiwa secara sistematis yang mendukung pendapat mereka. Bahkan 50 % dari jawaban responden mengatakan sering melakukannya. Dan hanya 10 % dari jawaban responden yang kadang-kadang saja meminta

peserta untuk menjelaskan kejadian, fakta atau peristiwa secara sistematis yang mendukung pendapat mereka. Dan ada 5 % yang tidak pernah memintah peserta untuk menjelaskan kejadian, fakta atau peristiwa secara sistematis yang mendukung pendapat mereka.

Pada indikator kedua, meminta peserta untuk menjelaskan konsep dan teori yang mendukung pendapat mereka, keterlaksanaannya sangat bagus. 20 % dari responden melakukannya dengan konsisten, selalu meminta peserta untuk menjelaskan konsep dan teori yang mendukung pendapat mereka. 60 % dari responden sering melakukannya. Akan tetapi ada 20 % responden yang kadang-kadang saja dalam meminta peserta untuk menjelaskan konsep dan teori yang mendukung pendapat mereka.

Begitu juga pada ketercapaian pada indikator ketiga juga sangat bagus. Setidaknya ada 30 % dari responden yang dengan konsisten selalu meminta peserta untuk menjelaskan konsep tentang pemecahan masalah dari problem materi pelatihan yang mereka ikuti. Sedangkan 55 % dari responden mengatakan sering meminta peserta untuk melakukan hal tersebut. Dan hanya 15 % yang kadang-kadang saja dalam meminta peserta untuk menjelaskan konsep tentang pemecahan masalah dari problem materi pelatihan yang mereka ikuti.

Dari ketiga indikator tersebut, tahapan reasoning pada sesi refleksi yang dilakukan oleh widyaiswara BDK Surabaya sudah sangat baik. Para widyaiswara sering melakukannya dan bahkan secara konsisten mempraktikkannya kepada peserta.

1.5 Pelaksanaan Tahapan Reconstructing Dalam Refleksi Pembelajaran

Tahapan reconstructing dalam proses refleksi adalah kemampuan merencanakan tindakan penyelesaian masalah berdasar perspektif teori dan pengalaman masa lalu. Pada level ini peserta akan mencari sendiri dengan kemampuan meta-kognisinya solusi dari permasalahan yang dihadapi terkait dengan proses dan materi pelatihan. Peran widyaiswara pada tahapan ini adalah hanya mengarahkan peserta untuk mengungkapkan problem dan

masalah yang dihadapi serta mengarahkannya untuk mencari solusi dari pengalaman hidup peserta sendiri, sehingga peserta merasa sudah mempunyai kekuatan dan pengalaman dalam menyelesaikan masalahnya dari pengalaman sebelumnya. Hal ini sangat baik untuk menghilangkan kebaisaan ketergantungan pada orang lain dalam menyelesaikan masalah sendiri.

Indikator pertama, dalam keterlaksanaan tahapan reconstructing ini adalah meminta peserta untuk mencari solusi sendiri dari permasalahan yang terkait dengan proses pelatihan. Dari jawaban responden pada kuesioner dapat di sampaikan bahwa sudah berjalan dengan baik karena 30 % dari widyaiswara secara konsisten selalu meminta peserta untuk mencari solusi sendiri dalam memecahkan permasalahan dalam pelatihan sendiri. Sedang 40 % dari responden sering melakukannya, sedangkan 15 % kadang-kadang saja dalam melakukannya, bahkan 15 % sisanya tidak pernah meminta peserta mencari solusi sendiri dari masalah pelatihan yang mereka ikuti.

Indikator kedua keterlaksanaan tahapan reconstructing adalah meminta peserta untuk menyelesaikan masalah pelatihan mereka berdasarkan pengalaman masa lalu mereka sendiri. Keterlaksanaan pada indikator ini terlihat bahwa 30 % dari responden telah melakukannya dengan konsisten, sedangkan 40 % dari responden menyatakan sering melakukan kegiatan tersebut, sedangkan 25 % melakukannya kadang-kadang saja. Bahkan ada 5 % yang menyatakan tidak pernah melakukannya.

Pada indikator ketiga, yaitu meminta peserta untuk mencari solusi sendiri dari permasalahan yang terkait dengan materi pelatihan. Pada tahap ini peserta diminta untuk mencari solusi sendiri dari aspek materi pelatihan yang dihadapi. Dari jawaban dalam kuesioner dapat dilihat bahwa 20 % widyaiswara secara konsisten selalu meminta peserta untuk mencari solusi sendiri ketika mendapatkan masalah dalam pembelajaran terkait dengan materi pelatihan. 30 % dari jawaban kuesioner menyatakan bahwa responden sering melakukannya, 35 % responden melakukan kegiatan tersebut kadang-kadang saja. Dan 10 % yang tidak pernah

melaksanakannya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari paparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Pelaksanaan tahapan reporting dalam refleksi pembelajaran di kalangan widyaiswara BDK Surabaya berjalan sesuai dengan 3 indikator. Mayoritas widyaiswara telah melaksanakan dengan konsisten dan sering melakukannya. dan tidak ada yang tidak melakukannya sama sekali.
2. Dalam melaksanakan tahapan responding para widyaiswara melaksanakannya dengan baik dan sesuai dengan ketentuan, para widyaiswara sering melakukan tahapan tersebut dan bahkan secara konsisten melakukan pada setiap pelatihan. Kecuali pengungkapan perasaan dengan emoticon yang masih ada beberapa widyaiswara yang belum melakukannya.
3. Pelaksanaan tahapan relating di kalangan widyaiswara BDK Surabaya berjalan dengan baik. Rerata widyaiswara menyatakan sering dan bahkan selalu meminta peserta untuk menghubungkan antara materi dan dunia kerja mereka.

Kecuali pada hal materi yang tidak berhubungan dengan dunia kerja banyak widyaiswara yang tidak mengungkapkan dan menanyakan kepada peserta.

4. Pada pelaksanaan reasoning, widyaiswara telah melaksanakan kegiatan tersebut secara konsisten dan sering dilakukan di pelatihan mereka.
5. Pada pelaksanaan restructuring widyaiswara telah melaksanakan dengan baik dan bahkan konsisten. Hanya saja masih ada beberapa widyaiswara yang tidak meminta peserta untuk mencari sendiri solusi dari permasalahan yang dia hadapi.

B. Rekomendasi

Sebagaimana paparan hasil penelitian dan juga kesimpulan, maka disusunlah rekomendasi sebagai berikut :

1. Perlunya kebijakan dari pihak terkait dengan kediklatan agar kegiatan refleksi mejadi kegiatan wajib dalam pelatihan. Karena dengan refleksi itu akan terjadi pengendapan informasi dan kesadaran pribadi peserta dan menjadi masukan bagi widyaiswara sendiri.
2. Perlunya pelatihan tersendiri bagi widyaiswara untuk mengasah keterampilan dalam melakukan refleksi pembelajaran dalam pelatihan. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, N. (2017, Januari 9). Refleksi Pembelajaran, Rangkuman referen. Retrieved from Guru Bahasa Indonesia SMK: <https://gurubahasaindonesiavocsten.wordpress.com/2017/01/09/refleksi-pembelajaranrang/>
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulianida, D., Liestyasari, S. I., & Ch, S. R. (2019). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Biklen, L. R. (1982). *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bubnys, R. (2015). *Reflective learning as a prerequisite for implementing effective and student-centred studies*. January 2014.
- Gordijn, F., Eernstman, N., Helder, J., & Brouwer, H. (2018). *Reflection Methods-Practical Guide for Trainers and Facilitators*. <https://library.wur.nl/WebQuery/wurpubs/fulltext/439461>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibbs., G. (1988). *Learning by Doing: A Guide to Teaching and Learning Methods*. Oxford: Oxford Further Education Unit.
- Nurhayati, D., & Damayanti, A. M. (2018). *Pola Refleksi Yang Efektif Dalam Lesson Study*. Research Report, 6, 36–43.
- H.S, K. (1999, 5 29). *Critical Reflexive Inquiry For knowledge Of Nursing Practice*. *Journal Of Advanced Nursing*, 1205-1213.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education*. Cambridge, new York: The Edult Education Company.

- Lawrence Neuman. (2006). *Sosial Resaerch Methods, Qualitatif and Quantitatif Aproach*. Boston: Pearsen .
- Maria Laksmi, A. (2012). *Model Refleksi Graham Gibbs Untuk Mengembangkan Religiustus*. . Vol 1. No.2.
- Marnita, M. (2017). *model Pembelajaran Reflektif Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Penguasaan konsep Siswa Pokok bahasan Dan Perpindahannya di Kelas VII MTsN*. *Jurnal Pendidikan Al-Muslim*, 5.
- Miles, M. A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Muhajir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution. (1996). *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Nazir, M. (Jakarta). *Metode Penelitian*. 1985: Ghalia Penelitian.
- Rais, M., & Aryani, F. (2019). *Pembelajaran Reflektif*. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/14783>
- Reid, B. (1993) "But We're Doing It Already"! Exploring a Response to the Concept of Reflective Practice in Order to Improve Its Facilitation. *Nurse Education Today*, 13, 305-309.
- Sudikan, S. y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress.
- Yusri, Y. (2017). *Strategi Pembelajaran Andragogi*. *Al-Fikra/ : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.24014/af.v12i1.3861>

CLASSROOM INTERACTION IN ENGLISH CLASS FOR HEARING IMPAIRMENT STUDENTS IN SMP-LB (B) NEGERI TUBAN

INTERAKSI KELAS PADA PELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS PENDENGARAN DI SMPL-LB (B) NEGERI TUBAN

Siti Kalimah¹, Dyah Kurniawati²

Universitas PGRI Ronggolawe

agus.supramono@rocketmail.com; dk80kurnia@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v.16il.300>

ABSTRACT

English subject is taught not only for the regular students but also to students who have physical disorder especially to hearing impairment students. In Indonesia, there is a special school for these students called SLB (Sekolah Luar Biasa). In the teaching and learning process at SMP-LB (B), the teacher usually faces some difficulties dealing with the students because they have lack of their hearing system. The purpose of conducting this research is to find out the teacher and students interaction in English Class for Hearing Impairment Students in SMP-LB (B) Negeri Tuban and the students responses after the teacher apply certain interaction in the class at SMP-LB (B) Negeri Tuban. This study applied the qualitative case study research approach to answer the research questions. The study as conducted at SMP-(LB) Negeri Tuban which used three instruments such as observation, interview, and documentation. The finding of the research showed that the teacher used Total Communication Technique which combines the oral and manual technique. Teacher not only used oral but also used sign language such as finger spelling, gestures, and facial expression. The writer also found one response after the teacher interaction in English class for Hearing Impairment Students such as Oral communication. Total communication Technique is expected to help them in teaching and learning of interaction in English to hearing impairment students in the right way appropriately. The teacher always gives good treatment to the students in order to able to reduce the problems in communication especially in listening and speaking.

Keywords: Classroom interaction, English class, Hearing Impairment students.

ABSTRAKSI

1Pelajaran Bahasa Inggris diajarkan tidak hanya pada siswa di kelas reguler tetapi juga pada siswa yang berkebutuhan khusus terutama bagi anak yang mempunyai kekurangan pendengaran. Di Indonesia, ada sekolah khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus ini yang di sebut SLB (Sekolah Luar Biasa). Pada proses belajar mengajar di SMP-LB (BO, guru biasanya menemui kesulitan karena rata-rata anak-anak ini memiliki kekurangan dalam sistem pendengaran mereka. Penulis berupaya mencari tahu interaksi antara guru dan murid dalam pelajaran Bahasa Inggris bagi anak dengan kebutuhan khusus ini dan juga respon mereka setelah guru menerapkan interaksi khusus di kelas saat pelajaran berlangsung di SMP-LB (B) Negeri Tuban. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Penelitian ini menggunakan 3 instrumen seperti observasi, interview, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru menerapkan Teknik komunikasi total yang mengkombinasikan teknik oral dan manual. Guru tidak hanya menggunakan oral tetapi juga bahasa isyarat/sinyal seperti mengeja menggunakan jari, gestur, dan ekspresi wajah. Penulis juga menemukan respon bahwa teknik komunikasi total ini sangat bermanfaat bagi mereka dalam pelajaran Bahasa Inggris yang mereka terima. Guru juga dengan senang hati memberi bantuan bagi siswa yang masih belum bisa menerima pelajaran dengan baik terutama pada listening (mendengar) dan speaking (berbicara).

Kata kunci: Interaksi kelas, kelas Bahasa Inggris, siswa berkebutuhan khusus pendengaran.

INTRODUCTION

English is very important subject in the human life to learn today. However, it has become the second language in our country. That is why; learning English language should be given to Indonesian's youth. Human created by God with emotion and mind. These make know the way to express their feeling. College students should write more, because they are generation who will give contribution to the future by their knowledge and skills. As Indonesian people, however, we have to learn English if we want to communicate with other.

According to Moreno, J. Mantano and Haver (2009) in Hindhehe, A.L. (2011), there are important elements to create a successful English classroom which facilitates the language teaching/learning process. These elements involve the physical appearance of the classroom, the role of the teacher, the classroom materials, and the classroom environment in general need to be displayed throughout the classroom space.

According to Custon-Theoharis and Malmgren (2005) in Hallahan and Kauffman (2013) the involvement of paraprofessionals may be the crucial support that some children with disabilities require to be included in the general education classroom rather than in more restrictive, segregated settings. The present study will be design: Classroom Interaction is a practice that enhances the development of the two very important language skills which are speaking and listening among the learners. Inclusion can be defined as students with special needs participating in education within the same settings with their non-disabled peers and benefiting from support services as needed (Samuel L.Odom 2000) in Hindhehe, A.L. (2011).

Classroom Interaction

Classroom interaction as communication between students and teacher. It is just the teacher communicating with the learners. Chi, J (2009) has defined classroom interaction as a process of passing information from the professional teacher, who has undergone a rigorous training, to the learner. This definition contains elements of the traditional mode of interaction, which bore the assumption that the teacher is the fountain of knowledge and should fill the learners'

minds with information.

Gosh (2010) in Hindhehe, A.L. (2011) postulated that the fundamental objectives of classroom interaction by stating that firstly, classroom interaction must aim at help the learners to indentify their own appropriate learning mode. Secondly, the interaction should guide the learners to communicate with their peers easily and give them an exposure to the genres of language learning and thirdly, classroom interaction should aim at probing into the learners' prior learning and his or her way of conceptualising facts and ideas Gosh (2010) in Hindhehe, A.L. (2011).

Interaction, in an inclusive classroom between teacher-student caused by lack of communication and only one way, use form of communication is not only verbal, but non-verbal as well as by students with special needs so that there is a misunderstanding between teachers and students (Fikriyanto, 2015).

Types of Classroom Interaction.

- Traditional classroom interaction types One of the classroom interaction types used in the past is the Direct Mode (DM). One of the features of the direct mode is that it does not welcome the use of native language in the classroom, rather it upholds that learners should acquire vocabulary naturally by speaking the language (Lightbown & Spada, 2006 in Hindhehe, A.L. (2011).
- The communicative Approach and Classroom Interaction
The communicative Approach of teaching a second language focuses on enhancing communication skills such as listening and self-expression. These competences communicative everyday communication with other people. Canale & Swain (1980) in Schulz et al. (1999) categorised communicative competence into four components.
- Patterns of classroom interaction
There are different patterns of classroom interaction that may by used by the teachers in the teaching and learning process. these Patterns include, learner to learner, teacher to learner, learner to teacher, learner to content and

learner to community interactions.

Types of Classroom Interaction for Hearing Impairment Students.

Based on theory of (Janssen et al 2003b pp 197, 208) there are 8 core categories of interaction behavior between teacher and students are as follows:

1. Initiative: starting an interaction or raising something new as part of a reaction.
2. Confirmation: clear acknowledgement that an initiative has been noticed and recognized.
3. Answer: positive (approving) or negative (disapproving) reaction to an utterance of the partner.
4. Turns: turn taking, or becoming the actor, and turn giving, or allowing the other to become the actor.
5. Attention : focus on the interaction partner, the content of the interaction, and the people and/or objects within the interaction context.
6. Regulation of intensity of the interaction. For the educator: waiting while the idea-blind child regulates the intensity by, for example, with drawing (turning his or her head away) or some other individual signals (such as laying his or her hand on the partner's hand) and apparent processing of information, and inappropriate regulation of intensity by, for example, selfabusive or aggressive behaviors.
7. Affective involvement: mutual sharing of emotions
8. Independent acting. For the educator: acting with no focus on the child. For the child: executing actions independently (e.g., putting a garment or part of a garment on alone). (Janssen et al., 2003b, p. 207 in Hindhehe, A.L. (2011).

Definition of English Class for Hearing Impairment

As deaf people are, or least should be part of the society they experience the globalization and the growth of communication all over the world as well as everybody else. The need of knowledge of foreign language for hearing people goes hand with the need of knowledge of foreign language and the spoken language for deaf people (Lozanova and Savtchev, 2009: 5).

According to Brozik, deaf children usually attend school without knowledge of any type of language on high level, therefore they have very hard way to acquire two language (spoken language of their country and sign language) and after two years of this practice there stands one more inhibition in the form of foreign language as their language (Brozik, 2010: 11).

Teaching English for Hearing Impairment Students

The process of learning English for regular students and deaf students is not the same. For hearing impairment students, it is quite difficult for them to learn English because children with hearing impairments often show significant delays in phoneme production, vocabulary, and syntax. (Cawthon, 2001). Hearing impairments cannot fully process the information in form of sounds, while regular students can process them: this may affect their reading ability because of the lack of vocabulary from the sounds they cannot process. Oyewumi (2008) stated that "Deaf and hearing impaired students tend to be visual learners – and this is difficult in an environment where much essential information is delivered exclusively by word of mouth". (Mpofu, et al., 2013 in Hallahan and Kauffman (2013). The language characteristics are usually different; the structure of of sentences of deaf students is usually different from unimpaired students. In a study conducted by Hindhede (2011), it was reported that trying to pass as having normal hearing, or trying to cover it up, was described by over half of the participants as a being a typical way of managing the disability outside of their home or at school.

The setting of the class is important; it is necessary to place the chairs where all the students can see the teacher's lip or hand movements. The use of mirrors on all sides of the class is necessary, as the student can see the lip movements through the mirrors, which helps them to focus to the teacher and to avoid any distractions, considering deaf students are visual students.

Teachers' considerations to adjust to students' disabilities or their behaviors refer to

teachers' efforts to adjust the material, media, and so on, considering deaf students who are not able to learn listening and speaking skills, and ways to make deaf students easier to learn writing and reading skills. In an example, a teacher tended to use pictures when describing something to avoid abstract imagination from the deaf students, to help them better understand things, and to give an exact example of something, because deaf students are visual learners.

The Characteristics of Deaf Students

It is important to remember that individuals are affected by hearing loss in different ways. Nonetheless, we can identify some characteristics common to most severely and profoundly deaf children. Deaf students and students who are hard of hearing (hearing impairment exceeding 30 DB in both ears) are typically limited in their ability to acquire language aurally, even when using a hearing aid. The degree to which they differ from normally hearing children and youth varies with age and other factors. Unless other disabilities are present, developmental differences in deafness disorders are minimal. As deafness children grow older, they often fall behind in language comprehension and use, unable to keep up with the increased complexity and abstraction of language system. Consequently, their academic, social and emotional development may also be delayed.

In addition, Heward and Orlansky (1988: 270) in Hallahan and Kauffman (2013) describe the characteristic of deaf students;

1. The students' vocabulary is smaller and their sentence structures are simpler and more rigid than those of hearing children of the same age of grade level are.
2. The grammar and the structure of English often do not follow logical order, and a prelingual deaf person must put forth a great deal of effort to read/write with acceptable form and meaning.
3. Many deaf tend to write sentences that are short, incomplete, or improperly arranged. They may omit endings of words, such as the plural -s, -ed, or -ing.

The Factors That Influence the Teaching of English to Hearing Impairment

There are some factors that will be faced by the teachers in English teaching and learning process. According to Kasbola, (1993: 44) there are several factors that influence the teaching of English.

1. The teacher's role

A teacher is a person who has an important position in the teaching/learning process, Schulz et al (1991: 77) Schulz et al (1999) give some suggestions to the teachers who teach hearing impairment students in the class:

- a. The teachers should remain stationary when talking and not stand near the window that creates a glare for students. They must remember that they should always face the students when trying to communicate with them.
- b. Teachers should not exaggerate lip movement, speech rate, or voice volume that makes their speech more difficult to understand.

2. The Students

Teachers should know the condition of their students, if they want to have an effective teaching. Kasbola (1993: 46) says that students are also the factor that plays a role in teaching/learning activity. The hearing impairment student must be habitual in using sign language and can be active students in classroom communication activities by expressing their minds and feel freely. If the students feel comfortable, the class will be alive and there will be good interaction between students and teacher. So the student is not afraid of participating in the process and teaching English.

3. The Teaching technique

In teaching English to hearing impaired and hearing impairment students, the teacher needs appropriate techniques in order that the teaching and learning process can be successful.

Technique of Teaching English to Total Hearing Impairment

1. Oral Communication Technique

Schulz et al (1991: 72) Schulz et al (1999) state that teaching speech to students who are having total hearing impairment is difficult, and many of them never acquire understandable speech. By using this technique Total Hearing

impairment students have limitation to express and catch speech language.

Through oral technique, some strengths can be gained. Schulz et al (1991: 72) Schulz et al (1999) affirm that oral communication enable the hearing impaired and Total Hearing Impairment people to communicate with hearing people who do not use a manual method. The strengths of oral technique are as follows:

1. Speech is faster than using sign language.
2. In using speaking, the students can describe something concrete and visually.
3. Speech is more different than sign language. The sign language that naturally develops in Total Hearing Impairment community has limited vocabularies, the time differentiation, the expression and something abstract is not really clear.

By using speech, the students have more space to do something while talking such as: pointing, holding something etc.

2. Auditory Training

Auditory training is the procedure of teaching the Total Hearing Impairment child to make use of what hearing he or she possesses. Advocates claim that all but a very few totally Total Hearing Impairment children are able to benefit from auditory training. The benefits of auditory training have been argued by rapid technological advances in the development of hearing aids.

3. Speech-reading

Speech reading is also called lip-reading. Lip-reading is the ability to lip patterns. It is difficult to learn, but many children will naturally try to lipread when they are communicating. We all lipread, especially in noisy environments or any situations where it is difficult to hear clearly.

4. Total Communication

Total communication technique is the combination between oral and manual communication. It includes the simultaneous presentation of signs (including finger spelling when necessary) and speech (through

residual audition and speech reading). Teachers who practice total communication technique generally speak as they signed and make a special effort to follow the form and structure of spoken English as closely as possible (Heward and Orlansky, 1988: 277) in Hallahan and Kauffman (2013).

Effendi (1991: 56) in Fikriyanto (2015) proposes that there are four strengths of total communication technique as follows:

- a. It can expand the possibility for learning language of hearing impaired or Total Hearing Impairment.
- b. It is able to achieve the basic lesson (reading, writing).
- c. The stabilities of emotion are better.
- d. It can support the use of oral communication in the oral program (speaking: speech reading and auditory training)

In the contrary, Ling (in Hallahan and Kauffman (2013) says that it is difficult for Total Hearing Impairment students to process sign and speeches that are present together and it is not easy to combine the signs and speech effectively.

5. Manual Communication

Schultz et al (1999: 73) define manual communication method is the teaching procedure that includes finger spelling and sign language. Heward and Orlansky (1988: 276) in Hallahan and Kauffman (2013) state that sign language uses gesture to represent words, ideas, and concepts. According to Hallahan and Kaufman (1991: 283), finger spelling is the representation of the letters of the alphabet by finger positions and is also used occasionally to spell out certain words such as proper nouns. A user of sign language relies slow and requires ability to spell, but it is a good way to begin the communication with their peers.

Speech reading is also called lip-reading. Lipreading is the ability to lip patterns. It is difficult to learn, but many children will naturally try to lipread when they are communicating. We all lipread, especially in noisy environments or any situations where it is difficult to hear clearly.

Assesment for Hearing Impairment Students

Assessment defined Minnesota Department of Education, (2008:11-12), assessment refers to

the process of gathering and interpreting information regarding some aspect of a student's: cognitive, academic, social, emotional, behavioral, or functional performance. Formal assessments are measures that provide standardized procedures using statistically based systems for comparisons. The role of formal assessment:

- A. To make comparisons between groups of learners.
- B. To determine placement of learners.
- C. To monitor individual or group progress.
- D. To provide accountability.

Sign language

Sign language is like spoken language. Wendy Sandler proposed that sign language is natural language that arise spontaneously wherever there is a community of communicators; they effectively fulfill all of the social and mental functions of spoken languages; and they are acquired without instruction by children, given normal exposure and interaction (Sandler, 2004, para 1) (Salend, S.J. & Garrick, L.M. 1999)

Sign language can be defined as a language by using hands, face expressions and arms as the means of communication with total hearing impaired children. Because the children with total hearing impairment are not possible or have difficulty to acquire the language by using sense of hearing, so the visuals symbols are needed.

Definition of Hearing Impaired and Deafness

Hearing impairment is a broad term need used to describe the loss of hearing in one or both ears. There are different levels of hearing impairment. Hearing impairment refers to complete or partial loss of the ability to hear from one or both ears. The level of impairment can be mild, moderate, and severe or profound. Whereas, deafness refers to the complete loss of ability to hear from one or both ears (WHO Media centre, 2010). For some people it might be quite difficult to distinguish between deafness and hearing impairment.

On the other hand, the individuals with

Disabilities Education Act (IDEA), formerly the Education of the Handicapped Act (P.L.94-142). Includes "Hearing impairment" and "Deafness" as two of the categories under which children with disabilities may be eligible for special education and related services programming. While the term "Hearing impairment" is often used generically to describe a wide range of hearing losses, including deafness, the regulations for IDEA define hearing loss and deafness separately.

Deafness is defined as a sensory deficiency that prevents a person from receiving stimulus of sound in all or most of it and as a condition in which perceivable sound (including speech) have no meaning for ordinary life purpose. A deaf person is not able to use this hearing to understand speech, although some sound may be perceived even with a hearing aid the hearing loss is too great to allow a deaf person to understand speech through the ears alone. Maintain that the term of deaf should be applied only to those person who process language by eye, rather than by ear.

Deafness means a condition when someone loses his abilities in hearing or receiving impulses especially through his hearing system. The regulation of the IDEA argued that Deafness is defined as "a hearing impairment that is so severe that the child is impaired in processing linguistic information through hearing, with or without amplification". Deafness often happen when someone gets hard damage inside of hearing system. It might because of an accident or inherit. Somantri (2007) classified deafness based on etiology. Total hearing impairment before birth occurs when the parents of total hearing impairment children have genetic cell which bring abnormal characteristic for instances dominant genes, recessive gen, etc. It can be caused by diseases during pregnancy; such as rubella, moribili, etc. Whereas, total hearing impairment in birth, when a child was born before the time, premature.

Furthermore, WHO medicine (2010) states Total Hearing Impairment can be inherited: if one or both parents or a relative is born Total Hearing Impairment, there is a higher risk that a

child will be born Total Hearing Impairment. Hearing impairment may also be caused before or during birth for several reasons. These included:

1. Premature birth as a condition during birth in which a baby is lacking enough oxygen to breathe.
2. Rubella, syphilis or certain other infections in a woman during pregnancy.
3. The use of ototoxic drugs - a group of more than 130 drugs (such as the antibiotic gentamicin) that can cause damage to the inner ear if incorrectly given - during pregnancy.
4. Jaundice, which can damage the hearing nerve in a newborn baby.
5. The use of ototoxic drugs at any age, including some antibiotic and anti-malarial drugs, can cause damage to the cochlea (the hearing organ in the inner ear)
6. Head injury or injury to the ear can cause hearing impairment.
7. Wax or foreign bodies blocking the ear canal can cause hearing loss at any age.
8. Excessive noise, including working with noisy machinery, exposure to loud noises, such as gunfire or explosions, can damage the inner ear and weaken hearing ability.
9. As people age, accumulated exposure to noise and other factors may lead to hearing impairment or total hearing impairment.

Based on the definition, and example above, it can be concluded that hearing impairment and total hearing impairment are different. It can be seen from the causes of the impairment.

Both of deaf and hand- of – hearing children are said to be hearing impaired. This term, mainly in education, indicates a child who needs special services because of hearing loss. Most children in classes for the hearing-impaired do have some degree of residual hearing (Heward and Orlansky, 1988) in Hallahan and Kauffman (2013).

Types of Hearing Impairment

According to Herman, Drew, Egan and Wolf (1988: 277), there are three types of hearing loss :

Based on Mroz, 2021, the main types of hearing loss are sorted into three categories:

1. Sensorineural hearing loss, which means there is a problem occurring in either the inner ear or the auditory nerve, which delivers sound to the brain.
2. Conductive hearing loss, which means sound is not reaching the inner ear, usually due to an obstruction or trauma.
3. Mixed hearing loss, means a combination of conductive and sensorineural problems, may also be assessed through the use of an air and bone conduction test. In the case of mixed loss, abnormalities are evident in both tests.
4. Mixed hearing loss means the hearing loss is being caused by a combination of the two.

METHOD

This chapter is develop to describe the methodology of the research and the techniques employed to collect the data. For this purpose, eight points of discussion are presented; research design, subject of the study, research instrument, techniques of collecting data, procedure of data collection, data validity, literature review and trustworthiness, and data analysis. A case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context, especially when the boundaries between phenomena and context are not clearly evident (Merriam, 1989: 27). Also Simons (2009: 21) in Hallahan and Kauffman (2013) states that case study is an in depth-exploration from multiple perspectives of the complexity and uniqueness of a particular project, policy, institution, programme or system in a 'real life' context. The case study can be further defined by its special features. Qualitative case studies can be characterized as being particularistic, descriptive and heuristic. Particularistic means that case studies focus on a particular situation, event, program, or phenomenon. This research was intended to know the media used to teaching English, the criteria does the teacher use in responses the interaction of English class, and the students' responses toward the interaction used in English class to hearing – impaired students at the seventh grade of SMPLB (B) Negeri Tuban.

FINDINGS

This chapter present the findings of the study and the discussion of the data collected from the observation, interview transcript and documentation to answer the primary questions as mentioned in chapter I. The teacher and students interaction in English Class for Hearing Impairment Students in SMP-LB (B) Negeri Tuban. Second, the students responses after the teacher apply certain interaction in the class.

1. To analyse the teacher and students interaction in English Class for Hearing Impairment students in this study in more details, the reseacher needs to know the result of observation and the opinion of teachers' interview.

Total interaction is the combination between oral and manual communication. Here is Mrs. Wiwit's comment:

Tehnik yang paling membantu adalah tehnik KOMTAL (Komunikasi Total). Ketika anak tidak faham dengan komunikasi lisan atau berbicara secara langsung, maka guru bisa menggunakan Bahasa isyarat atau abjad jari yang berpedoman pada SIBI.

"The most helpful technique is the COMTAL technique (Total Communication). When the students does not understand oral communication or speak directly, the teacher can use the sign language or the alphabet of the finger that is guided by SIBI".

The reason the teacher used all of interaction in order to the students easily communicated with her. Here is Mrs. Wiwit's comment:

Interaksi yang lebih sederhana dulu seperti komunikasi menggunakan Bahasa isyarat lebih tepatnya. Kita menggunakan bahasa isyarat yang mudah mereka pahami. kemudian kita menggunakan bahasa isyarat yang lebih tinggi yg sesuai dengan kemampuan mereka.

"first simple interaction likes: communication by using more spesific sign language. We use easy sign language they understand. Afterward we use diffiult sign language to fit their knowledge".

In my opinion in hearing impairment class using high sign language to interact between

teacher and students will make students feel difficult. Because the students of hearing impairment is different with the normal students.

2. The responses the students is oral communication. Oral communication is communication which is done by two or more people. Teacher ask the students to open the book for the lesson by using sign language. At the time the students didn't respond well because they are deaf. after that the students response what the teacher say used sign language.

The first time teacher explained the materials orally, when the students got difficulty in comprehension, the teacher than explained the materials by using sign language. Here is Mrs. Wiwit comment:

Anak antusias dalam meresponse materi atau pelajaran yang diberikan oleh guru. tetapi tergantung kondisi siswa tersebut.

The children are enthusiastic in responding the materials or the lesson the teacher gave. Depend on the students situation.

In my opinion the hearing impairment students cannot be forced likes normal students, if the teacher explain the lesson and students can accept it means good. But the students is not good mood the teacher follow them what they want. Step by step the students can have a good mood. Here is Mrs. Wiwit's comment:

Respon murid sifatnya kondisional tergantung keadaan siswanya. jika suasana hati siswa sedang baik maka pembelajaran bisa berjalan denga lancar, Namun jika suasana hati siswa tidak baik maka pembelajaran tidak berjalan denga lancar, dan guru mengikuti apa yang mereka inginkan.

The student's response is conditional depending on the condition of the students, if the mood of the students is good then learning can run smoothly, however if the mood of students is not good then learning process does not run smoothly, and the teacher follows what they want.

But the teacher should have technique to explain the material in order to the students have enthusiastic in every condition. The teacher

can used fun method likes studying while playing. The students enjoy with the interaction done in the class. There is no bad mood for the students about the interaction given in the class. The students is silent because the material is easy and interesting to write on the book. the students gave slow response about the teacher say. Eventhough the students gave slow response after that the students understand.

CONCLUSION

Based on the analyses and discusses, the writer conducted The finding of the research showed that the teacher used Total Communication Technique which combines the oral and manual technique. Teacher not only used oral but also used sign language such as finger spelling, gestures, and facial expression. The writer also found one response after the teacher interaction in English class for Hearing Impairment Students such as Oral communication.

REFERENCES

- Chi, J. (2009). Education on children's educational and occuptional success. Wayne State University, Press. (ncbi.nlm.nih.gov).
- Fikriyanto (2015). Pola interaksi guru dan murid ABK (anak berkebutuahn khusus) dalam proses kegiatan belajar. SMP Negeri 15 Cirebon
- Gosh (2010). An analysis of barriers and aids to inclusion. *Disability & Society* 25 (2), 163-175, 2010. (Taylor & Francis Online). https://www.researchgate.net/publication/232919698_School_memories_of_young_people_with_disabilities_An_analysis_of_barriers_and_aids_to_inclusion
- Hallahan and Kauffman (2013). Assesing Special Needs of Students with Hearing Impairment. University of Jordan. https://www.researchgate.net/publication/289902894_Assessing_Special_Needs_of_Students_with_Hearing_Impairment_in_Jordan_and_Its_Relation_to_Some_Variables
- Hindhehe, A.L. (2011). Negotiating hearing disability and hearing disabled identities. *Health: An interdisciplinary Journal for the social study of health, illness, and medicine* (online). <https://www.google.com/search?q=Hindhehe%20A.L.+2011.+Negotiating+hearing+disability+and+hearing+disabled+identities.&aq=chrome..69i57.2588j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Jansenn et al (2003). pp 197,208. Types of Classroom Intercation for Hearing Impairment Students. Journal Article (U.S.Gov't, P.H.S.). <https://www.google.com/search?q=Jansenn+et+al+2003.+pp+197%2C208.+Types+of+Classroom+Intercation+for+Hearing+Impairment+Students&aq=chrome..69i57.1469j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Kasbola, K. Sukamyana, LW. (1993). Perolehan belajar dan lama waktu belajar mahasiswa program pasca sarjana IKIP. (Tidak diterbitkan Riset laporan) Mabasar: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Moreno, J. mantano and Haver (2009) Inclusive English requirements. *scielo.org.com*. <https://www.google.com/search?q=Moreno+Inclusive+English+requirements&aq=chrome..69i57.9546j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Mroz, Mandy (2021). Types of hearing loss. AuD, President, Healthy Hearing. (<https://www.healthyhearing.com/help/hearing-loss/types>)
- Odom, Samuel L (2000) *Preschool Inclusion*. Sage Journals.
- Salend, S.J. & Garrick, L.M. (1999). The impact of inclusion on students with and without disabilities and their educators. *Remedial and special Education*. https://www.researchgate.net/publication/248571719_Effects_of_inclusion_on_students_with_and_without_special_educational_needs_reviewed
- Schulz et al. (1999). Introduction: caregiving and caregiver interventions in aging and mental illness. *Family Relations* Vol. 48, No.4. National council on family realtions. https://www.researchgate.net/publication/299675266_Introduction_Caregiving_to_Promote_Mental_Health_and_Prevent_Mental_Illness

Somantri. Sutjihati.T. (2007). Psikologi anak luar biasa. Bandung. P.T. Refika Aditama.
(<http://www.uinmalang.ac.id>)

WHO Organization. (2010). Deafness and hearing impairment. US Department of Health; The World Health Organization Media centre (<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs300/en/index.html>)

RECIPROCAL TEACHING MODEL ON SCIENCE LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOLS

MODEL *RECIPROCAL TEACHING* PADA PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Enik Setiyawati¹, Ravita Mardiana²

Program Studi Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,
enik1@umsida.ac.id¹

DOI: [HTTPS://doi.org/10.52048/inovasi.v16il.288](https://doi.org/10.52048/inovasi.v16il.288)

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the Reciprocal Teaching model on science learning in elementary schools. The research approach used is descriptive qualitative with a literature review. The data sources used in this article are from journals categorized as main sources and supporting sources in the span of 10 years (2012 to 2022). The research findings indicate that the Reciprocal Teaching model can be used as an alternative in the science learning process in elementary schools because it is an effective learning model with an understanding of empathy strategies, namely summarizing readings, asking questions, predicting advanced material, and clarifying difficult to reach terms. The use of the Reciprocal Teaching model in learning in elementary schools can improve student learning activities, science learning outcomes, critical thinking skills, science knowledge competencies, students' reading skills, students' communication skills, students' reading mastery, and student learning mastery.

Keywords: *Reciprocal Teaching, literature review, sains, elementary school*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model Reciprocal Teaching dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode kajian literatur. Sumber data yang digunakan dalam artikel ini dari jurnal yang dikategorikan sebagai sumber utama dan sumber pendukung dalam rentang 10 tahun (2012 s.d 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa model Reciprocal Teaching dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar karena model pembelajaran efektif dengan empat langkah yaitu merangkum bacaan, mengajukan pertanyaan, memprediksi materi lanjutan, dan mengklarifikasi istilah-istilah yang sulit dipahami. Penggunaan model Reciprocal Teaching dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, hasil belajar IPA, kemampuan berpikir kritis, kompetensi pengetahuan IPA, kemampuan membaca siswa, keterampilan berkomunikasi siswa, penguasaan bacaan siswa, serta ketuntasan belajar siswa.

Kata Kunci: Reciprocal Teaching, kajian literatur, IPA, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya sebagai aktivitas pemberian ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik. Melainkan pendidikan harus mampu memberikan fasilitas terbaik untuk mengembangkan kemampuan berpikir setiap peserta didik serta suatu proses untuk mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, profesionalisme guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sangat diperlukan. Oleh karena itu, guru harus mampu mendesain pembelajaran IPA yang inovatif, dengan menjadikan siswa sebagai subyek belajar. Dengan demikian, siswa akan memiliki kemampuan penalaran, komunikasi, koneksi dan

mampu memecahkan masalah. Selain itu, guru perlu memahami bahwa kemampuan siswa berbeda-beda, dan tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA perlu didukung dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai, sehingga siswa dapat berhasil dalam belajar. Model pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk dapat belajar secara bermakna, yang salah satunya dapat melalui model *reciprocal teaching*. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan suatu prosedur pembelajaran yang mengacu kepada siswa untuk bekerja bersama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam proses belajar (Sutarno, 2008: 152).

Menurut Palincsar dan Brown (1984 : 432), Pengajaran Resiprok (*Reciprocal Teaching*) merupakan suatu pendekatan yang melatih keterampilan melalui empat tahap yaitu : [1] Menyusun pertanyaan-pertanyaan dari teks bacaan dan menjawabnya, [2] Membuat rangkuman (ringkasan) informasi-informasi penting dari teks bacaan, [3] Membuat prediksi, dan [4] Mengidentifikasi hal-hal yang kurang jelas dan memberikan klarifikasi (penjelasan). Dengan empat tahap tersebut, siswa akan menjadi pebelajar yang mandiri, dapat mengerti dan memahami materi bacaan secara mendalam. Penerapan model *Reciprocal Teaching* perlu dilakukan sebagai salah satu alternatif strategi pendekatan pembelajaran guna peningkatan ketuntasan hasil belajar IPA pada siswa SD.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Reciprocal Teaching* memberikan kesempatan guru untuk memenuhi adanya tuntutan dari pembelajaran untuk lebih mementingkan proses darai pada hasil. Salah satu penerapan pembelajaran IPA harus lebih ditekankan pada proses pembelajaran bagaimana untuk belajar (*learning how to learn*). Megacu pada berbagai kompetensi yang diperlukan siswa pada abad 21, maka diperlukan adanya perubahan paradigma kegiatan pembelajaran dari teaching menjadi learning (Yuliati, 2017).

Reciprocal Teaching didasarkan pada dialog dan diskusi antara peserta didik sendiri

atau para siswa dan guru. Ini mencakup interaksi antara guru dan pelajar yang membuat siswa bertanggung jawab pada peran mereka dalam proses pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk saling mendukung secara kontinyu (Omari dan Weshah, 2010: 26). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar berdasarkan kajian literatur.

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPA di sekolah dasar memegang peran penting dalam pendidikan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di jenjang selanjutnya yang lebih tinggi. Pengetahuan awal siswa sangatlah penting dan juga mempengaruhi pada minat dan kecenderungan siswa dalam belajar IPA. Dalam pembelajaran IPA harus diajarkan dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa dan dapat membangun sendiri konsepnya.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar memberikan peranan penting dalam pembelajaran IPA di jenjang-jenjang berikutnya sebab pengetahuan awal siswa sangat terpengaruh pada minat dan kecenderungan siswa untuk belajar IPA (Widiana, 2016). Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar.

Dari tujuan pembelajaran IPA di atas, diharapkan para siswa dapat mengenal alam dan dapat memanfaatkan kekayaan alam, tanpa merusak alam itu sendiri sehingga tidak merugikan makhluk lain. Ini menuntut agar pembelajaran IPA diharapkan dapat berlangsung dengan baik sehingga tujuan pembelajaran IPA dapat tercapai. Berdasarkan kajian kurikulum 2013, salah satu tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif. Pencapaian tujuan ini diharapkan dapat terwujud melalui penggunaan model belajar yang tepat, yang dalam penelitian ini model tersebut adalah *Reciprocal Teaching*.